

# TAFSIR AL-QUR'AN SEBAGAI MATERI STUDY ISLAM

Buku Referensi

Pengantar Guru Besar UIN Makassar  
Prof.Dr.H.Qosim Mathor.MA



Dr. A. Sumpeno, M.Ag

## DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar Prof.Dr.H.QasimMathar,MA.....	ii
Kata Pengantar Penulis.....	iii
Literasi.....	iv
Tentang Buku.....	v
BAB	
I.PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang.....	1
B. Dasar dan Tujuan .....	5
C. Metode dan Teknik Penulisan .....	8
D. Ruang-Lingkup Pembahasan.....	9
E. Sumber Dana dan Rencana Penggunaannya.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
II.MANUSIA DAN PRIMA KAUSA ALAM SEMESTA SEBAGAI PEMBERI WAHYU	
A.Manusia Mencari Frima Causa .....	11
B.Potret Pesaingan Antara Monotheist-Polytheist dan Atheist.....	14
III.PERBUDAKAN DI ARAB SEBELUM DATANG RASULULLAH MEMBAWA AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONDENNYA	
A.Perbudakan Sebagai Budaya.....	57
B. Status Budak dalam Kehidupan.....	74
C.Perjuangan Muhammad Rasulullah di Masyarakat Quraisy.....	83
IV.SEJARAH QADIFIKASI AL-QUR'AN DAN MUFASSIRNYA	
A.Qadifikasi al-Qur'an.....	119
B.Isi, Visi, Misi dan Publikasi al-Qur'an.....	129
C.Istilah Penting.....	133
D. Fungsi dan Kedudukan al-Quran Bagi Manusia.....	139
E. Peristiwa Penting Sebelum al-Qur'an Ditafsirkan.....	145
F. Secte-Secte Mufassir al-Qur'an.....	167
G. Metode Penafsiran al-Qur'an dan tehnik Penulisannya.....	177
H.Tafsir al-Qur'an di Era Modern.....	181
V.Penutup	
A.Simpulan.....	193
B.Saran-Saran.....	198
Daftar Pustaka	

## KATA PENGANTAR

*Tafsir Sebagai Materi Study Islam* karya Dr.A.Sumpeno.M.Ag akan membawa para pembaca menyadari karya-karya Tafsir dari 750 -1250 M sebagai kitab polemik. Misalnya : Polemik antara Syi'ah dan Sunni. Di antara polemiknya, adalah tentang makna *Sirat al-Mustaqim* pada 6 al-Fatihah.

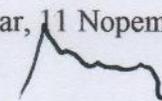
*Sirat al-Mustaqim* menurut Thabathabai sebagai tokoh syi'ah adalah."Sayidina Ali bukan jalan yang lurus sebagaimana ditafsirkan ulama Suni. Penafsiran Thabathabai' memperkuat ideology Syi'ah.Maksudnya, Ali-lah yang benar. Abu Bakar, Umar dan Ustman, keliru ( lihat halaman 169 buku ini ).

Bersamaan dengan itu, polemik terjadi antara Wasil Ibn Atha sebagai tokoh Mu'tazilah dan Abu Hasan al-Asy'ari sebagai tokoh secte Asy'ariah. Mu'tazilah lebih memposisikan akal sebagai potensi manusia yang dapat menemukan kebenaran, maka al-Asy'ariah lebih mengedepankan Wahyu ( al-Qur'an ) sebagai sumber kebenaran. Di dalam al-Qur'an terdapat perintah berdo'a kepada Allah, maka posisi do'a sangat esensial menurut para tokoh Islam Sunni-Asy'ari. Prilaku mereka seperti apa yang dikatakan Prof.Dr. Harun Nasion, yakni." Menyerahkan segala urusan kepada Allah lewat do'a sampai-sampai kepada hal-hal yang seharusnya akal memecahkannya".

Dengan menggunakan akal.khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun pada tahun 900-1000 M, telah membawa umat Islam tampil sebagai super power. Kala itu, Ulama yang Scientist dan Technolog, bermunculan. Antara lain Ibn Rusydi ( Ulama yang juga Dokter ). Namun demikian, dampak negatif dari kemajuan Sceince dan Technologi pada masa al-Ma'mun dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam oleh imam al-Ghazali.Dengan semangat menghidupkan kembali spiritual Islam, Ia-pun mengarang *Ihya Ulumuddin*. Kaum muslimin dibawa mengabaikan sceince dan technologi. Akibatnya, ( dari tahun 1800 hingga kini, kekuatan sceince dan technology umat Islam dapat dikalahkan Barat. Kini, umat Islam tak berdaya melawan Barat.

Dr. A.Sumpeno, M.Ag berhasil menganalisis karya Tafsir itu adalah polemik antara ulama Syi'ah versus Sunni. Dan di dalam Sunni itu sendiri terjadi polemik antara Mu'tazilah dan al-Asy'ariah. Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an adalah alat untuk membela diri masing-masing ulama madzhab teology Islam. Buku ini memberikan penjelasan yang seperti itu. Ia layak dibaca dan dijadikan Referensi.Di dalamnya, terdapat inovasi. Karenanya maka ia akan menjadi buku yang *menumentalistic* sifatnya, di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

Makassar, 11 Nopember 2020

  
Prof.Dr. H. Qosim Mathor, MA  
Guru Besar UIN Alauddin

### KATA PENGANTAR PENULIS

Penulis ingin sekali menulis tentang Sejarah dan Secte Mufassir al-Qur'an. Tujuannya ingin memberi pencerahan pemikiran dan wawasan kepada kaum muslimin Indonesia. Di antara alasan pencerahan kepada mereka, karena metode dan teknik mempelajari tafsir al-Quran di pesantren dan di IAIN atau sesamanya cenderung mengabaikan analisis latarbelakang sejarah dan secte mufassir. Akibatnya, sulit memahami ide-ide mufassir dalam berbagai karyanya. Bahkan boleh jadi bingung. Misalnya, pengalaman penulis sebagai penerjemah pernah bingung ketika Thaba'thaba'i menafsirkan ayat 6 surat al-Fatihah dalam karya Tafsirnya : al-Mizan, yakni:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Tunjukilah kami jalan yang lurus )

Tim penerjemah ayat al-Qur'an Departemen Agama menjelaskan bahwa: "*Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik*". Thabathabi menyimpulkan bahwa

*Sirat al-Mustaqim* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) adalah Ahli Bait ( Keluarga dan keturunan )

Rasulullah. Di antaranya adalah Ali Ibn Abi Talib dan keturunannya. Ketika itu, penulis kaget. Namun setelah N kuliah di S.2 dan mengenal sejarah peradaban dan secte-secte umat Islam setelah Rasulullah dan para sahabatnya wafat, maka penulis baru mengerti. Thabathabai dipengaruhi semangat *secterianisme Syi'ah*.

Hasrat penulis untuk meneliti dan menulis Tafsir al-Qur'an Sebagai Materi Study Islam selalu terabaikan. Di antara penyebabnya, karena tidak ada dukungan financial. Akan tetapi, setelah Surat Keputusan Rektor IAIN Bone Nomor 75 Tahun 2020 Tentang Penetapan Nama-Nama Penulis Pada Program Penulisan Buku Referensi Gemar Menulis Buku ( Gemuk ) dan penulis termasuk di antara mereka, maka hasrat itu mulai terbuka. Dan terwujudlah buku ini.

Simpulan akhir buku ini menyatakan bahwa: "Karya Tafsir al-Qur'an sangat dipengaruhi semangat *Secterianisme Islam*". Hasilnya cenderung *subjective*. Semoga simpulan ini menjadi bahan renungan dan pengajian ulang para generasi Islam di Indonesia.

Wassalam,

Bone 1 April 2020

Salam Penulis

Dr. A. Sumpeno. M. A g

NIP.1956 0503 1996 0310 01

## LITERASI

### A. Tulisan Arab - Indonesia

#### 1. Konsonan :

ب = b	ز =z	ف =f
ت = t	س =s	ق =q
ث = t	ش =sy	ك =k
ج = j	ص =i	ل =l
ح = ʕ	ض =«	م =m
خ = kh	ط =t	ن = n
د = d	ظ =z	ه =h
ذ = dz	ع ='	و =w
ر = r	غ =g	ى = y

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, sedang jika terletak di tengah atau akhir kata ditulis dengan ( ' ).

#### 2. Vokal dan diftong :

3.

Vokal atau bunyi ( a ), ( i ), dan ( u ) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Pendek	panjang
fathat	a
kasrat	I
ummat	u

Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya: *layl* dan *kawn*.

4. Syaddat ditunjukkan dengan mendobel konsonan yang bersangkutan.
5. Kata sandang (al) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Awal nama diri, tempat, dan judul buku.
6. Ta' marbutat ( ة ) ditulis dengan ( t ) kecuali akhir nama diri dan tempat atau nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, ditulis dengan ( h ).

#### B. Singkatan

- h. = halaman. H= tahun Hijrah. M= Masehi. Q.S.= Quran Surat  
Saw. = Shalla Allah 'alyh wa Sallam. Swt.= Subhanahiu wa ta'ala  
Tth. = tahun penerbit.  
Ttp. = Tanpa tahun terbit.

### TENTANG BUKU

Penulis	Dr.A.Sumpeno. M.Ag
Kata Pengantar	Prof.Dr.H.Qosim Mathor.MA Guru Besar UIN Makassar
Editor	Dr. A. Mukmin, S.Ag. M.Ag
Tataletak dan Disign	A.Fauzan
Judul	Tafsir al-Qur'an Sebagai Materi Study Islam (Buku Referensi)
Serial Buku	Daras-Referenci
Size	22 cm x 12, 5 cm
Jenis Tulisan	Tmes New Roman Pont 12
Spasi	1.5
Warna Cover	Kuning dan Hijau
Jumlah Halaman	200 halaman
Nomor Buku	001- 15-11-020
Tempat, dan Tahun Terbit	Jakarta , Nopember 2020
Cetakan ke	Pertama
International Book Number (ISBN)	978-979-1302-12
Penerbit	Mizan – Bandung
Alamat	Jl.Cinambo.No.135.Cisaranten Wetan Bandung 40294
Telp/Fax	022-7834310-Fax-022-7834311
Hak Cipta	Berada pada penulis
Peringatan	Dilarang Mengcopy tanpa seidzin Penerbit

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang

Di Indonesia terdapat dua macam pendidikan; Umum dan Agama (Hindu, Budha, Yahudi, Nasrani, dan Islam). Pada masing-masing dari kedua macam pendidikan itu terdapat focus dan sumber materi kajian yang berbeda.

Focus dan materi pendidikan Umum lebih pada upaya pengkajian ulang (*reanalysis*) terhadap kebenaran teori science dan teknologi product scientist dan technoloog. Kemudian berupaya menumbuh-kembangkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teorinya bersumber dari fenomena kejadian dan kehancuran alam dan manusia serta flora dan fauna yang dikaji secara ilmiah (*empiric*)<sup>1</sup> berdasar atas daya analisis inderawi. Ruang-lingkup-nya mencakup alam nyata hingga sesuatu yang bersifat cyber (maya) seperti daya listrik. Ia tidak sampai ke alam *ghaibu al-Guyûb*. Misalnya, tentang keradaab Allah, dan Alam Akhirat. Sedangkan focus materi pendidikan Agama meliputi alam nyata dan ghaib.

Baik alam nyata maupun ghaib diinformasikan oleh Allah kepada utusan atau Rasul-Nya. Bagi Yahudi dan Nasrani, Musa dan Isa Ibn Mariam. Wahyu-Nya masing-masing: Taurat dan Injil. Bagi Islam, Rasul Allah itu adalah Muhammad Ibn Abdillah. Wahyu-Nya al-Qur'an.

Setiap kali Muhammad Ibn ' Abdillah sebagai Rasul Allah menerima wahyu dari-Nya, maka ia-pun menjelaskan melalui sabda untuk disimak, dihafalkan dan dicatat para sahabatnya. Kini, sabdanya telah menjadi kitab (al-Hadist). al-Qur'an dan al-Hadist merupakan materi pokok

---

<sup>1</sup> Jika *Empiric* adalah Kenyataan maka *Empiricism* adalah faham kebenaran sesuatu hanya berdasar atas realitas (dilihat, diraba, dirasa, didengar, diterawang).

pelajaran bagi para muslimin-muslimat di berbagai Lembaga Pendidikan Agama Islam. Keduanya sumber informasi tentang adanya alam ghaib dan kehidupan akhirat serta alam nyata. Antara lain: Realitas sistem keyakinan manusia, ritual, social ekonomi dan politiknya yang berbasis pada *Atheism* dan *Theisme* (*Polytheime* dan *Monotheisme*).

*Atheism* dan *Polytheism* dimuat ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis bukan berarti menyutujuinya, melainkan justru dalam rangka menolak keberadaannya. *Atheisme* membawa konsep *freedom* dalam kehidupan. Benar-Salah ditentukan kekuatan dan kesepakatan akal manusia. Ketidakpastian hidup di akhirat membuat harapan manusia, hampa. Hukum-hukum Tuhan-pun tidak berlaku bagi mereka. Sedangkan *Polytheism* telah membawa ketidak-adilan hidup, karena meyakini akan adanya manusia suci-saleh atau orang baik dan tidak suci-saleh atau orang jahat

Umumnya, masyarakat meyakini bahwa keturunan orang baik akan serta-merta menjadi orang baik pula. Mereka-pun memosisikannya pada level atas dalam dinamika kehidupan social, ekonomi, dan politik. Sedangkan keturunan orang jahat serta-merta akan menjadi orang jahat pula. Masyarakat-pun memosisikannya pada level bawah.

Menurut al-Qur'an dan al-Hadist, keturunan bukan penentu kualitas existence seseorang dalam kehidupan. Penentunya adalah iman, ilmu dan amal saleh atau ke-*taqwa*-an kepada Allah. Setiap keturunan suci-saleh itu tidak serta-merta menjadi orang suci dan saleh. Demikian pula sebaliknya, tidak setiap keturunan jahat menjadi orang jahat. Boleh jadi, ia lebih saleh dari pada anak keturunan orang saleh.

Pendeknya, dalam kehidupan, person level bawah dirugikan karena disamakan dengan binatang atau-pun barang. Hal ini akan terlihat pada bu-

daya Perbudakan di Arab sebagai akibat buruk dari kesuksesan ekspansi Romawi dan kerajaan Persia terhadap wilayah kekuasaan bangsa Arab.

Para raja dan pengusaha Romawi dan Persia telah memposisikan bangsa Arab sebagai budak mereka. Budaya perbudakan di kalangan masyarakat Arab-pun, muncul mentradisi dan *trendy*. Masyarakat Arab menjadi dua kelas: (1). *Mâlikun-Mâlikatun* yang dikenal dengan *Sayyidun-Sayyidatun*. Mereka Pemilik Budak. Sedangkan yang ke (2) *Mamlûkun-Mamlûkatun*. Mereka Yang dimiliki. Untuk prianya disebut '*Abdun Mamlûkun*. Untuk wanitanya disebut dengan *Amatun*. Mereka dikuasai dan diperlakukan sebagai binatang atau-pun barang oleh pemilik-nya. Hak-hak kemanusiaan mereka hilang.

Dalam rangka memberantas *Atheisme-Polytheisme* dan Perbudakan yang *dzâlim* ( tidak berkeadilan social dan berpri kemanusiaan ), maka Allah memilih Muhammad Ibn Abdillah dan menobatkannya sebagai utusan atau rasul-Nya. Dia diutus-Nya sebagai *Rahmatan Lil al-'Âlamîn* dengan membawa al-Qur'an yang dijelaskannya sendiri melalui hadist-hadist-nya. Maksudnya, Rasulullah datang dengan membawa al-Qur'an dan al-Hadist dalam upaya menghapuskan perbudakan dan *driscriminasi* kehidupan manusia di seluruh dunia. Menurutnya, manusia itu sama. Pembedanya hanyalah ketaqwaannya<sup>2</sup>.

Ketika Rasulullah masih hidup, ayat-ayat al-Qur'an dijelaskannya lewat sabda dan perbuatannya. Kala itu, umat Islam belum bersecte-secte. Akan tetapi, setelah beliau wafat, umat Islam dari kalangan para Sahabat, Tâbi'in dan Tâbi'it-Tâbi'in sudah ber-*secte-secte* sebagai akibat persaingan politik yang membawa konflik di antara mereka. Mereka menjadi tiga *secte*: Syi'ah, Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah dan Ahli Tasauf.

---

<sup>2</sup> Lihat ayart 13 al-Hujurat dalam al-Quran

Dari masing-masing *secte* itu lahir pula bermacam-macam kelompok. Misalnya, Khawârij, Isna Asyariah, Ismâ'iliyah, dan Zaidiyah dari Syi'ah. Dari Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah lahir Asy'ariah dan *secte* Mu'tazilah. Sedangkan di kalangan ahli Tasawuf muncul berbagai aliran *Tariqat*.

Masing-masing ulama dari kalangan *secte* itu telah menafsirkan ayat al-Qur'an sejalan ideologi dengan bahasa *Syi'ir*. Orang oleh orang awam akan mengalami kesulitan membaca dan memahi ide tafsir itu. Dan Pembaca yang tidak mengetahuinya, boleh jadi akan terjebak dan jatuh pada semangat *Trut Claim Secterianistic*. Namun, bagi orang yang mengerti pola pikir ideologis masing-masing *secte* Islam, maka hasil penafsiran al-Qur'an mereka itu akan dapat ditebak.

Meskipun umat Islam telah bersecte-secte, namun mereka berjaya di antara tahun 900 sampai 1250 M dan masa tiga kerajaan Islam; Mughalia di India, Safawi di Persia, dan Turki Ustmani di Turki hingga tahun 1800 M. Mereka pada waktu itu tampil sebagai penguasa dunia. Bangsa Barat, Eropa dan Timur termasuk Indonesia-pun dikuasai. Akan tetapi, kemudian sejak tahun 1800 hingga kini 2020 umat Islam dikuasai dan dikendalikan bangsa Barat dan Eropa, karena persatuan-kesatuan lemah, dan science dan technology tidak mereka kuasai.

Dalam upaya meraih kembali kejayaan peradaban Islam di masa lalu (*Renaissance*), maka para ulama Islam giat melakukan pendidikan. Mereka terbagi menjadi ulama *Tradisionalist*, *Foundamentalist* dan *Modernist*.

Dengan *trut claim* yang berbeda, masing-masing ulama dari ketiga kelompok pendidikan itu mengajar berda'wah Islamiyah sesuai semangat *secte*-nya masing-masing. Akibatnya, hingga batas-batas tertentu praktek-

nya, telah membawa umat Islam pecah, konflik dan karenanya persatuan-kesatuan mereka-pun hilang. Umat Islam semakin lemah. Di antara penyebabnya, penafsiran al-Qur'an yang lebih berpihak kepada spiritual-irational seperti yang ditumbuh-kembangkan kaum sufi.

Adalah Muhammad Abduh dari kalangan *Modernist* mengkeritik isi dan misi karya tafsir para Ulama yang terdahulu. Menurutnya, karya tafsir ulama di zaman kejayaan Islam irrational dan sulit difahami pembaca karena menggunakan *syai'ir-syai'r*. Maksud Allah yang sesungguhnya tertutup oleh *syi'ir-syi'ir* karya ulama.

Dalam rangka mengembangkan pemikiran rational guna memiliki dan menguasai science dan technology, Muhammad Abduh menafsirkan ayat al-Qur'an. Karya tafsirnya bernama *al-Manâr* atau Pencerahan Pemikiran. Bahasa yang digunakannya adalah *Nasr*. Tujuannya agar al-Qur'an dapat dengan mudah difahami umat Islam untuk kebaikan kualitas hidup mereka. Namun demikian, boleh jadi, para generasi Islam pun ada yang tidak mengerti visi dan misi Tafsir *al-Manâr* itu. Atau bahkan tidak mau membaca dan mempelajarinya sama sekali karena isu dari lawan, bahwa pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir *al-Manâr* itu telah melencong jauh dari Islam. Atau juga, boleh jadi generasi Islam terjebak *trut claim* karena mempelajari karya tafsir tertentu sesuai *madzhab secte* yang dianutnya. Akibatnya, kehidupan umat Islam tidak harmonis, karena terpengaruhi semangat kebenaran *scterianisme* sehingga terjadi permusuhan dan terkadang sampai pada saling teror-meneror di antara sesama.

#### B. Dasar dan Tujuan Penulisan

*Scterianism* dalam tafsir al-Qur'an telah mempengaruhi generasi Islam pada *trut claim* madzhabnya. Karenanya, hubungan antara sesama muslim di dunia tak terkecuali di Indonesia tidak harmonis adalah realitas yang tak terbantahkan adanya. Bahkan sampai melakukan teror terhadap sesama muslim. Hal ini semestinya tidak terjadi, mengingat firman

Allah dalam ayat 10 surat al-Hujurât. Allah mengingatkan dan memerintahkan mu'min-mu'minat untuk menjalin persaudaraan. Firman-Nya itu berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah ( perbaikilah hubungan ) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>3</sup>

Bersama dengan itu, Allah-pun memerintahkan mereka hidup rukun dan saling bantu-membantu dalam ke-taqwa-an dan perbuatan baik dan dilarang untuk saling bantu-membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Harapan ini sebagaimana yang dimuat ayat 2 surat al-Mâidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>4</sup> Namun realitasnya, tak demikian. Misalnya antara Syi'ah dan Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah yang terus beseteru karena persoalan khalifah ( pengganti ) Rasulullah. Menurut Syi'ah, sebelum wafat, Rasulullah berwasiat bahwa Ali-lah yang akan menjadi penggantinya, bukan sahabatnya yang lain. Selain itu, pemuda yang pertama beriman kepada ajaran yang dibawa Rasulullah dari Allah, dia keponakan dan sekaligus menantunya yang mendapatkan wasiat untuk memegang tampuk kepemimpinan itu darinya. Rasulullah pernah berwasiat untuknya. Oleh karenanya, mereka menempatkan kepemimpinan ( imâmah ) dalam Islam

<sup>3</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, 1971, h , h.846

<sup>4</sup>*Ibid*, h.156

yang harus jatuh kepada 'Ali Ibn Abî Tâlib dan keturunannya adalah bagian dari keimanan dalam Islam menurut mereka.<sup>4</sup> Namun kenyataannya, justeru para sahabatnya yang lain dari kalangan Umayyah, yakni : Abu Bakr, Umar dan kemudian Ustman, menjadi *khalifah* Rasulullah, bukan Ali. Mereka menamakan diri sebagai *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Dalam kasus dinamika persaingan perebutan kekuasaan dari Rasulullah kepada sahabatnya, *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* tak menghiraukan wasiat Rasulullah sebagai yang dijadikan alasan oleh *Syi'ah*. Malah, mereka mengaku berada pada posisi yang paling benar. Dan merasa paling sah secara hukum untuk menjadi kelompok yang paling dijamin keselamatan mereka menurut sabda Rasulullah:

تفترق أمتي علي ثلاث و سبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة ما أنا وأصحابي<sup>5</sup>

( Umat ku akan menjadi 73 golongan,semuanya masuk neraka kecuali satu kelompok saja, yakni kelompok Aku dan Para Sahabatku ), yakni : *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Api permusuhan antara muslim *secte Syi'ah dan Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tak kunjung padam dari dulu hingga kini. Sepertinya, tak ada solusinya perdamaian di antara mereka.Termasuk di Indonesia. Ulama *Syi'ah* tampaknya tertekanm ulama *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Sedangkan di Iran, kebalikannya.Api permusuhan ini terus dihembuskan dan diwariskan generasi tua kepada generasi muda Islam masing-masing.

Selain *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang di dalamnya terdapat *secte teology Asy'ariah versus Mu'tazilah*, muncul pula kaum *Şûfi*. Me-

---

<sup>4</sup>Nâsir Ibn 'Ali 'Â'idl Hasan,*Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Juz.III,Cet.ke-2,al-Rusyid ( Riayâdl:1995 M),h,89. Lihat pula DR.Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*,Cet., ke-1,*al-Risâlah* (al-'Âbidîn :1952), h. 35

<sup>5</sup> Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, II., Maktabah al-Turats al-Islâmî, ( T.Tmp : 1994 ), h. 332

reka tidak mau terlibat dalam pemikiran dan gerakan politik pasca perang Shiffin. Mereka lebih fokus pada ibadah kepada Allah. Mereka mempunyai cara ( طريقة ) untuk mendekatkan diri pada Allah sedekat-dekatnya. Bahkan sampai terjadi kesatuan ruhaniyah ( *ittihâd* ) dengan-Nya.

Dalam upaya memperkuat ide masing-masing secte maka ulama Islam tersebut di atas menafsirkan al-Qur'an. Dengan kata lain, al-Qur'an telah ditafsirkan semangat kepentingan *secterianisme*. *Trut claim* generasi muda Islam terhadap hasil tafsir secte Islam tertentu tampak mengemuka. Tentu saja, hal ini membahayakan kesatuan-persatuan umat Islam.

Bertolak dari gambaran di atas, maka kehadiran tulisan ini diharapkan akan membuka wawasan baru bagi pengertian dan kesadaran antara sesama muslim. Perbedaan secte adalah realitas pilihan masing-masing sebagai mu'min-mu'minat. Dengan ber-secte bukan sarana untuk *trut claim* ( mengaku paling benar ), bersaing berperang dan bahkan berperang, melainkan untuk mempertahankan Islam pada masing-masing generasi secte Islam itu. Hal ini, mengingat Allah dan Rasulull-Nya satu, namun persepsi umat Islam terhadapnya bermacam-macam. Demikian Islam, al-Qur'an dan al-Hadist itu satu, sedangkan penafsirannya bermacam-macam. Dalam batas-batas tertentu, semangat *secterianism* ada manfaatnya. Namun demikian, dalam pergaulan sesama muslim jangan terputus karenanya. Secte itu laksana sungai, sedangkan Islam laksana laut. Air sungai pada akhirnya akan masuk ke laut. Tanpa sungai, laut akan kering. Tanpa laut, air sungai-pun tak akan berlari. Ia akan mandeg dan kotor menghijau atau bahkan terjadi banjir.

#### C. Metode dan Tehnik Penelitian

Mengingat karya-karya Tafsir itu telah menyjarah, maka metode penelitian yang ditempuh peneliti data-data buku ini bertolak dari metode *Deskripsi-Historis* ( Pemaparan Sejarah ). Tehniknya dengan *Book Survey* ( membaca berbagai buku Sejarah dan Tafsir ).

#### D. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang-Lingkup tulisan ini meliputi kajian dan pemaparan terhadap sejarah peradaban manusia pra Islam. Peradabannya itu direspon Negatif oleh Muhammad Rasulullah. Respon Negatifnya sebagaimana dalam wahyu Allah ( al-Qur'an ) yang kemudian dijelaskannya sabda dan perbuatannya yang disebut al-Hadist atau al-Sunnah.

Setelah Muhammad Rasulullah wafat, umat Islam sebagai pengikut-nya, terlibat dalam konflik politik antara sahabatnya, yakni: Abu Bakar, Umar, Ustman versus Ali.

Sebelum wafat, Rasulullah bersabda :”*Pemimpin itu harus dari suku Quraisy di satu sisi. Sedangkan di sisi lain secara bersamaan mengungkapkan bahwa Ali-lah sebagai bakal calon penerusnya*”. Akan tetapi kemudian, Abu Bakar, Umar dan Ustman lebih berpegang pada Sunnah yang mengatakan : Pemimpin itu dari suku Quraisy, dan mengabaikan Ali sebagai bakal calon pemimpin umat Islam. Pandangan Abu Bakar, Umar dan Ustman disepakati kelompok besar ( *al-Jama'ah* ), maka lahirkan *secte* Islam Ahli *Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam rangka membela diri, maka para ulama dari kalangan mereka menafsirkan al-Qur'an sesuai harapan mereka. Pendukung Ali yang disebut dengan *Syi'ah* merasa dikecewakan oleh pemikiran dan perilaku Abu Bakar, Umar dan Ustman serta pendukung mereka. Oleh karenanya, maka *secte Syi'ah*-pun menafsirkan al-Qur'an dalam upaya membela pendapat mereka. Dengan demikian maka penafsiran al-Qur'an secara umum menjadi dua: *Tafsir al-Qur'an Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah* dan *Syi'ah*.

Selain itu, terdapat pula para tokoh umat Islam yang tidak mau terlibat dalam konflik politik. Mereka lebih memilih untuk beribadah kepada Allah. Mereka dikenal dengan *Sufiyun* ( *orang-orang yang mensucikan diri dengan mengabaikan politik dunia* ). Mereka pun menafsirkan al-Qur'an. Tafsir

mereka dikenal dengan Tafsir *Sufi*. Jadi, dalam penafsiran al-Qur'an terdapat tiga pandangan, yakni: (1). *Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (2) *Syi'ah* dan (3). *Ahli Tasauf*.

Karya-karya Tafsir tersebut di atas direspon negatif oleh Muhammad 'Abduh sebagai ulama Modernist kelahiran Mesir. Dia-pun kemudian menafsirkan al-Qur'an. Judulnya *al-Manār* (Pencerahan). Tujuannya untuk mencerahkan pemikiran dan keyakinan umat Islam yang mengabaikan kemampuan akal manusia. Dengan mengabaikan akal, maka umat Islam tidak memiliki science dan technology yang mumpuni sehingga sejak 1700 M hingga kini, mereka tak berdaya melawan bangsa Barat. Padahal sebelumnya (dari 750-1250 M), umat Islam menguasai dunia. Bangsa Barat dan Eropa dikuasainya.

#### E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini dikemukakan penulisnya dalam lima Bab : (1). Pendahuluan (2). Manusia dan Prima Kausa Alam Smesta Sebagai Pemberi Wahyu ( Petunjuk ) bagi hidup dan kehidupan manusia (3). Perbudakan Di Arab Sebelum Rasulullah Membawa al-Qur'an Sebagai Responnya. (4). Sejarah Qadifikasi al-Qur'an dan Mufassirnya, dan (5). Pentup.

Rincian masing-masing Bab tersebut di atas dapat ditemukan dalam Daftar Isi karya ini.

## BAB II MANUSIA DAN FRIMA CAUSA ALAM SMESTA SEBAGAI PEMBERI WAHYU

### A. Manusia Mencari Frima Causa

Akal Manusia dapat dibedakan dari binatang. Akal manusia mau berfikir atau dapat memikirkan hakekat Frima Causa dari sesuatu yang dilihat, diraba, dan didengar dan titerawang-nya. Misalnya, tentang fenomena kejadian dan kehancuran alam semesta yang di dalamnya terdapat flora, fauna, dan manusia yang bersifat siklus (berulang-ulang), hidup kemudian mati. Mati kemudian hidup lagi secara alamiah, realitas yang tak terbantahkan adanya. Sedangkan pemikiran binatang, tidak mampu memikirkannya.

Panca indera manusia (mata-telinga-akal-hati) tidak hanya menyaksikan dan merasakan fenomena alam itu, malainkan akal mereka memikirkan dan mencari Prima Causa atau Factor Penyebab Utamanya. Boleh jadi, mereka pun terjebak dalam kebingungan dan prustasi karena tidak menemukan kepastian.

Dengan berdasar panca indera, mereka sampai pada simpulan yang berbeda. Sebagian meyakini bahwa Prima Causanya adalah hukum alam itu sendiri. Dengan kata lain fenomena kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia serta alam flora dan fauna itu terjadi karena diciptakan alam sendiri. Kejadiannya bersifat *Naturally*. Sedangkan menurut yang lainnya, Prima Causanya adalah Sang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Namun mereka tidak mengetahui siapa sesungguhnya dia itu?

Melalui semedi, Musa dan Muhammad Ibn Abdillah dapat bertemu dengan malaikat. Ia memberitahukan bahwa Frima Causa alam smesta dan manusia itu adalah Sang Maha Pencipta dan Mana Kuasa serta Maha

Esa. Di gurun Sinai, Palestina, Musa menerima *Ten Comandemens* ( 10 perintah ) Allah. Di gua Hira di Mekah, Muhammad Ibn Abdillah didatangi malaikat Jibril membawa wahyu dan memberitahu bahwa: Frima Causa alam smesta dan manusia itu adalah Allah atau *Rabbun*. Dia memerintahkannya untuk melakukan perubahan sistem keyakinan, ritual, dan social dari berbasis *Atheism* dan *Polytheism* ke **Montheisme Islam Ibrahim**. Sedangkan Sidarta Gautama di hutan, India dibukakan hatinya untuk menerima wangsit dari Tuhan tentang pedoman hidup Budha.

Para ahli ilmu Agama menyepakati bahwa Frima Causa alam smesta dan manusia itu *exist* ( ada ). Ia, sang **Maha Kuasa dan Maha Pencipta dan Maha Berkehendak. Dia Maha Menetahui atas segala sesuatu. Dia hidup, tidak lupa, dan tidak pernah tidur.** Namun sebutannya tidak sama. Bangsa Inggris menyebutnya **God**. Bangsa Ibrani menyebutnya **Elli**. Bangsa Yunani menyebutnya **Theo**. Bangsa Arab menyebutnya **Allah** atau **Rabbun**. Bangsa Indonesia menyebutnya **Tuhan Sang Maha Pencipta**.

Meskipun beriman kepada Theo<sup>1</sup> atau Elli<sup>2</sup> atau Allah atau Tuhan atau God sebagai Prima Causa kejadian dan kehancuran alam smesta, manusia, alam flora dan fauna, namun pemikir dari kalangan manusia masih mempertanyaan existensi dan sistem kerja Sang Maha Pencipta. Me-

---

<sup>1</sup>Gerald.O.Collins dan Edward.G.Farrugia, *Kamus Teologi* (Cet.VI; Yogyakarta: Kanisius, 1998),h.31&35

<sup>2</sup>Yesus pernah berkata memanggil Allah dengan sebutan *Eli. Eli-Eli Limâ Sabachtani*. ( Tuhan -Tuhan Kenapa Kau Tinggalkan aku ). Lihat *Dialog Kebenaran Kitâb Suci*, Perdebatan antara 'Abdulah, Mudlar Tamim dengan Len Moules, penerjemah Jeff Gulleon dan Wolter Mohr, h. 2-3. Dalam *Holy Bible* pada Chapter 27 Matthew ayat 46 disebutkan: About the ninth hour Yesus cried with a loud voice, saying :” *Eli ' , Eli' Lâ mâ sabach 'thani? That is to say my God, my God, why has thou calleth for E-li' ä* ”. Diambil dari *Holy Bible*, (Cet. I, New York, American Bible Society:1611 M), h. 33

reka mempertanyakan: Apakah Sang Maha Pencipta dalam menciptakan ciptaan-Nya sendirian ataukah ada yang membantu-Nya?

Menurut sebagian, tidak ada yang membantu-Nya. Ia melakukannya sendiri. Keyakinan mereka membawa pada keyakinan bahwa: "Tuhan Yang Maha Kuasa itu, Esa". Sedangkan menurut sebagian lain, dibantu pihak lain. Keyakinan ini membawa simpulan bahwa: "Sang Maha Pencipta itu bersyerkat dengan Tuhan lain. Karenanya, maka Dia tidak Maha Esa lagi."

Orang Meng-Esa-kan Tuhan menurut bahasa Yunani disebut *Monothest*.<sup>3</sup> Bahasa Arabnya, *Muwahhidun*. Sedangkan orang Menggandakan Tuhan, dalam bahasa Yunani disebut *Polytheist*. Bahasa Arabnya, *Mulhidun* ( ملحد ) atau *Musyrikun* ( مشرك ). Sedangkan orang yang mengingkari existenci Tuhan sebagai Sang Maha Kuasa dan Pencipta, kejadian dan kehancuran alam semesta dan manusia, flora dan fauna, dalam bahasa Yunani disebut *Atheist*. Dalam bahasa Arabnya, *Kâfirun* ( كافر ). Jadi, pemikiran manusia ada yang sampai meyakini Tuhan ( God ) atau Allah sebagai *Frima Causa* kejadian alam semesta dan manusia dan ada pula yang tidak. Dengan kata lain, ada yang beriman kepada Allah dan ada pula yang kafir ( tidak beriman kepada-Nya ). Yang beriman kepada Allah itu-pun terbagi dua, ada yang musyrik ( *mulhidun*: ملحد ) dan ada pula yang tidak musyrik ( *muwahhidun*: موحد ). Tokoh yang menemukan Tuhan sebagai *Frima Causa* alam smesta dan manusia terbagi dua. Pertama: Yang berdasarkan kecerdasan akal-pikirannya semata-mata. Dalam hal ini, disebut dengan *Filsuf Theist*. Sedangkan orang yang akalnya tidak sampai menemukan Tuhan disebut dengan *Filsuf Atheist*. Kedua yang

---

<sup>3</sup> Gerald.O.Collins dan Edward.G.Farrugia, *Loc.Cit*.

berdasar atas kecerdasan akal plus diberi pengetahuan dari Frima Causa itu melalui wahyu-Nya. Dalam hal ini, dia disebut Nabi atau Rasulullah (utusan Allah).

Masing-masing mempropagandakan ajaran sistem keyakinan, ritual dan sosial kepada umat manusia lain agar menjadi penganutnya. Sebagian umat manusia, ada yang menerima seruannya. Sedangkan sebagian lainnya, tidak. Atau bahkan menentangnya, sehingga terjadi putus hubungan komunikasi, silaturahmi bahkan konflik. Bagaimana potret persaingannya? Potretnya pada sub B tulisan berikutnya.

#### B. Potret Persaingan Antara Monotheist-Polytheis dan Atheist

##### (1). Sejak Adam hingga 'Îsâ As ( 3948 SM<sup>4</sup> – 29 M<sup>5</sup> )

Sejak dari Adam hingga 'Îsâ As, dalam dinamika persaingan antara sistem keyakinan dan *ritual tauhîdullah* dengan *syirkubillah* terdapat figur-figur tokoh terkemuka sebagai pembelanya masing-masing. Para pembela *tauhîdullah* antara lain adalah Adam, Syist, Anusy, Qân, Mahyalil, Yarid, Akhnûkh ( Idrîs ), Lamûk, Nûh, Hûd, Şâleh, Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb, Yûsûf, al-Asbât, Ayûb, Dzû al-Kifli, Syû'aeb, Mûsâ, Hârûn, Dâud, Sulaimân, Ilyas, Ilyasa, Yûnus, Zakâria, Yahyâ, al-Masîh

---

<sup>4</sup> Menurut Ibn Sa'ad dalam *Ṭabaqât al-Kubrâ.*, I., Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. ( Bairut, 1997: 43-44 ), jarak antara Adam dan Nabi Nûh 10 Abad ( 1000 tahun ). Sementara menurut DR. Muhammad Waşfâ dalam *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul* ( Kairo, T.Thn : 294 ), Nabi Nûh dilahirkan pada tahun 2948 SM. Jadi Adam sudah ada di muka bumi sejak tahun 3948 SM. Menurut informasi DR. Muhammad Waşfâ, pada halaman 48 dalam kitabnya itu, menurut catatan versi Ibrâniyyah, Sâmiriyyah, dan Sab'îniyyah umur Adam mencapai 930 tahun, maka kewafatan-nya adalah pada tahun 4878 SM.

<sup>5</sup> Menurut DR. Muhammad Waşfâ dalam *kitâbnya Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul*, Cet. ke-1 Dâr al-Fadlilah, ( Kairo., T.Thn ), h. 294, Nabi 'Îsâ dilahirkan 4 tahun Sebelum Masehi. Sedangkan umurnya selama 33 tahun. Oleh karenanya maka beliau wafat pada tahun 29 Masehi.

Ibn Mariam, Muhammad Ibn ‘Abdillah. Sedangkan pembela *Syirkubillah* adalah Qâbil Ibn Adam, kaum Malâun, Namrûd, Fir’aun, Tâlût dan Jâlût, Ratu Balqis, Akhâb Ibn ‘Umary, Yahuram Ibn Akhâb Ibn ‘Umary, Yahu Ibn Namsi, Yahu Ibn Yahu, dan Yuasy Ibn Yahu Akhâb, Abû Jahal, dan Abû Lahab.<sup>6</sup> *Polytheist ( Musyrikun )* atau *Monotheist ( Muwahhidun )* di antara mereka akan terlihat pada keyakinan mereka terhadap *wasilah ( mediator ) Tuhan di samping Allah ketika berdzikir, do’a ke hadirat-Nya.*

Diawali penentangan terhadap ketentuan Allah untuk tidak mendekati pohon Khaldî yang ada di surga, demi isteri tercinta (Hawa) didukung bujuk rayu *syaitân*, keimanan *tauhidullah* milik Adam mulai ternodai. Allah-pun mengusir Adam berikut isterinya ke dunia sebagai sanksi bagi pemaksiatan yang telah dilakukan. Adam kemudian berdo’a dan memohon ampun kepada Allah. Dia-pun menerima permohonan itu<sup>7</sup>. Kemudian mereka berdua-pun hidup dan beranak-pinak di muka bumi ini.

---

<sup>6</sup> Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma’îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, Cet ke-1, Dâr al-Manâr ( Kairo : 2001 ), h. 6-460 . Dan lihat pula DR. Muhammad Waṣfâ , *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul Wa Irṭibat al-Zamânî Wa al-Itiqâdî*, Cet. ke-1, Dâr al-Fadlîlah ( Kairo: T.Thn ). H. 7-339 atau Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma’îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah*, Juz. I Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah ( Bairut : 2001 M ), h. 97-374 atau pada Juz. II-nya dari halaman 3 hingga 321. Atau lihat juga Ibn al-Āsir, *al-Kâmil Fî al-Târîkh*, Juz. I, Cet. ke-3 Dâr al-Ilmiyah ( Bairut : 1998 M ), h. 30-34

<sup>7</sup> Melalui ayat 37 surat al-Baqarah al-Qur’an mengemukakan kasus ini dengan ungkapan: ” فَتَلَقَىٰ ءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang )

Ketika Adam berhasrat menikahkan putera-puterinya ber-dasarkan kebijakan sendiri, Qâbil sebagai puteranya tidak mau menerima calon isteri yang ditentukan ayah-nya. Dia nekad mem-bunuh adik-nya: Hâbil, guna menikahi calon isteri yang ditetapkan ayah untuknya karena *fostur* tubuh yang lebih ideal dibandingkan calon isteri yang ditetapkan ayah bagi dirinya. Tindakan *kriminal* ini, mencoreng ke-*iman*-an Qâbil. Tak ada berita dirinya memohon *ma'af* kepada Ayah dan Allah. Kecuali itu, maka muncul berita bah-wasanya ayahnya ( Adam ) sangat membencinya. Sekiranya bukan karena kehadiran Syist sebagai anaknya yang *şâleh*, luka hati Adam akbibat ulah Qâbil, tak akan terobati.

Perjuangan Syist memberantas kemunkaran dilanjutkan secara berurutan oleh Anusy; Qân, Mahlayil, Yarîd, Akhnûkh atau Idrîs. Idrîs mempunyai putera Matusyalih. Matusyalih mempunyai putera: Lamûk. Lamûk mempunyai putera: Nûh.<sup>8</sup>

Sebelum Nûh lahir dan muncul sebagai pembawa sistem keyakinan dan *ritual tauhidullah* kepada umat, telah terdapat 5 figur tokoh suci dan dari kalangan nenek nenek moyang mereka. Kelima figur suci dan itu adalah Wûd, Sawâ'un, Yagûs, Ya'ûq, dan Nasr.<sup>9</sup> Kesucian dan ke-*şâleh*-an mereka mempengaruhi sistem keyakinan kaum *Malâun*.

---

<sup>8</sup> Ibn Sa'ad, *Tabaqât al-Kubrâ*, Juz. I, Dâr al-Kutub al-Ilmiah. *Of.Cit.*, h. 39

<sup>9</sup> Ahmad Bahajat, *Anbiaullah*, Cet.ke-27, Dâr al-Syurûq ( Kairo : 2001 ), h.50

Kaum *Malâun* kemudian bukan hanya sekedar menghormati dan mengagumi, melainkan meyakini dan menyembah kelima figur tokoh nenek nenek moyang itu sebagaimana mereka meyakini dan menyembah Allah. Mereka telah membuat patung-patung kelima tokoh suci dan itu sebagai simbol keimanan dan penyembahan terhadap mereka. Sistem keyakinan dan *ritual* kaum *Malâun* telah jatuh pada budaya *syirkubillah* yang tersesat dan menyesatkan umat manusia.

Budaya sistem keyakinan dan *ritual syirkubillah* yang tersesat dan menyesatkan umat itu *direspons* Nûh dengan mencoba menyeru mereka untuk kembali kepada *tauhidullah*. Niat baik dari seruan Nûh malah dibalas dengan tudingan bahwa dirinyalah yang telah mengajak kepada kesesatan.<sup>10</sup> Sekalipun Nûh telah berusaha meyakinkan mereka bahwasanya dirinya berada pada pihak yang benar sesuai petunjuk Allah, akan tetapi upayanya tetap sia-sia. Bahkan mereka menganggap perilaku Nûh sebagai *fenomena* ketidakwarasan ketika dirinya berdasar petunjuk Allah membuat kapal laut di musim Kemarau untuk menghadapi taupan dan banjir Bandang.

Sekiranya bukan karena taufan dan banjir Bandang yang membara mereka mati tenggelam termasuk putera Nûh yang turut menentang, maka niscaya mereka terus akan menekan dan menudingnya sebagai orang yang berada dalam kesesatan dan akan menyesatkan umat manusia.

---

<sup>10</sup> al-Qur'an mengemukakan kasus ini pada surat Nûh ayat 59-64 surat al-'Araf dan 71-82 surat al-Şâfât. *Teksnya* terlampir 1 pada halaman 261

Kamatian mereka karena ditelan banjir Bandang dan badai Taufan membawa Nûh tampil sebagai pembawa dan pemimpin sistem keyakinan dan ritual *Tauhîdullah* kepada umat yang beriman kepadanya.

Dari Nûh, sistem dan ritual *Tauhîdullah* diturunkan Hûd. Kehadirannya adalah merespon pendapat yang serupa ( menyimpang dari sistem keyakinan dan ritual ) *Tauhîdullah*. Para penentangannya adalah kaum *Malâun* dan 'Add.<sup>11</sup> Mereka itu adalah keturunan orang-orang yang selamat dari bahaya Taufan dan banjir Bandang. Perjuangan Hûd kemudian diteruskan Şâleh merespon sistem keyakinan dan ritual *syirkubillah* kaum *Tsamûd*<sup>12</sup>.

Dari Şâleh perjuangan *Tauhîdullah* dilanjutkan Ibrâhîm.<sup>13</sup> Kendati harus berhadapan dengan keyakinan dan sistem ritual *Paganisme* kedua orang tua yang dipropagandakan dan diperintahkan Namrûd sebagai Raja atau Penguasa di zaman itu, namun Ibrâhîm tetap berjuang untuk menamakan dan menumbuh-kembangkan keyakinan dan ritual *Tauhîdullah* bagi kaumnya yang penganut sistem *Paganism*. Mereka meyakini dan menyembah tokoh nenek nenek moyang mereka yang telah tiada sebagai *wasîlah* berdo'a ( ber-'*ibâdah* ) kepada Allah, yakni :*Hubal, Latta, Uzza*

---

<sup>11</sup> Lihat ayat 65-72 al-'Araf atau 50-60 Hûd ayat 123-140 al-Syu'ara. Ayat 18-21 al-Qamar. Ayat 41-42 al-Dzâriat ayat 6-7 al-Fajr ayat 4-8 al-Hâqah ). *Teksnya* terlampir 2 pada halaman 262

<sup>12</sup> Lihat al-'Araf ayat 73-79, Hûd ayat 61-68. *Teksnya* pada lampiran 3 pada halaman 264

<sup>13</sup> Lihat al-'Araf ayat 160, al-Baqarah ayat 136 dan 140. *Teksnya* pada halaman 4 halaman 265

dan *Manat*. Ibrâhîm pernah menghancurkan *pagan-pagan* itu dengan kampak. Dan menggantungkan kampak itu pada pagan yang paling besar.

Penentangan Ibrâhîm terhadap ajaran *Paganism* membawa dirinya masuk penjara, dan bahkan dibakar masyarakat tak sepaham. Namun berkat perintah Allah agar api itu tidak mem-bakar, maka Ibrâhîm-pun selamat karena api tunduk kepada perintah-Nya.<sup>14</sup>

Kemudian dalam rangka merespon kemuningkaran budaya *sodomi*, maka Lût dengan *sistem social* yang berdasar atas ajaran *Tauhîdullah*, menentanginya. Kemudian Ismâ'îl dan Ishâq. Kedua-duanya adalah Putera Ibrâhîm. Yang pertama ( Ismâ'îl ) puteranya dari isterinya siti Hajar. Sedangkan Ishâq dari isteri tuanya yakni: Sarah. Menurut al-Qur'an, proses mendapatkan kedua puteranya itu, Ibrâhîm telah berdo'a kepada Allah agar mengkaruniaai putera penerusnya.

Sistem ajaran *Tauhîdullah* dan praktek *ritualnya* dilanjutkan para *Rasûlullah* berikutnya yakni :Ya'qûb dan Yûsûf, al-Asbât, Ayyûb, Dzû Kifl, Syu'aeb, Mûsâ dan Hârûn, Dâud, Sulaimân, Ilyâs, Ilyasa', Yûnûs, Zakaria dan Yahya, al-Masîh 'Isâ Ibn Mariam, dan kemudian Muhammad Saw.

---

<sup>14</sup> Melalui ayat 69 surat al-Anbiyâ, al-Qur'an mengemukakan kasus ini: قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim").

Jika Ya'qûb adalah putera Ishaq, maka Yûsûf adalah salah seorang dari sekian banyak putera Ya'qûb. Tatkala Ya'qûb akan meninggal dunia, dirinya bertanya kepada keturunannya tentang apa yang akan mereka sembah setelah kematiannya. Mereka menjawab akan menyembah Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan dalam ayat 133 surat al-Baqarah:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya)"*<sup>15</sup>

Ya'qûb meninggal dunia di Mesir dan jasadnya dibawa Yûsûf dan dikebumikan di Palestina ( negeri Kan'an ). Dari sekian banyak putera-puteri Ya'qûb, maka Yûsûf-lah yang tampil sebagai figur populer karena keberhasilannya meng-embargo percobaan skandal sek yang secara agresip dilaku-kan Julaeha<sup>16</sup>. Yûsûf berhasil mengendalikan diri dan

<sup>15</sup> DEPAG RI., *Op.Cit.*, h. 34

<sup>16</sup> Melalui ayat 24 surat Yûsûf, al-Qur'an mengemukakan kasusnya:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِن

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ.

*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

menghindar dari *'itiqad* busuk Julaeha karena ketangguhan keimanannya kepada Allah.

Perjuangan Yûsûf kemudian dilanjutkan oleh suatu kelompok yang berasal dari kalangan para putera Ya'qûb. Kelompok itu populer dengan sebutan *al-Asbât*. Menurut ayat 160 surat al-'Araf mereka itu sebanyak 12 orang, akan tetapi *inisial*-nya tidak dijelaskan. Sejalan dengan firman Allah pada ayat 140 al-Baqarah dan 136 al-Baqarah, *sistem keyakinan* mereka diperdebatkan antara mengikuti Nasrâni atau Yâhûdi. Namun kemudian dipertegas oleh ayat 136 al-Baqarah mereka adalah menganut *sistem keyakinan* dan *ritual* Islam.<sup>17</sup>

Seperti telah disebutkan di atas, perjuangan sistem keyakinan dan *ritual Tauhîdullah* dilanjutkan Ya'qûb dan Yûsûf, al-Asbât, Ayyûb, Dzû Kifl, Syu'aeb, Mûsâ dan Hârun, Dâud, Sulaimân, Ilyas, Ilyasa', Yûnûs, Zakaria dan Yahya, al-Masîh 'Isâ Ibn Mariam, dan kemudian Muhammad Saw. Maka dalam sejarah, kehadiran Ayyûb, Dzû Kifl, dan Syu'aeb tidak tampak dengan *kontras* tentang *respon*-nya terhadap sistem keyakinan dan *ritual Paganism*. Mereka hanya meneruskan dan menyampaikan *Risalah Tauhîdullah* yang dibawa nenek moyang mereka: Ibrâhîm As. Namun demikian terdapat informasi bahwasanya Ayyûb itu populer dengan kesabarannya, sementara Dzû al-Kifli kesanggupannya memikul beban dari raja untuk berbuat adil bagi umatnya.

---

<sup>17</sup> Lihat teksnya dalam al-Qur'an pada ayat yang dimaksud

Dan ketika Mûsâ dan Hârun di Mesir maka kala itu muncul Fir'aun ( Ramses II ) yang menobatkan dirinya sebagai Tuhan. Mûsâ dan Hârun terlibat pada penentangan terhadap keyakinan Fira'un ini sehingga Mûsâ dan umatnya diusir dari Mesir kembali ke Israil dengan selamat sebagaimana dikemukakan al-Qur'an pada ayat 29 surat al-Baqarah.<sup>18</sup>

Jika Mûsâ dan Hârun *merespon truth claim* Fir'aun ( Ramses II ) sebagai Tuhan, maka pada zaman Dâud, Sulaimân, Ilyas dan Ilyasa', rangka *merespon* apa? Dan Siapa ?

Menurut informasi para sejarawan, Dâud tampil *merespon* dan menangkal *sistem keyakinan* Tâlût dan Jâlût. Kedua-duanya menganut *sistem keyakinan Atheism*. Jâlût menentang dan tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang yang beriman untuk hidup, maka kemudian terjadilah perang antara Jâlût dan Dâud yang berakhir pada kemenangan Dâud atas Jâlût. Dâud dapat membunuhnya. Kemudian Dâud menjadi Raja dan penegak *Tauhidullah*. Tahta kerajaannya dilanjutkan puteranya : Sulaimân.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Teks ayatnya sebagaimana disebutkan pada ayat 49 surat al-Baqarah, yakni: وَإِذْ بَحَيْنَاكُمْ مِنْ أَلٍ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

<sup>19</sup>Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'îl Ibn Katsîr al-Qursiy al-Damsiyiq, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, *Op.Cit.*, h. 366

Tatkala Sulaimân menjadi Raja, terdapat pula kerajaan besar di sekitarnya, yakni; di Yaman. Kerajaan itu menganut sistem keyakinan menolak Allah karena meyakini, dan sujud kepada makhluk-Nya, yakni : Matahari. Kerajaan itu dipimpin seorang ratu yang bernama Bilqis. Sulaimân berhasil menundukan kerajaan Penyembah Matahari itu dan bahkan menikahi Bilqis.

Setelah Sulaimân dan kerajaanya di Israil hancur dan kemudian terbagi menjadi dua: Kerajaan Yahûdi dan Isrâil. Akhâb Ibn 'Umary tampil sebagai raja ke 7 kerajaan Isrâil. Akhâb Ibn Umary adalah penganut sistem keyakinan dan *ritual Paganism*. Tuhan yang dianggap sebagai *wasilah* adalah *Bu'al* atau menurut orang-orang Sâam adalah *Bel* (*Trinitas* yakni : Anu, Enky dan Enlil ).<sup>20</sup> Sementara Ilyas sendiri pada posisi kerajaan Yahûdi.

Tatkala musim kemarau tiba, dan karenanya maka terjadilah kelaparan di negeri Akhâb, maka dirinya meminta agar masyarakatnya berdo'a kepada *Bu'al* yang telah meninggal dan kuburannya di gunung agar turun hujan. Ilyas, tampaknya meluruskan sistem keyakinan dan *ritual Paganism* ini dengan *Tauhîdullah*. Demikian pula Ilyasa' yang datang kemudian.

---

<sup>20</sup>DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibâj al-Zamâni Wa al-'Aqâ'idî*, *Op.Cit.* h. 254

Jika Ilyas menentang keyakinan dan *ritual wasilah* yang dianut Akhâb Ibn 'Umary, maka Ilyasa' tampil sebagai penentang terhadap *sistem keyakinan* dan *ritual Paganism* yang dianut penerus kerajaan Isrâil, yakni: Yahuram Ibn Akhâb, yang tahta kerajaannya diteruskan oleh Yahu Ibn Namsi, Yahu Akhâb Ibn Yahu dan Yuasy Ibn Yahu Akhâb.

Setelah Ilyasa' maka kemudian tampil Yûnûs sebagai pejuang *Tauhîdullah merespon* umat Nînûwî dan rajanya yang telah melakukan berbagai kemaksiatan. Sebelum Yûnûs mendapatkan wahyu dari Allah dan menjadi Nabi ( Juru Penerang )-Nya untuk umat, dia sendiri terlibat ketidakjelasan *sistem keyakinan* dan *ritual* yang dianut-nya pada awal masa hidupnya. Akan tetapi, kemudian muncul kesadaran untuk menemukannya. Dan akhirnya, dia-pun menemukan *sistem keyakinan* dan *ritual* terhadap Allah Yang Maha Kuasa.

Pada suatu waktu, Allah memerintahkan Yûnûs untuk mengajak umat Nînûwî berikut rajanya untuk kembali kejalan Allah dari perbuatan kemaksiatan yang telah menjadi budaya mereka. Ketika Yûnûs tiba di Yâfâ dalam perjalanan *da'wah*-nya menuju umat Nînûwî ( Ninipah ), ia kemudian menghindar dari tugas itu dengan naik kapal laut menuju Tursyisi. Allah marah kepadanya dengan mengirim angin kencang membuat badai dan ombak laut yang menggunung. Kapal yang ditumpanginya-pun nyaris tenggalam dibuatnya. Sementara Yûnûs, tertidur. Kepala *crew* kapal mendatangi Yûnûs, memohon agar dirinya berdo'a kepada

Allah supaya badai laut ini berhenti demi keselamatan. Entah atas dasar apa, tiba-tiba mereka sepakat bahwa cikal-bakal adanya badai ini adalah gara-gara ulah jahat Yûnûs. Yûnûs-pun tak mengelak tuduhan mereka.

Setelah mereka menanyakan tentang latarbelakang atau *iden-titas*, maka Yûnûs menjawab bahwa:” Dirinya berasal dari Ibrani. Ia sedang ketakutan oleh Tuhan Langit yang telah menciptakan daratan dan lautan”<sup>21</sup>. Mereka merasa bosan mendengar keterangan Yûnûs, karena yang penting bagi mereka bagaimana caranya supaya badai laut itu berhenti, bukan cerita ketakutan Tuhan. Akhirnya, Yûnûs menawarkan *opsih* agar dirinya ditangkap dan dilemparkan ke laut. Mereka-pun kemudian melemparkannya ke laut. Dan serta-merta badai-pun berhenti. Allah kemudian mengirim Yûnûs ke ikan besar dan ditelannya<sup>22</sup>. Ia tiga hari-tiga malam dalam perut ikan besar itu<sup>23</sup>. Ia *şalat* dan ber-do’a di dalam perut ikan itu untuk keselamatan dirinya. Allah-pun mengabulkannya dengan memerintahkan ikan itu menghantarkannya ke daratan.

Setibanya di daratan dengan selamat, Allah-pun menyuruh Yûnûs untuk kedua kalinya agar ber-*da’wah* kepada umat Nînûwî. Untuk tahapan pertama kalinya, mereka menolak sehingga Allah menurunkan *azab* kepada mereka berupa keadaan gelap-gulita. Karenanya maka mereka-

---

<sup>21</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi wa al-Rusul wa Irtibâţ al-Zamâni wa al-‘Aqâ’idi*, *Op. Cit.* h. 267

<sup>22</sup> Ibn Sa’ad, *Tabaqât al-Kubrâ*, Juz. I, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. *Of.Cit.*, h. 55

<sup>23</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibâţ al-Zamâni Wa al-‘Aqâ’idi*, *Loc. Cit*

pun kemudian ber-*taubat*. Dan akhirnya mau menerima ajakan Yûnûs agar meninggalkan kemaksiatan dan kembali kejalan Allah.<sup>24</sup> Kemudian tak terkecuali dari mulai raja hingga rakyat jelata, tua dan muda penduduk Nînûwî mau menerima ajakan Yûnûs untuk beriman kepada Allah dan ber-*'ibâdah* (seperti puasa) kepada-Nya.<sup>25</sup>

Berbeda dari kasus Yûnûs, Zakaria orang yang berhasil berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan putera sekalipun isterinya mandul, dan sudah tua. Ia mengharapkan keturunan dalam posisi sulit menurut pertimbangan akal. Akan tetapi, setelah dirinya terlibat kegiatan *ritaul* (berdo'a) kepada Allah untuk mendapatkan keturunannya, maka akhirnya isterinya hamil dan melahirkan putera yang dinamai : Yahyâ (dia hidup). Tidak begitu jelas, apakah kehadirannya rangka *merespon paganism* atau bukan. Namun, terdapat isyarat sejarah bahwa masyarakat di sekitarnya ber-*variatif* dilihat dari sudut teologi. Lebih dari itu, sekalipun dengan keyakinan penuh bahwasanya Allah itu Maha Berkhendak atas segala sesuatu, tampaknya rasa kagum terhadap Kemaha-kuasaan-Nya, dan boleh jadi hal itu pun membuat dirinya terkejut mengapa usianya yang sudah tua dan isterinya mandul mendapatkan anak hanya melalui berdo'a kepada-Nya. Peristiwa yang dialaminya seperti yang terjadi pada Ibrâhîm As. Zakaria yang dikarunia anak Yahyâ adalah penganut

---

<sup>24</sup> Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'il Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ.*, *Op.Cit.*, h. 215-216

<sup>25</sup> DR. Muhammad Waṣafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irṭibâj al-Zamânî Wa al-'Aqâ'idî.*, *Loc.Cit.*

dan pembela *Tauhidullah*. Kemudian Yahyâ Ibn Zakaria tampil meneruskan risalah *Tauhidul-lah* itu kepada umatnya.<sup>26</sup>

(2). Dari Masa 'Îsâ As Hingga Muhammad ( 4 SM hingga 634 M )

Sebelum 'Îsâ As dilahirkan pada 4 SM di Yerusalem Palestina, *existensi* dan *dominasi* ajaran Yahûdi penganut Taurat ( Perjanjian Lama ) yang diwahyukan Allah kepada Mûsâ bukan hanya dianut masyarakat Israil melainkan secara umum sudah dianut masyarakat kerajaan Romawi. Sekalipun para penganut Taurat meyakini akan kemahakuasaan Allah atas segala sesuatu, tak terkecuali penciptaan manusia di luar kebiasaan. Akan tetapi, ketika tersiar kabar Mariam puteri Imrân hamil tanpa memiliki suami dan kemudian melahirkan 'Îsâ sebagai bayi tanpa ayah, mengejutkan para ulama dan tokoh masyarakat penganut Taurat itu. Mereka menuduh Mariam sebagai pihak yang telah mencoreng kesucian *Tauhidullah* karena diduga dirinya telah terlibat *skandal seksual* di luar nikah. Namun Mariam menolaknya. Penolakan Mariam dianggap sebagai sesuatu yang tak memiliki bobot *argumentasi* yang kuat, karena kehamilannya tanpa sentuhan lelaki adalah bertentangan dengan *sunnatullah* ( hukum alam ) ciptaan Allah yang memiliki karakter *paten* dan *konsisten* tak dapat diganti dan dirubah. Tuduhan kaum *Yahûdi* terhadap Mariam sebagai pihak yang telah ber-*zinâ* adalah *rasional* dan *relevan* dengan *sunnatullah* itu. Namun demikian, al-Qur'an menyatakannya lain. Melalui ayat 59 surat 'Âli Imrân, al-Qur'an melukiskan kajadian 'Îsâ As adalah seperti Adam, diciptakan dari tanah. Kemudian Allah mengatakan kepa-

<sup>26</sup>DR. Muhammad Waṣafâ, *Târîkh al-Anbiyâi wa al-Rusul wa Irtibât al-Zamâni wa al-'Aqâ'idî*, *Ibid.* h. 280

danya: Jadilah kau, maka jadilah, ia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, maka kebenaran pengakuan Mariam mendapatkan dukungan al-Qur'an. Keyakinan *majoritas* muslim lebih berpihak pada pernyataan al-Qur'an itu dari pada kepada tuduhan kaum *Yahûdi*.

Sebagaimana di masa para Nabi sebelumnya, di masa 'Îsâ-pun terdapat *sistem keyakinan Atheism dan Paganism*. 'Îsâ menyeru umatnya agar tidak lagi meyakini dan melakukan *ritual* berdasar atas *Paganism*. Namun tetap sebagian mereka meyakini dan melakukannya. Diantara *pagan* yang diyakini dan disembah pada waktu itu antara lain adalah Helios (dewa Matahari)<sup>28</sup>.

Berawal dari tuduhan kaum *Yahûdi* terhadap Mariam yang telah melakukan per-*zinâ*-an sehingga lahir 'Îsâ Ibn Mariam. Tudingannya itu ditolak kaum *Naşrânî* dengan membawa 'Îsâ pada *Ibn Allah*, Mariam dan *Rûhu al-Quddûs* yang kemudian melahirkan konsep teologi *Trinitas*<sup>29</sup>. Sementara, menurut *Yahûdi*, *Ibnullah* itu adalah 'Uzair. Perdebatan ini sebagaimana dikemukakan ayat 30 surat al-Taubat bahwasanya, pendapat mereka itu keliru:

---

<sup>27</sup> Teksnya :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝

(Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Îsâ di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia, maka jadilah dia).

<sup>28</sup> Lihat Ricard E. Rubenstein, *When Yesus Become God : The Struggle to Define Cristianity during The Last Day Of Roma / Penerjemah FX. Dono Sukardi*, "Kala Yesus jadi Tuhan : Pergulatan Untuk Menegaskan Kekristenan pada masa Akhir Romawi", Cet. ke-2. PT. Serambi Ilmu Semesta ( Jakarta : 2002 M. ), h. 408.

<sup>29</sup> Menurut Ricard E. Rubenstein, *When Yesus Become God : The Struggle to Define Cristianity during The Last Day Of Roma / Penerjemah FX. Dono Sukardi*, "Kala Yesus jadi Tuhan : Pergulatan Untuk Menegaskan Kekristenan pada masa Akhir Romawi", *Ibid* 48, Konsep *Trinitas* ini muncul berkat upaya Basilius Agung, Gregorius dan sahabatnya dari Nazianze. *Trinitas* adalah Tritunggal Maha Kudus : Satu Qadrat Allah dengan tiga pribadi, Bapak, Putera, dan Roh Kudus.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ ( قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?)." <sup>30</sup>

Posisi yang demikian ini membawa sistem keyakinan dan ritual telah bergeser dari *Tauhidullah* kepada *Syirkubillah* di kalangan mereka. Dan di luar Mereka-pun muncul kaum *Kâfir* dan *Paganism* yang tampak muncul *dominan* dari tahun 300 M hingga menjelang akhir tahun ke 600 dari kelahiran 'Îsâ al-Masih<sup>31</sup> di seluruh *jazîrah* Arab, khususnya di Mekah. Kala itu ( 571 M ), lahir Muhammad Ibn Abdullah. Di masanya, *sistem keyakinan* dan *ritual* masyarakat-nya terdiri atas 5 sekte teologi: *al-Dahriyyah*, *al-Watsaniyyah*, *al-Majusiyyah*, *al-Yahûdiyyah*, dan *al-Nasraniyyah*.<sup>32</sup>

( a ) *al-Dahriyyah*

Menurut bahasa Arab," *al-Dahru* itu sama dengan *al-Zamanu al-Tawîlu* ".<sup>33</sup> Maksudnya adalah zaman yang panjang. Ia tidak henti-hentinya. Dengan mengamati terhadap *fenomena* alam yang dikaitkan dengan perjalanan tempo ( waktu ), maka *al-Dahriyyun* memandang kehancuran dan kejadian alam dan manusia pada hakekatnya adalah kerana soal waktu secara alami. Jadi, mereka tidak beriman kepada Allah yang menciptakannya, melainkan hanya kepada perjalanan waktu yang

<sup>30</sup> DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h.282

<sup>31</sup> Muhammad Ibrahim, *Merchant Capital and Islam*, Cet. Ke-1, Austin University of Texas ( Texas : 1990 M. ), h. 34

<sup>32</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamânî Wa al-'Aqâ'id*, *Op.Cit.*, h.329-339

<sup>33</sup> Ibn Mandzûr., *Lisân al-'Arab*. Jilid II. *Op. Cit.*, h. 1439

secara empiris dilihat dan dirasakannya.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, al-Qur'an melalui ayat 24 surat al-Jatsiah mengemukakan pendapat mereka, yakni:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ  
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja"). Sedangkan ayat 35-37 al-Mu'minin meresponnya (Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?, jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, *إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ* :kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi).<sup>35</sup>

(b). al-Watsaniyyah

Menurut bahasa Arab, *al-Watsaniyah* berasal dari akar kata *watsana*, *watsanan*, dan *ausân* yang berarti *Şanamun* atau *Aşnâmun*<sup>36</sup>. Bahasa Indonesianya berhala atau patung. orang suci dan yang dimani dan

<sup>34</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi wa al-Rusul wa Irtibâţ al-Zamânî wa al-'Aqâ'idî*, *Loc. Cit.*

<sup>35</sup> DEPAGRI, *Op. Cit.* h. 818 dan h. 530

<sup>36</sup> Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyriq, (Bairut : 1998 M), *Op. Cit.*, h. 887

disembah seperti halnya Allah. Patung-patungnya dari batu, perak atau perunggu, dan bahkan ada pula yang dari emas. Keyakinan mereka dibangun atas adanya person yang suci dan *şâleh*. Karena kesucian dan *şâleh-an*, maka dirinya diyakini lebih dekat kepada Allah dan pada akhirnya diyakini sebagai Tuhan disamping-Nya yang menjelma di muka bumi. Dia patut untuk disembah dan dimintai pertolongan sekalipun mereka telah tiada dan hanya tinggal patung-patung yang diciptakan generasi penerusnya. Menurut para sejarawan, orang-orang suci dan *şâleh* yang diyakini sebagai *wasilah* yang akan mampu menyampaikan harapan kepada Allah. Bahkan lebih dari itu ia disamakan dengan-Nya. *Identitasnya* sebagai berikut:

Nama-Nama Berhala

No	Nama Berhala	Masyarakat Penganut nya	Keterangan
1	Wûd, dan Sawâ	Nabi Nûh	
2	Yagûst, dan Ya'ûq	Nabi Nûh	
3	al-Latta	Banu Tsaqif ( Hijâj) dan Tâif	
4	al-Uzza	Quraisy, Qânah, dan Syaibah	
5	Hubalun	'Umar Ibn Sabâ (Raja Hijâj )	Berparas Wanita
6	Asap	Syâm	Berparas Wanita
7	Nâilah	Syâm	Berparas Wanita
8	Katsra	Banu Tasim dan Judais	Berparas Wanita
9	Talmun	Banu Taimi	Paling Besar
10	Dzau Syara	'Aus dan Khajraj	Berparas Pria
11	al-Bâjir	Bani Azad	Berparas Wanita
12	al-Jihâr	Hawaz	
13	Awâl	Bani Bakr dan Taglub	
14	al-Muharaq	Bani Bakr Ibn Wâil	
15	Sa'ad	Malkan Ibn Kânah	

(c) al-Majûsiyyah

Tokoh agama Majûsi adalah *Zoraster* ( زرادشت ). Dia adalah tokoh dari kalangan penduduk Adzribijân. Ia dilahirkan pada tahun 660 SM.<sup>37</sup> Dirinya mengaku sebagai seorang Nabi dan *Rasûlullah*. ia penantang sekte *Paganism* ( *Watsaniah* ). Menurutnya, mencipta kebaikan adalah *Ahuran Mazdan*. Sedangkan pembuat keburukan adalah *Ahraman*. Yang disebutkan pertama ( *Ahuran Mazdan* ) adalah Tuhan Yang Maha Agung dan Azali. Dia terlepas dari Materi dan kekurangan. Dia tidak dilahirkan dan tidak Mati. Dia adalah *rûh* segala *arwâh*. Dia Maha Melihat namun tidak dapat dilihat. Dia ada di seluruh tempat, tapi tidak dapat dilihat di mana tempat-Nya. Dia maha Mengetahui masa kini dan mendatang. Maha Mengetahui terhadap alam Ghaib. Dia mengetahui isi *nafs* manusia. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apapun yang tak diketahui-Nya. Dia Maha Penolong dan Tidak Ditolong. Dia Maha Pemelihara dan Pengayom si Miskin dan Kaya dengan tidak *diskri-minatif*. Kemudian dirumuskan atau dialamatkan *Akhur Mazdan* itu adalah dengan matahari dan api. Mereka mensucikan api dan menyembahkannya.<sup>38</sup>

( d ). al-Yahûdiyyah

Menurut bahasa Arab, maka kata *Yahûdiah* berasal dari akar kata *Hâda-Yahûdu*, yang berarti *tâba wa raja'a ilâ al-Haq*<sup>39</sup> ( bertaubat dan kembali kepada kebenaran ). Sejalan dengan itu, kata *Hâda* dalam bahasa Ibrani adalah *taubat* atau kembali. Dari akar kata itu maka kemudian muncullah istilah *Yahûdî*. Ia di-*nisbat*-kan kepada Yahuda,

<sup>37</sup>DR. Muhammad Waṣafî, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zâmânî Wa al-'Aqâ'idî*, *Ibid.* h.33

<sup>38</sup>Fahru al-Râzi, *Tuḡadât Furuq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cet. Panitia Printing dan Publishing, ( T.Tpt : 1938 M ), h. 86

<sup>39</sup>Ibn Mandzûr., *Lisân al-'Arab*. Jilid VI. *Op. Cit.*, h.4718

yakni salah seorang dari 12 orang anak Ya'qûb Ibn Ishâq Ibn Ibrâhîm As.<sup>40</sup> Dari Yahûda itu maka lahirkan ajaran Yahûdi. Ajarannya itu kemudian dibawa masuk ke masyarakat kota Mekah oleh penganutnya dari kalangan salah seorang raja Yaman yang bernama Yûsûf. Dia membawanya pada akhir abad kelima Masehi.<sup>41</sup>

Dilihat dari sudut *sistem keyakinan*, Yahûdi Mekah ketika Muhammad membawa *risalah Tauhîdullah*, sudah tidak seperti Yahûdi yang mengikuti Keyakinan Nabi Mûsâ As, yakni : *Tauhîdullah*. Melainkan Yahûdi yang telah terlibat *sistem keyakinan* yang meyakini bahwa 'Uzair adalah *Ibnullah* ( anak Allah ). Mereka terlibat rumus-an-rumusan kitab *Talmûd* berdasar atas pemikirannya, tidak lagi berdasar atas ajaran Nabi Mûsâ ( Perjanjian Lama ). Menurutny, Perjanjian Lama itu sulit dipahami. Para pengikutnya hanya akan dapat memahaminya bila dibarengi dengan mempelajari *Talmûd Bible* yang berlawanan dari kitâb Perjanjian Lama. Dia antara contohnya adalah pernyataan : " *Sesungguhnya Allah tidak sibuk di malam hari melainkan hanya mempelajari kitab Talmûd bersama Malâikat* ".<sup>42</sup>

Mereka terbagi menjadi dua kelompok, yakni : al-Syâmirah dan al-'Anâniyah. Menurut *al-Asyâmirah*, kitab Perjanjian Lama itu di-nisbat-kan kepada Mûsâ dan Hârûn. Dan di antara mereka ada yang berpendapat jumlah Kitâb Perjanjian Lama itu, semuanya ada 25 buah.

---

<sup>40</sup> Dra. Hermawati, MA. *Sejarah Agama dan bangsa Yahudi*, Cet. Ke-1., Raja Grafindo Persada., ( Jakarta : 2005 ), h. 21

<sup>41</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamânî Wa al-'Aqâ'idi*, *Loc.Cit.*

<sup>42</sup> Sulaimân Mudlhar, *Qişah al-'Aqâid Baina al-Samâ Wa al-Ardli*, Cet. Panitia Penerangan Arabi, ( T.Tp. : 1962 ), h. 333

Bersamaan dengan itu, *al-'Anâniyah* memandang bahwa-sanya 'Isâ al-Masîh, bukan *Rasûlullah*, melainkan hanyalah orang yang datang untuk memperkuat ajaran Mûsâ. Kitâb Perjanjian Baru, bukan kitâb 'Îsâ al-Masîh. Kitâb 'Îsâ al-Masîh adalah Injil yang dikodifikasi oleh sebagian para muridnya. Di antara muridnya itu adalah kelompok *al-Ma'adiah*.  
(e).Naşrâniyyah

Naşrâniyyah dapat diartikan berasal dari akar akata *Naşara* dalam bahasa Arab. Menurut bahasa Indonesianya dapat diartikan menolong. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah salah satu nama desa di negeri Syâm.<sup>43</sup> Namanya Nâşirah. Desa itu tempat siti Mariam kembali dari kepergiannya meninggalkan kampung halaman ke negeri Mesir membawa 'Isâ karena rasa malu yang diasakannya. Di Nâşirah itulah 'Isâ dewasa dan berpengaruh sehingga kemudian agama yang dibawanya dikenal dengan sebutan al-Naşârâ.<sup>44</sup>

Seperti halnya Yahûdi, kaum Naşrâni di Mekah-pun telah terlibat pada sistem Keyakinan yang tidak lagi seperti keyakinan Nabi 'Îsâ al-Masîh. Mereka terbagi menjadi 72 golongan. Diantara golongan yang *dominan* adalah yang mengakui 'Îsâ al-Masîh dan ibunya Mariam sebagai Tuhan. Pendapat kelompok ini dikomentari al-Qur'an pada ayat 116 surat al-Mâidah, yakni:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّقٍ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

<sup>43</sup> Ibn Mandzûr., *Lisân al-'Arab*. Jilid., VI., *Op. Cit.* h. 4441

<sup>44</sup> Ibn al-'Âtsir, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, I, Cet. Ke-3, Muhammad 'Ali Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiah. (Bairut : 1998 M ), h. 241

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Îsâ al-Masîh putera Maryam, adakah kamu meningkatkan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" 'Îsâ al-Masîh menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku meningkatkan apa yang bukan hakku (meningkatkan). Jika aku pernah meningkatkannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".<sup>45</sup>

Pada tahun 325 M, dilaksanakan pertemuan tentang upaya pemurnian ajaran 'Îsâ al-Masîh. Pertemuan itu melahirkan dua kelompok yang berkesimpulan tak sama. Kelompok pertama di bawah kepemimpinan Aryusu. Ia adalah tokoh *Muwahhid*. Kelompok ini berpendapat bahwasanya 'Îsâ al-Masîh adalah makhluk. Dan dia adalah hamba Allah. Dan bahwasanya *Trinitas* adalah konsep yang telah menyimpang dari sistem keyakinan agama Naşrânî. Dan yang kedua, di bawah kepemimpinan al-Syamas ( *Isnâsius* ). Dia seorang pemuda yang memandang bahwasanya 'Îsâ adalah Tuhan dan dia Pemersatu *al-Jauhar*.<sup>46</sup>

Dari sistem keyakinan dan ritual tersebut di atas, tampaknya *al-Watsaniun* lebih dominan di Mekah tatkala kekuasaannya berada pada Abû Lahab dan Jahal sebagai salah seorang tokoh penganut *al-Watsaniun* itu. Oleh karenanya, maka tidaklah heran jika para sejarawan lebih menggambarkan pertentangan *Rasûlullah* dengan mereka, ketika dia datang membawa ajaran *Tauhîdullah* kepada mereka.

Dalam kaitannya dengan sejarah *wasîlah*, *dzikr*, *do'a* dan *syirkubillah*, maka tampak benang merahnya. Benang merah itu memberikan informasi bahwasanya *do'a* sebagai sebuah istilah dalam Islam telah muncul secara berpluktatif bersaing dengan penganut *Theism* dan

<sup>45</sup> DEPAGRI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., h.183

<sup>46</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibâţ al-Zamânî Wa al-'Aqâ'idî*, Op. Cit. . h.340

*Atheism*. Para *Rasûlullah* sebagai penganut *Theism* sejak Adam hingga Muhammad telah melakukan dan menyebut istilah *al-Du'a* dalam menurut Arab, biasa disebut *Do'a* dalam bahasa Indonesia. Sementara *dzikrullah*, sekalipun menjadi budaya *Musyrikûn Quraisy* setelah '*ibâdah Haji*, akan tetapi ketika ajaran *paganisme mendominir*, mereka lebih banyak terlibat untuk menyebut-nyebut kebesaran nenek moyang mereka dari pada Allah. Untuk itu, maka al-Qur'an melalui ayat 200 al-Baqarah mengemukakan firman Allah yang mengingatkan atau mengeritik kebiasaan mereka dengan keharusan menyebut-nyebut nama Allah, Yakni:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

Apabila kamu telah menyelesaikan '*ibâdah hajImu*, maka berzikirlah ( dengan menyebut)Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek nenek moyangmu, atau (bahkan) berzi-kirlah lebih banyak dari itu.<sup>47</sup>

Interprestasi kontekstual ayat ini dalam konteksnya sebagai respon terhadap *Musyrikûn Quraisy* setelah melaksanakan '*ibâdah Haji*, tampaknya disepakati *mufasssirûn*. Antara lain: al-Ṭabari, Zamakhsyari, Ibn Katsîr, al-Ulûsî dan al-Tabatba'i.<sup>48</sup>

3. Dari Masa Muhammad 571 hingga Kini ( 2007 M ).

Pemikiran dan praktek sistem dan ritual *Tauhîdullah* dari masa *Rasûlullah* berkuasa hingga *khalîfah* yang keempat ( 'Ali Ibn Abî Ṭâlib ), tampaknya belum ada wacana yang mengarah kepada kemunculan ide-ide

<sup>47</sup>DEPAG., RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op., Cit., h. 48

<sup>48</sup>Abû Ja'far Muhammad Jarîr al-Ṭabari *al-Musammâ Jâmi'u al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'an*, II, Op.Cit., h.30. Atau al-Imâm Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Zamakhsyari, *al-Kasyyâf*, Juz.I, Op.Cit., h. 242-243. Atau al-Imâm al-Hâfidl 'Imâduddîn Abû al-Fidâi Ismâ'il Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqi ( W. 774 H ), *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, I, h.243. Atau Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bagdâdî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Azîm Wa al-Samb'u al-Matsâni*, II, Op.Cit. h. 485. Atau al-Sayyid Muhammad Husaian al-Ṭabâtabâ'i, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, II, Op. Cit. h. 80-81

baru yang mendampingiya. Akan tetapi, setelah peristiwa perang saudara di Shiffin antara pasukan 'Ali Ibn Abî Tâlib dengan Mu'âwiyah Ibn Abî Şafiyân sebagai gubernur Syâm, mulai terdapat *fenomena* nya. Hubungan '*amal* dengan *existensi* ke-*iman*-an dan ke-*kufur*-an di antara mereka yang terlibat dalam perang saudara mulai dibicarakan. Rumusannya sarat dilatarbelakangi nuansa politis. Populer kala itu *al-Khawârij*, yang merumuskan bahwasanya '*amal* sangat berpengaruh pada kualitas iman. Menurut mereka mereka yang terlibat dalam perang saudara itu telah melakukan perbuatan maksiat dan kufur karena tidak menjadikan al-Qur'an sebagai hukum dalam ber-*tahkîm* ( damai ) melainkan mengikuti budaya *Jâhiliyah*, yakni: *al-Hakam*. Pandangan itu *dirispon Murji'ah* dengan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah. Dan *Syî'ah* yang lebih memihak kepemimpinan harus jatuh ke 'Ali Ibn Abî Tâlib bukan kepada *şahâbat Rasûlullah* lainnya. Demikian itu, karena selain pemuda yang pertama beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad dari Allah, dia keponakan dan sekaligus menantu *Rasûlullah* yang mendapatkan *waşiat* untuk memegang tampuk kepemimpinan itu darinya. *Rasûlullah* pernah ber-*waşiat* untuknya. Oleh karenanya, mereka menempatkan kepemimpinan( *imâmah* )dalam Islam yang harus jatuh kepada 'Ali Ibn Abî Tâlib dan keturunannya, bagian dari keimanan mereka.<sup>49</sup>

Berbeda dari *Syî'ah*, *Ahli Sunnah* yang mengklaim dirinya, berada pada posisi yang paling benar. Dan merasa paling sah secara hukum un-

---

<sup>49</sup> Nâsir Ibn 'Ali 'Â'idl Hasan, *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Juz.III, Cet.ke-2, al-Rusyid ( Riayâdl:1995 M),h,89. Lihat pula DR.Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet., ke-1, *al-Risâlah* (al-'Âbidîn :1952), h. 35. Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, II., Maktabah al-Turats al-Islâmî, ( T.Tmp : 1994 ), h. 332

tuk menjadi kelompok yang paling dijamin keselamatan mereka menurut sabda *Rasûlullah*.<sup>50</sup> Sabda itu populer dikemukakan mereka ada-lah:

تفترق أمتي علي ثلاث و سبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة ما أنا وأصحابي

( Umat ku akan menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu kelompok saja, yakni kelompok Aku dan Para Sahabatku ).

*Qadariyah* dan *Jabariyah* yang berbicara tentang hubungan antara kekuasaan, kehendak, dan keadilan Allah dan Manusia. Menurut yang pertama manusia memiliki *free will, act, and choise*. Sementara menurut yang kedua, tidak. Semuanya ditentukan Allah. Jika menurut *Asy'ariah*, *şifat* Allah itu menyatu tapi seolah-olah dalam posisi yang berdiri sendiri dengan *dzât*-Nya yang *qadîm*, maka menurut *Mu'tazilah* jika *şifat* Allah *qadîm* dan *şifat* -Nya-pun *qadîm* maka akan terjadi dua hal yang *qadîm*. Dan karena *al-Asy'ariah* mengimani demikian, maka ia telah jatuh pada *Syirkubillah*. Oleh karena itu, *Mu'tazilah* menolak *şifat* Allah dalam rumusan *Tauhidullah*-nya. Menurut *al-Asy'ariah*, kekuasaan, keadilan dan kehendak Allah itu mutlak sehingga yang berbuat jahat boleh jadi dimasukkan ke surga dan yang berbuat baik ke neraka, namun dalam hal ini, tergantung kehendak Allah. Menurut *Mu'tazilah* kehendak dan kekuasaan Allah kaitannya dengan keharusan Allah patuh pada janji dan ancamannya tentang yang berbuat baik akan dimasukkan ke surga dan yang berbuat jahat akan ke neraka, maka kekuasaan dan kehendak Allah menjadi terbatas oleh keadilan-Nya sendiri. Menurut *al-Asy'ariah*, Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu dari mulai yang *partial* hingga yang *global* ( *juziyah* dan *kulliyah* ), maka dengan konsep *sunnatullah* yang tidak berubah dan tidak dapat diganti, menurut *Mu'tazilah*, Allah hanya

---

<sup>50</sup>Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, Juz.II (T.Tp. Maktabah Turats al-Islami, 1994, h.332.

mengetahui yang umum saja ( *Kulliyat* ), dan tidak mengetahui *detelitas* ( *Juziyyah* ) yang dilakukan hamba-Nya. Oleh karenanya, maka permohonan bantuan kepada Allah dalam hal-hal yang detail yang berada pada wilayah kekuasaan manusia untuk merubahnya menjadi tidak *efektif*. Menurutny, do'a hanyalah *'ibâdah* belaka. Sementara menurut *al-Asy'ariah* sekalipun melibatkan konsep *kasabnya*, tetap memposisikan do'a bukan hanya sekedar *'ibâdah*, melainkan *efektif* bagi perubahan sesuatu walaupun sampai ketinggian *juziyyah*.<sup>51</sup>

Bersamaan dengan pengumpulan dan persaingan politik dan agama, maka sejak pada masa Muhammad Saw., masih hidup terdapat orang-orang yang lebih *konsentrasi* kepada urusan *'ibâdah* dan keilmuan dari pada kepolitik atau peperangan. Mereka itu dikenal dengan ahli *Şuffah*. Antara lain : Abû Huraerah, Abû Dâud al-Gifârî, Ka'ab Ibn Mâlik al-Anşârî dan Salmân al-Fârisî.<sup>52</sup> Kehidupan mereka miskin dan sederhana. Hal yang serupa, ketika perang saudara terjadi, dan juga pada masa-masa kejayaan Islam pada dinasti Banî Umâyah, dan 'Abasiah, terdapat sekelompok *mu'min* dan *mu'mi-nat* yang lebih *berkonsentrasi* kepada *'ibâdah*. Dalam prakteknya, mereka mensucikan jiwa dengan begitu memperhatikan masalah keduniaan. Mensucikan jiwa dalam bahasa Arabnya adalah *sawwafa-yusawwifu, tasawwuf*. Dalam upaya *konsentrasi* dalam *'ibâdah* mereka pun mempunyai cara atau metode. Dalam bahasa Arabnya disebut dengan *Ṭarîqat*. Mereka memiliki rumusan-rumusan tertentu sebagai metode mendekati diri kepada Allah.

---

<sup>51</sup> DR. Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet. ke-1, *al-Risâlah* ( 'Âbidîn : 1952 ), h. 37-44 Lihat pula, al-Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Şyarhu 'Uşû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah ( Kairo : 1996 M ), h. 301

<sup>52</sup> Muhammad Ilyâs 'Abd al-Gânî, *Buyût al-Şahâbat Hawla al-Masjid al-Nabawi al-Şyarifi*, Cet ke IV. Dâr al-Hadits, ( Madînah : 1989 M ), h. 49-50

Dalam sejarah, mereka populer disebut dengan ahli *Taşawwuf* atau *Ṭarîqat*. Antara lain: Selain ahli *Şuffah* seperti Salmân al-Fârsî dan kawan-kawan juga para *khalîfah* yang empat dari kalangan *şa-hâbat*. Mereka-pun tergolong kepada ahli *Taşawwuf*. Sedangkan dari kalangan *Tâbi'in* adalah Uwais, Hasan al-Başri ( w.110 H / 720 M ), Ibrâhîm Ibn Adham ( 126 H / 776 M ), Rabi'ah al-Adâwiah ( w.135 H / 745 M ), Ja'far al-Siddîq ( w.145H / 755 M ), al-Fadlil Ibn 'Iyâdl ( w.187H / 797M ), Syafiq al-Bulkhi ( w.195 H / 805 M ), Ma'rûf al-Karkhi ( w. 200H / 810 M ). Basyîr Ibn al-Harîts al-Khâfi al-Marwazi ( w. 226 H / 836 M ) Abû al-Hatim al-'Aşam ( w. 232H / 842M ) Abû Turab 'Askari Ibn al-Hasain al-Nahsabi ( w. 245H / 852M ), Sirhi al-Saqati ( w. 251 H / 861 M ), Abû Yazîd Taifûr Ibn 'Îsâ al-Buşţâmî ( w. 261 H / 871 M ), Sahl Ibn Abdullah al-Tastari al-Başri ( w. 283 H / 893 M ), Abû Said Ahmad Ibn 'Îsâ al-Bagdâdî al-Khazâzî ( w. 286H / 896 M ), Hamdun al-Qasar ( w.291 H / 901 M ), al-Imâm al-Junaid, Syaekh al-Ṭarîqat wa Imâmuha, Abû Mugits al-Husain Ibn Manşûr al-Hallâj ( w. 306 H / 916 M ), Abû Bakr al-Syibli ( w. 334 H / 944 M ), Abû al-Jabbâr al-Nifâri ( w. 354 H / 964 M ), Abû Nashr al-Tûsi ( w. 378 H / 992 M ), Muhammad Ibn Ali al-Makki ( w.389 H / 991 M ), Abû Bakr al-Rahmân al-Sulâmî ( w.412 H /1022 M ), Ibn Sina ( w.428 H / 1048 M ) Abû Qâsim al-Qursi ( w. 465 H /1075 M ), Abû Hamid al-Ghazâli ( w. 505 H/1111 M ), al-Syahru al-Stâni ( w. 548 H/1158 M ), Muhammad 'Abdu al-Qâdir Ibn Abi Salah Ibn Jundi Dausat al-Jailâni al-Hanbali ( w 571 H/1171 M ), Ruzbihân Baqli ( w. 606 H / 1216 M ), Farîduddîn 'Aşâr ( w. 627 H/1237 M ), Muhyiddîn Ibn 'Arabi al-Hatimi ( w. 638 H / 1248 M ), Abû al-Hasan Ali al-Syâzili ( w. 656 H / 668 M ), Ibn Sab'in 'Abd al-Haq Ibn Ibrâhîm

al-Isybilî al-Ruquti ( w. 669 H / 1279 M ), Jalâluddîn al-Rûmî ( w. 672 H / 1282 M ), dan Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Abdu al-Karîm ‘Aṭâillah al-Iskandarî ( w. 709 H / 1319 M ), Bahâuddîn al-Naq-sabandî Muhammad Ibn Muhammad al-Bukhârî ( w.791 H / 1411 M ).<sup>53</sup>

Bersamaan dengan itu munculnya pemikiran ahli *Taşawwuf* di atas, muncul pula para pemikir ahli *Syarî’ah*. Antara keduanya me-miliki pandangan yang berbeda tentang posisi Allah dalam *konteks Syirkubil-lah*. Perbedaan itu antara lain pada perbedaan memandang Allah, dan *al-Wasîlah*.

Jika menurut Ahli *Syarî’at*, Allah itu adalah *al-Syâr’i* ( *Pem-buat Syarî’at* ) dan setiap *mu’min* terikat hukum-Nya baik dalam maupun *mu’âmalah*. Karena *syarî’at* itu telah ada dalam al-Qur’an dan dicon-tohkan *Rasûlullah* serta ditetapkan ulama *mujtahid* dalam hal-hal yang tidak dimuat al-Qur’an dan al-Hadîts secara jelas, maka *mu’min* terikat oleh produk *ijtihâd* ulama itu yang biasa disebut dengan *al-Fiqh*. Dan menurut *ahli Fiqh* sejalan dengan semangat al-Qur’an dan al-Hadîts, *al-Wasîlah* sebagaimana yang dimuat ayat 35 al-Mâidah adalah ‘amal *şâleh* dengan menta’ati perintah dan men-jauhi larangan Allah. Bukan dengan mengkaitkan *dzikr* dan do’a ke-pada para guru, ulama, *Rasûlullah*, *Malâikat*, hingga ke Allah. Proses itu, tak ada contohnya dari *Rasûlullah*. Sementara itu,dengan memposisikan Allah bukan hanya yang Maha Kuasa melainkan juga Maha Suci.

---

<sup>53</sup> Muhammad Ibn al-Hasan al-Hujawi al-Tsa’alibi al-Fâsi ( 1291-1376 H ), *al-Fikru al-Sâmî Fî Târikh al-Fiqh al-Islâmî*, Juz. II Bagian III dan IV, cet. ke -1, dar al-Kutub al-Ilmiah ( Bairut : 1995 M ), h. 55-64 atau lihat pula Michel A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, Cet. ke-1, Mizan ( Bandung 2004 M ), h. 409-410

Sebagai Yang Maha Suci, Allah hanya dapat didekati oleh kesucian jiwa manusia. Dalam rangka berupaya untuk mensucikan jiwa, maka manusia dituntut ber-*taubat* ( mandi *taubat* dan *istigfar* sebanyak-banyaknya ), *mahabbat* ( dengan *dzikrullah* sebanyak-banyaknya ), *ma'rifat*, *fanâ*, *baqâ*, dan akhirnya sampai kepada *ittihâd*. Baik ajaran *hidayatullah* maupun praktek *taşawwuf* diklaim kaum *şûfi* sebagai *ţarîqat* ( cara ) yang telah ditempuh *Rasûlullah*, *şahâbat* dan para ulama. Oleh karenanya, maka dalam praktek *dzikr* dan berdo'a kepada Allah, harus ber-*irtibat* ( ber-*wasilah* ) kepada mereka sebagai konsekwensinya. Lagi-lagi pemikiran dan praktek '*ibâdah* ( *dzikr* dan do'a ) seperti ini dianggap *takhayyul* dan *khurâfat* serta *bid'ah* oleh ahli *Syarî'at*.

Pernyataan di atas, *final* pada kesimpulan, bahwasanya *al-Wasilah* dalam *dzikr* dan do'a subur ditumbuh-kembangkan ahli *ţarîqat*. Dan tidak, oleh para ahli *Syarî'at*. Dalam upaya menumbuh-kembangkan *al-Wasilah* sehingga menjadi bahagian *intergral* dari sistem keyakinan dan *ritual* Islam versi *ţarîqat*, maka ahli *ţarîqat* tentu memiliki berbagai alasan. Paling tidak, alasannya itu ada yang bertalian dengan proses sampainya *hidâyah* dan penetapan ikrar seseorang untuk menyatakan beriman kepada Allah dan *Rasûl-Nya* melalui *syahâdatain*, yakni : Bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan hanyalah Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Ikrar *syahâ-datain* ini melalui dan di hadapan *Rasûlullah*, ketika beliau masih hidup. Cara ini disebut *bai'at*. Ia digambarkan ayat 10 surat *al-Fathu* dalam al-Qur'an, yakni, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ  
 فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ  
 فَمِنْ سُوْرَتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar).<sup>54</sup>

Dalam sejarahnya pernah terjadi dua Bait, yakni: *bai'ah 'Aqabah* Pertama dan Kedua yang dilakukan *Rasûlullah* kepada orang-orang Madinah.

Selain ayat itu, tentu saja praktek *Rasûlullah* mem-*bai'at* orang-orang yang akan berikrar *syahâdatain* itu juga adalah landasan hukum. Di sini, dia berposisi sebagai *wasîlah* untuk mem-*formalitas*-kan *hidâyah* Allah yang telah mereka terima dari Allah. Akan tetapi setelah *Rasûlullah* wafat, maka beralih kepada para ulama penerusnya. Di kalangan ahli *tarîqat*, ulama yang dimaksudkan adalah *mursyîd* atau guru.

Selain dalam *syahadatain* praktek *wasîlah* itupun muncul pada diri *Rasûlullah*. Disatu sisi beliau sebagai *wasîlah*, sedangkan di sisi lain, beliau pun pernah ber-*wasîlah* dalam do'a kepada Allah. Misalnya seperti kasus orang buta yang meminta agar *Rasûlullah* mendo'akannya menjadi sembuh. Orang itu mengatakan :<sup>55</sup>

<sup>54</sup> DEPAG.RI.al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, h. 838

<sup>55</sup> al-Turmudzi, *al-Jâmi'u al-Şahih*, Jilid IV. *Hadis No 119/Da'wah*. Cet. Ke-1. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2000 M), h. 407

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربي في حاجتي لتقضي اللهم سنعه في .

( Ya Allah ya Tuhan Kami ! Aku memohon kepada Mu dan menghadapkan wajahku kepada-Mu melalui nabi Mu : Muhammad, Nabi yang membawa rahmat. ( Kemudian dia berkata ): Wahai Muhammad ! sungguh aku mengadap Tuahan-ku melalui engkau untuk memenuhi kebutuhkanku, Ya Allah ya Tuhan kami laksanakanlah untuk-ku ). Orang itu kemudian sembuh.

Ketika Ibn 'Umar hendak melaksanakan 'Umrah dan mohon izin kepada *Rasûlullah*, maka beliau-pun meminta dido'akan. Ungkapnya:

56 لا تنسانا يا أخي من دعائك

( jangan lupakan kami wahai suadaraku dari do'amu ).

*Argumentasi-argumentasi* dan praktek-praktek ritual ahli *Taşawwuf* dan *Ṭarîqat* kemudian *direspon* ahli *Syarî'at* dengan pandangan yang berbeda sehingga memunculkan wacana dan dinamika yang mengarah kepada pergumulan dan persaingan dalam konteks kehidupan social dan bahkan politik.

Pergumulan dan persaingannya terus bergulir dari munculnya pemikiran dan praktek *taşawwuf* hingga kini. Misalnya antara Syeakh Abd al-Qâdir al-Jailânî (w. 571 H) dan Bahâuddîn al-Naqsabandî (w.791

---

<sup>56</sup> Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bag-dâdî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adlîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid III., Dâr Misr Litaba'a, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn), h. 295. Lihat pula Sunan Ibn Mâja, II. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah ( Bairut : T.Thn ), h. 966. Hadîts No 2894:

يا أخي اشركنا في شيء من دعائك ولا تنسانا

( wahai suadaraku !ikutkan kami dalam sesuatu dari du'amu, jangan lupa kami )

H) yang dikritik oleh Ibn Taimiah ( 661-728 H )<sup>57</sup> dan orang-orang yang sepaham dengan pendapatnya. Penyebab perbedaan pandangan antara keduanya adalah karena *paradigma* kebenaran yang berbeda. Menurut kaum *şûfi*, kebenaran itu lebih dibangun berdasar atas kesucian jiwa dari hal-hal selain Allah, sementara ahli *Syari'at* lebih menekankan kepada keharusan mengikuti hukum Allah di dalam al-Qur'an yang dicontohkan *Rasûlullah* yang harus belibatkan diri pada keimanan terhadap Allah, kepada-Nya dan tidak mengabaikan urusan dunia. Namun demikian, dalam praktek mengurus dunia memunculkan *konflik* atau kejahatan atau sikap berpoya-poya sehingga ber-*fenomena* mengetumakan dunia di atas Allah. Akibat seperti inilah yang tak disukai kaum *şûfi* dari *realitas* kehidupan para penguasa Islam berlindung di balik al-Qur'an dan al-Hadîts, melakukan hal-hal negatif seperti tersebut di atas.

C. Penyebab Utama *Wasîlah* dalam *Dzîkr* dan Do'a Jatuh pada *Syirk*

Ingat dan memohon bantuan atau menyembah Tuhan adalah bagian *integral* dari kehidupan orang yang beriman kepada-Nya. Dalam bingkai sistem keyakinan dan *ritual*, ingat dan bedo' kepada-Nya itu memerlukan prasarana atau sarana sebagai *wasîlah* ( *medium* ). Demikian pula bagi orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan mereka.

Di antara pra sarana yang paling *esensial* adalah *hidâyah* atau petunjuk dari Allah kepada manusia sehingga ia beriman kepada-Nya. Dalam *realitas* proses sampainya *hidâyah* atau petunjuk Allah kepada *individu* umat manusia itu ternyata melibatkan beberapa *wasîlah*. Bahkan

---

<sup>57</sup> Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz. VII., Cet. Ke-3, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah ( Bairut : 1987 ), h. 255 atau lihat pula DR. Abd al-Fattâh Ahmad Fuadz, *Ibn Taimiah wa Mauqû'uhu Min al-Fikr al-Islâmî*, Cet. ke-1, al- Haiyah al-Misriyah, ( Iskandariyah, 1980 M ), h. 6

seorang figur Nabi dan *Rasûlullah* –pun sebagai penerima wahyu tidak langsung menerima *hidâyah* Allah melainkan melalui *wasilah*. Dalam hal ini, *malâikat*, isyarat, cahaya atau mimpi, dan bahkan suasana atau tempat tertentu seperti malam hari atau gua Hira, misalnya. Kemudian *Rasûlullah* menyampaikan *hidâyah* itu kepada para murid atau *şahâbat*-nya. Dari para *şahâbat*-nya kepada para pengikut dan para ulama penerusnya hingga sampai kepada *individu* umat melalui proses belajar-mengajar. Di dalam proses itu-pun, masih ada *wasilah* yang penting, yakni : '*Aql* dan *Qalbu* untuk menalar dan menghayati atau merasakan disamping alat-alat dan sarana belajar-mengajarnya itu. Dalam praktek menga-rungi hidup dan kehidupan keseharian manusia untuk mencapai bahagia, ternyata tidak dapat berdiri sendiri. Ia sangat tergantung pada pihak lainnya, baik dari sesama manusia, maupun makhluk Allah lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam hidup dan kehidupan, manusia ternyata memerlukan cahaya, energi, dan udara. Sedangkan secara kesat mata ( *empirik* ) cahaya dan energi itu ada pada matahari, rembulan, dan binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu, atau air atau udara. Oleh karena itu, maka dengan bertolak dari pemikiran *empiristik*, *Musyrikûn* meyakini makhluk Allah itu sama dengan-Nya. Mereka beriman dan menyembah-Nya. Allah melalui ayat 37 surat Fusilat melarang menyembah itu dan memerintahkan supaya *sujûd* menyembah Allah yang menciptakannya. Teksnya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي  
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan

*janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*<sup>58</sup>

Bersamaan dengan hal tersebut di atas, ketika manusia dihadapkan kepada permasalahan yang tidak dapat diselesaikannya maka ia-pun *dzikr* dan berdo'a kepada Allah. Dalam proses berdo'a ke hadirat-Nya, muncul figur-figur tertentu yang biasanya disebut orang pintar atau seperti dukun atau dokter, atau ulama yang dimintai untuk turut serta menyelesaikannya.<sup>59</sup> Bahkan ketika, orang-orang yang hidup, sudah tidak ada yang sanggup menyelesaikan permasalahan, maka tidak jarang mereka meminta keramat orang-orang yang suci dan sekalipun dia telah mati. Mereka datang ke kuburannya untuk meminta bantuan agar do'anya disampaikan kepada Allah. Dan terkadang, langsung meminta kepadanya. Dalam hal seperti ini sejarah menunjukkan antara lain kasus Akhâb, salah seorang raja Yahûdî, Tatkala dilanda kekeringan dan kelaparan di negerinya, maka dirinya meminta agar masyarakatnya berdo'a kepada *Bu'al* yang telah meninggal dan kuburannya di gunung agar turun hujan.<sup>60</sup>

Sebagai *wasîlah* dalam *dzikr* atau berdo'a Allah, maka *existensi* makhluk-makhluk-Nya akan membawa kepada lahirnya sistem keyakinan dan *ritual* yang dinyatakan *syirkubillah* atau tidak, karena perbedaan penyebab utamanya. Melihat atau membuktikan penyebab utama

---

<sup>58</sup> DEPAG RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 778

<sup>59</sup> Di antara contoh konkritnya : Ketika gunung Merapi di Yogyakarta meletus, Embah Marijan sebagai juru kuncinya dimintai pendapatnya. Padahal ia bukan ahli Vulkanologi. Dirinya diminta untuk berdo'a kepada Tuhan melalui penguasa makhluk-Nya sebagai penguasa gunung Merapi Yogyakarta itu

<sup>60</sup> DR. Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamâni Wa al-'Aqâ'idî*, *Loc.Cit.*

itu, menurut *Rasûlullah* sangat sulit. Ia bagaikan melihat bekas kaki semut sebagaimana dalam sabdabnya :

الشرك أخفي في أمتي من دبيب النمل<sup>61</sup>

( *Syirk* di tengah-tengah umatku adalah lebih tersembunyi dari pada bekas langkah kaki semut ). Pernyataan itu dapat diartikan, antara lain : Betapa sulitnya membedakan keyakinan *syirk* dan tidak *syirk* pada seseorang. Demikian itu, karena titik tolaknya berada pada akal pikiran dan lubuk hati yang dalam pada setiap *individu* manusia yang diluar jangkauan pihak lain pada umumnya. Sekalipun dapat dilihat hanyalah sebatas *fenomena*-nya. *Fenomena* *zâhiriah* dari prilaku seseorang yang positif, belum tentu niat dan tujuan di dalam hatinya sejalan dengan apa yang ia lakukan. Dengan kata lain, bisa saja negatip. Jika demikian, maka penyebab utama yang ada jauh di belakang *fenomena* *zâhiriah* prilaku manusia itu, yakni; dalam lubuk hati dan pemikiran.

Adapun penyebab utama yang ada dalam hati dan pemikiran itu, dapat membawa *wasîlah* dalam *dzikr* dan berdo'a kepada Allah jatuh pada sistem keyakinan dan praktek *ritual* yang membawa *syirkubillah* itu adalah ketika *wasîlah* - *wasîlah* itu diposisikan sama dengan Allah. Sejarah menggambarkan akan keyakinan dan praktek *ritual* *syirkubillah* itu dari dulu hingga sekarang. Antara lain misalnya, masyarakat Jepang sebagai penyembah matahari. Hal seperti ini sebagaimana yang dinyatakan Allah pada ayat 57 al-Isra sebagai *wasîlah* yang dilarang Islam, karena sarat nuansa karakter *syirkubillah* seperti di atas.

---

<sup>61</sup> Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Abu ' Abdillah al-Hakim al-Turmudzî, *Nûr al-Uşul Fî Ahâdîts al-Rasûl*, Jilid IV, Cet. ke-1, Dâr al- Jail ( Bairut : 1992 M ), h. 142

Selain keyakinan dan penyembahan terhadap makhluk-makhluk Allah yang berupa benda atau planet di atas, dalam sejarah terdapat *pragmentalialia wasilah* dalam *dzikr* atau berdo'a kepada Allah akan terlihat pada praktek *nadzar* 'Abdu al-Muṭālib ( Kakek Muhammad Saw ) kepada Latta, 'Uzza, dan Manata yang dijadikan *wasilah* untuk berdo'a kepada Allah yang sekaligus diyakini dan disembah sama dengan-Nya Allah. *Pragmentalialia* itu dilatarbelakangi sumpah / *nadzar*-nya. *Kronologis historys*-nya, ketika 'Abdu al-Muṭālib dipercayai untuk memegang kunci Ka'bah di Mekah. Dirinya, merasa khawatir karena saudaranya memiliki banyak anak, sementara dirinya, sedikit. *Prediksi prospektif politik* untuk menguasai Ka'bah menjadi akan hilang dari tangan keturunannya dan akan berpindah ke tangan saudaranya, karena memiliki anaknya lebih banyak dari padanya. Dia khawatir pada giliran pemilihan di kemudian hari maka keturunannya akan kehilangan kekuasaan memegang kunci Ka'bah. Oleh sebab itulah maka dia berjanji hatinya ( *nadzar* ), jika kelak dikemudian hari mempunyai anak lagi, maka salah satu dari anaknya akan dikurbankan ( disembelih ). Harapannya itu ternyata dikabulkan Allah dengan mengkaruniainya seorang anak lelaki yang ganteng. Ia dinamainya 'Abdullah.

Setelah ber-*musyawarah* dengan putera-puteranya yang lain, jatuhlah pada kesepakatan bahwasanya yang akan dijadikan kurban adalah 'Abdullah sebagai anak yang paling kecil ( bungsu ). 'Abdu al-Muṭālib-pun pergi menghadap penjaga Ka'bah.

Setelah menceritakan latarbelakang dan tujuan *nadzar*, maka juru kunci Ka'bah dan dirinya berdo'a melalui Hubal untuk ber-*wasilah* kepada Allah agar kurban-nya diterima di sisi-Nya. Untuk mengetahui apakah Allah lebih restu pada 'Abdullah untuk dijadikan korbannya,

maka diajukanlah sejumlah kartu yang bernama 'Abdullah dan lainnya. Dan ternyata setelah tiga kali diundi, yang muncul nama 'Abdullah terus. Oleh karena, 'Abdu al- Muṭālib-pun yakin sekali bahwa melalui *wasilah* Hubal, *nadzar*-nya terkabul dengan mengorbankan 'Abdullah. Ketika dirinya membawa calon korban ke tempat penyembelihannya, pada berhala Nâ'ilah, keluarga isteri 'Abd al-Muṭālib merasa keberatan dan melarang untuk melakukannya. Ia disarankan untuk meminta pertimbangan terlebih dahulu kepada seorang perempuan pintar (dukun) yang berada di Madinah.

Dalam rangka itu, dia pun menghadap dukun perempuan itu. Menurutnyanya, sebaiknya 'Abdu al- Muṭālib menyandingkan puteranya dengan 10 ekor unta hingga sepuluh kali putaran ( giliran ) di Hubal. Dan bila setiap kali yang muncul 'Abdullah, maka tambahlah sandingannya 10 ekor unta.

Atas nasehat itu, 'Abdu al-Muṭālib melakukannya hingga sembilan kali. Dan yang keluar hanyalah nama 'Abdullah. Maka pada giliran yang terakhir ( yang ke 10 ) maka disandingkannya dengan 100 ekor unta. Dan ternyata yang ke luar unta, bukan tulisan yang bernama 'Abdullah. *Nadzarnya*-pun kemudian diganti 100 ekor unta. 'Abdullah tidak jadi dikorbankan.<sup>62</sup>

Dari praktek *wasilah* itu dapatlah diketahui dasar dan tujuannya. Dasarnya adalah *nadzar*. Tujuan ber-*tawassul* kepada Hubal adalah untuk mengetahui : Apakah 'Abdullah akan diterima Allah dijadikan korban *nadzar*-nya atau tidak. Kala itu, Hubal sudah meninggal yang dimintai hanyalah patungnya. Patung itu dibuat manusia sebagai generasi

---

<sup>62</sup> Ibn al-'Āsir, al-Kāmil Fī al-Tārikh, I, *Op. Cit.*, h.544

penerusnya. Praktek seperti ini adalah potret ketidak-berdayaan manusia *Jâhiliyah* untuk berpikir sehat. Sementara Islam yang dibawa Muhammad dan para *Rasûlullah* sebelumnya, sangat berpihak kepada akal sehat dengan bimbingan wahyu Allah dan *Rasûl*-Nya, sebagaimana dalam al-Qur'an dan al-Hadîts.

Uraian di atas, *final* pada kesimpulan bahwasanya *al-Wasîlah* yang merupakan bahagian *integral* dalam sistem keyakinan dan *ritual* manusia beriman seperti *dzikr* dan berdo'a kepada Allah akan membawa kepada *syirkubillah*, bilamana mereka meyakini dan menyembahnya sebagaimana meyakini dan menyembah Allah. Lalu apakah lantas bila *wasîlah* - *wasîlah* itu tidak diyakini dan disembah melainkan hanya sebagai alat untuk mendekati diri kehadirat-Nya, disebut *Tauhîdullah*? Maka ia amat tergantung pada ketentuan *syari'at*: Apakah ia di-*syari'at*-kan atau tidak? Jika tidak atau tidak sejalan, maka tidak boleh. Apabila di-*syari'at*-kan maka boleh. Kasusnya, seperti pada *qurbân* hari Raya 'Iedul Adhâ. Penyembelihan hewan *qurbân* yang bertujuan pada upaya mendekati diri kepada Allah itu bukan berarti *identik* dengan sesajian yang dipersembahkan kepada makhluk Allah lainnya, seperti para nelayan di pelabuhan atau para petani di hutan atau para supir dengan semangat *mitos* harus melemparkan sebatang rokok bila melewati jalan tertentu mengharap keselamatan. Qurban hari raya 'Ied al-Adha sarat nuansa kepentingan sosial. Misalnya : Dagingnya menjadi bahan konsumsi orang-orang yang membutuh-kannya. Dalam hal ini, *fakir-miskin*, bukan untuk Allah. Dalam kaitan ini, Allah melalui ayat 37 al-Haji menandakan sebagai berikut :

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ  
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah memundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik)."<sup>63</sup>

Hal serupa tapi tak sama, ketika ka'bah dijadikan *wasilah* untuk kaum *mu'minin* atau menyembah Allah. Jika ka'bah yang berupa benda ( batu yang sedemikian rupa *dimodifikasi* ) itu dianggap sebagai Tuhan disamping Allah, maka tentunya telah membawa *mu'minûn* jatuh ke dalam *Syirkubillah*. Namun karena, berdasar atas tuntunan *Rasûlullah* dan tidak diyakini sebagai Tuhan disamping Allah, maka tidak jatuh pada *Syirkubillah*.

Baik ka'bah atau tempat-tempat *'ibâdah* lainnya di negeri Arab atau Israil sebagai tempat kelahiran keyakinan *Tauhidullah* dan praktek *syari'at* Islam, maka pada hekekatnya sama saja dengan tempat-tempat dan alat-alat lainnya di dunia, yakni : Sama-sama ciptaan Allah. Misalnya, gunung Bawah Karaeng di Goa, Sulawesi Selatan atau sesamanya sebagai bahagian *integral* dari sistem planet ciptaan Allah. Dan karena Allah berada di mana-mana, kemana saja wajah dipalingkan, maka di sana, ada Allah. Pada hakekatnya melaksanakan *'ibâdah* ( *do'a* dan *berzirkullah* ) dengan mengguna-kan tempat itu adalah boleh. Bahkan merupakan keharusan, karena dimana dan kapan saja selagi *bernafs* dituntut untuk ingat dan mengingat dengan menyebut-nyebut nama-nama-Nya.

---

<sup>63</sup> DEPAG RI, al-Qur'an dan Terjemah-nya, *Of.,Cit.*, h. 517

Akan tetapi, ketika dikaitkan dengan pelaksanaan Hâji, dan 'Umrah maka akan bertentangan dengan *syari'at* yang telah ditetapkan Allah dan *Rasûl*-Nya. Jika, ada yang melakukannya, maka ia adalah *inovator* ( pembuat *bid'ah* ) *kontra prtoduktif* dengan ketentuan-Nya. Ia telah berbuat *maksiat* kepada-Nya. *Maksiat* adalah bahagian dari perbuatan *munkar*. Setiap *mu'min* terikat untuk turut serta meluruskan dan memberantasnya sejalan firman Allah pada ayat 104 Ali Imran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung).<sup>64</sup>

Kemudian firman Allah ini dikonfirmasi *Rasûlullah* melalui sabdanya:<sup>65</sup>

من رأي منكم منكرا فاليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسنه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان ( Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka robahlah dengan tangannya, dan jika tidak dapat maka dengan lisannya, dan jika tidak dapat maka dengan hatinya / berdo'a. Dan itulah selemah-lemah iman ).

Dalam praktek kehidupan social yang erat kaitannya dengan *ritual*, tak pelak *mu'min* dan *mu'minat*-pun terikat oleh pihak-pihak lainnya untuk mendapatkan dukung materil dan moril dari pihak lainnya. Misalnya, memohon bantuan tenaga, diobati atau dido'akan kepada orang-orang tertentu, maka selama ia masih hidup dan tidak diyakini

<sup>64</sup> DEPAG RI, al-Qur'an dan Terjemah-nya., *Ibid.*, h. 93

<sup>65</sup> al-Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajâj, *Ṣaḥih Muslim, Kitâb al-Îmân*, Juz.I.Cet. Ke-2., Dâr al-Sujûd Wa Dâr al-Da'wah. ( Istambul : 1992 M ), h. 69

sebagai Tuhan disamping Allah, maka itu dibenarkan. Dalam hal ini, ada beberapa tuntunan dari peryataan *Rasûlullah* yang membolehkannya. Misalnya, ketika Ibn 'Umar memohon *idzin* untuk melaksanakan 'umrah kepada *Rasûlullah*, maka beliau meminta dido'akannya:

67 لا تنسانا يا أخي من دعائك

(jangan lupakan kami wahai saudara ku dari do'amu).

Allah dan *Rasûl-Nya* tidak pernah memerintahkan atau mencontohkan agar kaum *mu'minin* meminta dido'akan oleh orang yang telah mati, melainkan justeru men-*syari'at*-kan untuk mendo'a-kannya. Misal melalui firman-Nya pada ayat 10 al-Hasyr:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".<sup>68</sup>

Ayat di atas relevan dengan sabda *Rasûlullah* pada praktek *shalât Janâzah*. Antara lain:

<sup>67</sup> Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bagdâdî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adlîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid III., Dâr Misr Litaba'ah, ( Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn ), h. 295 Atau lihat pula Ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, II, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah ( Bairut : T.Thn ), h. 966 , pada hadîts no 2894 dengan redaksi :

يا أخي اشركنا في شيء من دعائك ولا تنسانا

( wahai suadaraku !ikutkan kami dalam sesuatu dari du'amu, jangan lupa kami )

<sup>68</sup> DEPAG, RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.*, *Cit.*, h. 917

اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا واثانا<sup>69</sup>

( Ya Allah, ampunilah kami yang hidup dan yang mati, yang hadir dan yang tidak, yang kecil dan yang besar, lelaki dan perempuan ).

Selain kepada hal-hal tersebut di atas, masih ada *wasilah* lain yang berupa keadaan atau kedudukan *Rasûlullah* di hari Kemudian sebagai yang berposisi dapat memberikan *syafa'at* sekalipun terbatas ( tidak mutlak ), karena terdapat firman Allah ayat 3 surat Yûnus yang membatasinya, yakni: *Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (dzât) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia* )<sup>70</sup>. Namun demikian *wasilah* ini tetap legal berdasar atas sabdanya dalam al-Hadîts,<sup>71</sup>

قال رسول الله سلوا الله لي الوسيلة. قالوا وما الوسيلة؟ قال أعلي درجة في الجنة لا يناها إلا رجل واحد أرجوا أن أكون أنا هو

(Rasûlullah Saw. bersabda: Ber- *wasilah*- lah kepada Allah dengan *wasilah* milikiku. Para sahabat bertanya :Apa *wasilah* itu? Rasûlullah menjawab: Derajat yang paling tinggi di surga, tak ada yang dapat meraihnya kecuali hanya seorang, dan aku berharap akulah orang yang satu itu ).

Bersamaan dengan itu, ketika berdo'a kepada Allah, maka kaum *mu'minîn* diperkenankan untuk menggunakan nama-nama Allah sebagai *wasilah* ke hadirat-Nya. Hal ini berdasar atas pernyataan Allah memilikiliki nama-nama yang baik dan sekaligus orang *mu'min* diperintahkan untuk menggunakan nama-nama-Nya itu sebagai *wasilah*. Teks pernya-

<sup>69</sup> Ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, I., *Op.Cit.*, h. 480

<sup>70</sup> DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 30

<sup>71</sup> Abû ' Isâ Muhammad Ibn ' Isâ Ibn Surah al-Turmudzî., *al-Jâmi'u al-Şahih wa Huwa Sunan al-Turmudzî*, Juz. Ke-IV, Cet., ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah ( Bairut : 2000 M ), h. 423

taan dan perintah-Nya itu sebagaimana dimuat dalam ayat 180 surat al-‘Araf yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 252

### BAB III

## PERBUDAKAN DI ARAB SEBELUM DATANG RASULULLAH MEMBAWA AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONDENNYA

### A. Perbudakan Sebagai Budaya

#### 1. Latar Belakang

Para ulama atau tokoh pemikir dari kalangan bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan perbudakan, melegalisir perbudakan.<sup>1</sup> Tunas-tunasnya dikembangkan dalam lingkungan masyarakat luas dan berlanjut ketika adanya kemajuan material.<sup>2</sup>

Jika mengkaji sejarah, maka terdapat tiga faktor yang mendorong lahirnya perbudakan dalam suatu masyarakat, yakni: Karena telah men-tradisi, akibat Peperangan, dan karena faktor Ekonomi.

#### 1.a. Tradisi

Sebelum Islam datang, perbudakan telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Yunani, Romawi dan Arab Jâhiliyah sebagai masyarakat yang telah maju. Umumnya, yang dijadikan budak, kaum wanita. Sebagai contoh, di Yunani, para budak wanita dijual di pasar-pasar sebagai-mana halnya binatang atau barang.<sup>3</sup>

Kala itu, orang tua berkuasa-legal untuk menjual anak-anaknya kepada pihak lain.<sup>4</sup> Dalam tradisi masyarakat Romawi, bila orang tua telah menjual anak, maka hubungan kekeluargaan antara anak dan orang

---

<sup>1</sup> Abbas Mahmud al-Akkad, *al-Ma'a'rif fi Alquran*, Misr al-Qahirat: Dar al-Hilal (t.th.), h.180

<sup>2</sup> Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam A History of The Evalution and Ideals of Islam*, (Sadar Bazar Delhi: Iradat-i Adabiyat-i 1978), h. 259

<sup>3</sup> Mustafâ Al-Siba'iy, *al-Mar'atu Bain al-Fiqh wa al-Quran Dirasat Syar'yyat Wa Qanuniyyat wa Ijtima'yyat*, (Cet. II; Damsyiq: 1962), h.13.

<sup>4</sup> 'Aliy 'Abd. Wahid Wafiy, *al-Hurriyat fi al-Islam*, (Misr: Dar Ma'arif, 1968), h. 25-26.

tuanya, putus.<sup>5</sup> Pada masa Jâhiliyah, meskipun seorang Isteri tidak dapat dijual-belikan, namun ia dapat diwariskan oleh suami kepada anak-nya yang paling berkuasa, untuk dinikahinya.<sup>6</sup>

Menurut Abbas Mahmud 'Akkad, tradisi menjual-belikan budak wanita lebih dahulu dari pada budak pria.<sup>7</sup> Pada masa kejayaan Arab Jâhiliyah, budak wanita lebih laris dari pada budak lelaki, karena budak wanita lebih pandai mendidik anak dengan benar dan baik dari pada budak pria.<sup>8</sup>

Anak wanita ataupun pria yang telah dijual kedua orang tuanya kepada orang lain untuk diperbudak, ikatan kekeluargaan dengan orang tuanya sudah putus. Budak belian itu sudah menjadi milik penuh pembelinya untuk menjadi pembantu rumah tangga. Bahkan lebih dari pada itu, pemilik dapat menggauli sebagaimana terhadap isterinya tanpa harus melalui proses akad nikah terlebih dahulu. Praktek ini, legal berdasarkan undang-undang yang berlaku, kala itu. Bersamaan dengan itu, orang tua legal untuk merampas putera-puteri yang dijual, apabila pembeli menjual kepada pihak lain atau mewariskannya kepada keturunannya yang menjadi penguasa.<sup>9</sup> Mengapa hal ini dibenarkan ?

Mungkin dictum undang-undangnya mengatur, apabila seseorang telah membeli anak wanita atau pria dari orang tuanya untuk dijadikan budak, kemudian ia mau menjual atau mewariskannya kepada pihak lain,

---

<sup>5</sup> Ibid., h.15

<sup>6</sup> Ibid., h.22. Dan hal ini, direspon negatip oleh Allah melalui ayat 22 surat al-Nisa dalam al-Qur'an yang melarang menikahi isteri-isteri ayah, kecuali sebagaimana yang telah mentradisi di masa lampau (Jâhiliyah). Lihat ayat al-Qur'an itu.

<sup>7</sup> Abbas Mahmud 'Akkad, op.cit, h.185

<sup>8</sup> Sa'd Al-Alghaniy, *Al-Islam wa al-Mar'at*, (Cet.II; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1964 M/1384 H), h.19

<sup>9</sup> Al-Sayyid Abi Ahmad al-Husainiy, *al-Milkiyyat fi al-Islam*, (al-Qahirat: Dar al-Kutub al-Hadarat, 1952), h.11

maka harus sepengetahuan orang tuanya yang telah menjual kepadanya. Jika tidak, maka orang tua dapat merasampasnya kembali dari tangan si pembeli atau boleh jadi, ia dapat menebusnya kembali. Kala itu, budak tidak dapat menebus dirinya sendiri untuk menjadi orang merdeka.

#### 1. b. Peperangan

Perang adalah manifestasi dinamika persaingan politik dan ekonomi antar suku bangsa. Pemenangnya akan menjajah wilayah dan rakyat yang kalah. Mereka akan dijadikan budak-budak pihak pemenang perang. Jadi, pemenang perang merupakan penyebab budaya perbudakan dalam sejarah kehidupan manusia.<sup>10</sup> Bahkan, tujuan perang yang dilakukan bangsa Yunani dan Romawi terhadap bangsa lain, untuk menjajah dan memperbudaknya<sup>11</sup> Sebagai pemenang, bangsa Romawi melontarkan slogan yang sarat nuansa arogansi, yakni :”Seluruh bangsa selain Romawi ditakdirkan Tuhan menjadi budak bagi bangsa mereka.”<sup>12</sup> Bangsa Romawi, merasa lebih tinggi derajatnya di hadapan Tuhan dan kehidupan social-politik. Hal yang serupa diclaim pula oleh bangsa Arab Jahiliyah.<sup>13</sup> Claim derajat yang lebih tinggi ini, membawa mereka harus berperang sebagai medium pembuktiannya. Rakyat suatu bangsa yang kalah perang akan menjadi budak bagi pemenangnya, sebagai harta rampasan.

Konsep atau pandangan hidup seperti itu, membentuk karakter agresif di kalangan bangsa Arab Quraisy Jahiliyah. *Ahl al-Badiyah* salah

<sup>10</sup> Aliy 'Abd. Wahid Wafiy, *loc. cit.*

<sup>11</sup> Aliy 'Abd. Wahid Wafiy, *al-Mustawat fi al-Islam*, (Misr: Dar al-Ma'arif, 1962), h. 14

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 15-16

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 17

satu kelompok agresor terkuat. Mereka senantiasa memerangi kelompok lain untuk menunjukkan supermasi (kehebatan)-nya.<sup>14</sup>

Dilihat dari sistem keyakinan, mereka penganut *Atheism* (tidak beriman kepada Allah) dan kalau-pun beriman, mereka menyekutukan Allah dengan Tuhan lain (*Musyrikun*). Mereka keturunan Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai penguasa Islam yang menganut sistem keyakinan, ritual dan social berdasar atas *Monotheism* (*Tauhidullah*). Perbudakan berlanjut hingga masa kedatangan Muhammad Rasulullah (571-634 M) sebagai keturunan Nabi Ismail di Jazirah Arab.

#### 1.c. Karena Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi peson atau masyarakat menjadi faktor penyebab munculnya budaya perbudakan. Orang yang kaya membutuhkan tenaga ahli untuk mengelola harta kekayaan atau sebagai penghibur seperti; Mengurus rumah, atau lahan pertanian atau pabrik guna meraih keuntungan material atau penari dan penyanyi guna meraih kesenangan *spiritual* atau menghibur hati.<sup>15</sup> Dengan tujuan guna memenehi kebutuhan hidup, masyarakat miskin banyak yang menjual putera-puteri-nya kepada orang kaya sebagai calon budak mereka. Harga budak kala itu, berkisar antara 1000 hingga 10.000 dinar.<sup>16</sup>

Pada masa kejayaan Romawi, Persia, Turki, Yunani dan Arab Jâhiliyah sebelum Islam datang, jual-beli anak sebagai calon budak merupakan *trendy* dalam dinamika social ekonomi mereka. Dalam prakteknya terkadang terjadi penipuan yang dilakukan pihak penjual. Mereka menjual calon budak yang malas dan tidak memiliki keterampilan dengan

---

<sup>14</sup> Abbas Mahmud 'Akkad, *Haqaiq al-Islam wa Abatil Khusumuhu* (Cet. III; Bairut: Dâr al-Kitâb al-'Arabiyy, 1966 M/1386 H), h. 295

<sup>15</sup> Lihat selengkapnya Syed Amir Ali, *op.cit.*, h. 269

<sup>16</sup> Salahuddin Khuda Bakhsh, *op. cit.*, h. 158

harga mahal. Jika mereka sukses menjual, maka pihak pembelinya terancam menelan kerugian. Untuk itu, para kaum capitalist sangat berhati-hati dan teliti sebelum membeli para calon budak.

Agar terhidar dari peluang penipuan penjual, maka para capitalist pun meminta kepada para penguasanya untuk mengeluarkan peraturan tentang uji kemampuan dan keterampilan para calon budak di muka publik melalui acara pentas.

Demi keuntungan kaum capitalist, maka penguasa-pun mengajukan permohonan mereka. Berdasar atas peraturan yang sah, para calon budak harus memamerkan terlebih dahulu keahlian dan kemampuan mereka di muka publik sebelum mereka dijual untuk dibeli calon pembelinya.<sup>17</sup>

Para kaum Cavitalist dan Feodalist Barat mempekerjakan para budak yang mereka beli sebagai buruh tani dan karyawan pabrik. Hal yang sama dilakukan pula oleh kaum capitalist Spanyol (Andalusia) sebelum masa kejayaan umat Islam dari kalangan bangsa Arab muncul dan mengalahkan para penguasa negeri itu.

Jika pada masa sebelum dijajah oleh Islam Arab, para tuan tanah Spanyol banyak memeras keringat budaknya untuk meraih keuntungan sehingga para budak pertanian hanya sedikit menikmati hasil kerja mereka. Maka setelah umat Islam Arab mengalahkan penguasai Spanyol, setiap budak diberi tanah untuk dikelola sendiri. Masing-masing hanya berkewajiban mengeluarkan pajak dan zakat kepada penguasa umat Islam Arab dan Bar-Bar demi kepentingan pemerintahan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Bernard Lewis, *Islam from The Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople* (New York: Hagerstown, 1974), h. 237

<sup>18</sup> *Ibid*

Pajak dan Zakat adalah bahagian kecil dari penghasilan para petani. Bagian besar dari penghasilan pertanian kembali kepada mereka. Jadi, pada masa kekuasaan Islam Arab, para petani sebagai mantan budak belian tuan Tanah bangsa Spanyol lebih dapat menikmati hasil pekerjaan dari pada sebelumnya.<sup>19</sup>

## 2. Pemberdayaan Budak

Terdapat prinsip-prinsip yang berbeda antara yang dianut kerajaan Kristen Romawi dan Majusi Persia, *Kafirun* dan *Musyrikun* Arab *Jâ-hiliyah*, dan *Muwahhidun* ( *Monotheist* ) Islam dalam memberdayakan budak. Perbedaannya sebagaimana yang akan dikemukakan peneliti berikut ini:

### 1. Pada zaman Kejayaan Kerajaan Romawi

Pada masa kejayaan, agresi militer Romawi sebagai penganut agama Kristen selalu menjadi pemenang dalam memerangi wilayah lawannya. Misalnya, mereka sukses memasuki dan menguasai bagian Utara dan Barat negeri Arab.<sup>20</sup> Tanah dan penduduk Arab yang dikalahkan, menjadi harta rampasan perang yang mereka kua-sai. Bangsa Arab pun menjadi budak-budak mereka.<sup>21</sup>

Para ulama Kristen telah berhasil menafsirkan ayat-ayat dalam Alkitab sebagai pedoman hidup mereka untuk menjadi undang-undang yang mengatur tentang perbudakan. Hasilnya, para penguasa Romawi wajib tunduk dan patuh kepada undang-undang tersebut. Jika tidak, maka mereka akan terancam sanksi dunia dan akhirat.

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Efiy Husni Abi Thalib, *Dirasat al-Islamiyyah Bain al-Syari'at al-Islamiyyat wal al-Qanuniy al-Rumawiy* (Misr: Maktabat al-Nahkat al-Misriyyat, t.th.), h. 2

<sup>21</sup> 'Abd Wahid Wafi, *Al-Hurriyat fi al-Islam, op.cit.*, h. 15

Sanksi di dunia, penguasa akan dibenci dan bahkan dapat direvisi oleh umat dan ulama Kristen hingga diturunkan dari jabatan sebagai penguasa Romawi. Sedangkan di akhirat akan dimasukkan Allah ke neraka.

Menurut undang-undang Romawi, budak tidak berhak untuk memerdekakan diri dengan cara apapun. Para petugas kerajaan harus bertindak keras dan kejam terhadap mereka. Mereka dipekerjakan tanpa diberi upah kecuali makan dan biaya hidup sekedarnya. Mereka juga tidak berhak untuk meminta atau meraih kemerdekaan dengan cara apapun.<sup>22</sup>

Sesuai karakter bangsa Romawi yang kejam ditambah undang-undang kerajaan yang seperti tersebut di atas, maka perlakuan mereka terhadap para budak Arab sangat sadis. Para budak, dianggap sebagai barang yang dapat diperjual-belikan demi kepentingan dan keuntungan mereka. Maka dari itu, tidaklah mengherankan, ketika umat Islam Arab bangkit dan tumbuh berkembang, para penguasa Romawi pernah mengirim budak-budak lelaki untuk dipekerjakan di wilayah-wilayah atau daerah-daerah kekuasaan para penguasa Islam, di jazirah Arabia. Sedangkan budak-budak perempuan dijadikan sebagai objek pelampiasan hawa nafsu seksual para lelaki mereka. Mereka dipaksa untuk berzina.<sup>23</sup> Putera-puteri yang dilahirkan dari budak, tetap diposisikan sebagai budak pula. Dalam dinamika sosial, politik, militer dan ekonomi kerajaan Romawi, para keturunan budak tidak memiliki peran yang terhormat. Jika ketubuhan budak melahirkan seorang puteri cantik, maka ia-pun menjadi rebutan para pembesar Romawi. Jika sudah besar, akan dizinahi tuannya sendiri.

---

<sup>22</sup> Lihat Syed Amir Ali, *loc.cit.*

<sup>23</sup> Salahuddin Khuda Bakhsa, *op.cit.*, h. 163

## 2. Di zaman Kejayaan Persia

Jika wilayah kekuasaan Romawi melintasi hingga sebagian wilayah Arab utara, maka Persia melintasi bagian selatannya hingga ke Yaman.<sup>24</sup> Luas wilayah wilayah dan kekuatan militer antara keduanya, berimbang.

Baik luas wilayah maupun kekuatan militer dan ekonomi antara keduanya tampak berimbang. Proses penguasaan wilayah didahului peperangan, sehingga menimbulkan karakter ganas pada penduduk yang dikalahkan.

Para penguasa Arab yang belum ditaklukkan Persia dapat menjalin kerjasama dengan para pemimpin wilayah yang ditaklukkan. Persekongkolan mereka menjadi ancaman bagi kerajaan Persia.<sup>25</sup> Agresi militer Persia untuk memperlebarkan sayap kekuasaan di sana-pun, senantiasa menghadapi hambatan dan tantangan mereka.<sup>26</sup> Tujuan Agresi militer Persia, untuk menjajah wilayah Arab dan menjadikan penduduknya sebagai harta rampasan perang sehingga dapat diperjual-belikan, terkadang gagal.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, baik kerajaan Romawi maupun Persia sama-sama ingin melebarkan sayap kekuasaan masing-masing. Semangat masing-masing membawa mereka terlibat dalam perang Romawi dan Persia.<sup>27</sup> Peperangan itu dimenangkan Romawi.

Kemenangan perang atas Persia, semakin memperluas dan memperkuat kerajaan Romawi. Kerajaan Roma menjadi Adikuasa yang semakin disegani dan ditakuti para penguasa lainnya, kala itu. Namun demi-

---

<sup>24</sup> Ibrahim al-Ibyariy, *Tarikh Al-Quran* (al-Qahirat: Dar al-Qalam, 1975), h. 12

<sup>25</sup> Lihat Ahmad Ibram al-Syarif., *loc.cit.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

kian, Rasulullah sebagai pemimpin masyarakat Muslim yang sedang tumbuh dengan wilayah kekuasaan yang jauh lebih sempit dan umatnya yang jauh lebih sedikit, berani mengirim surat kepada Raja Romawi sebagai penganut Alkitab menyeru masuk Islam. Dalam hal ini, sungguh Rasulullah menunjukkan keberanian yang luas biasa.

Raja Romawi merespon Negatif ajakan Rasulullah itu. Raja Romawi merobek-robek surat dari Rasulullah. Kala itu, Rasulullah ber-do'a kepada Allah dan menyatakan: "Kelak kerajaan Roma akan terpecah-belah sebagaimana kertas suratku yang dirobek-robek rajanya". Dalam realitas sejarah selanjutnya, pernyataan Rasulullah itu benar. Kerajaan Romawi dapat dihancurkan oleh bala tentara Islam sebagai penerus Rasulullah pada masa kejayaan bani Abbas.

Menurut ajaran agama Nasrani yang dianut bangsa Romawi, seorang budak harus tunduk kepada tuannya seperti ia tunduk kepada Nabi Isa al-Masih.<sup>28</sup> Keputusan ini membuka budak wanita dapat diperlakukan semena-mena atau seenaknya oleh pemiliknya, termasuk untuk melayani kebutuhan biologisnya tanpa harus dinikahi terlebih dahulu. Hal yang serupa dianut pula oleh ajaran Majusi di kerajaan Persia.

Secara prinsipil dan teknis perlakuan terhadap budak yang dilakukan kerajaan Romawi dan Persia tidak sejalan dengan semangat Alqur'an dan Alhadis sebagai sumber Hukum Islam. Baik Alqur'an maupun Alhadis, tidak memosisikan budak sebagai binatang atau barang yang seenaknya saja dapat diperlakukan oleh tuannya.

Menurut Alqur'an, terdapat hak-hak budak untuk memerdekakan diri dengan cara: (1). Menebus dirinya dengan mengembalikan uang kepada tuannya sebagai pembeli. (2). Jika tuannya tidak mau, maka boleh

---

<sup>28</sup> 'Abbas Mahmud al-'Akkad, *Haqaiq al-Islam, op.cit.*, h. 285

budak melakukan pemberontakan kepadanya. (3). Budak wanita dapat menjadi bebas dari tuannya, bila ia hamil dan melahirkan keturunan. (4). Keturunannya, tidak serta merta menjadi budak lagi.

### 3. Pada zaman Arab Jâhiliyah

Perbudakan zaman Arab Jâhiliyah tidak lepas dari pengaruh sistem perundang-undangan Romawi dan Persia<sup>29</sup> tentang perang dan segala akibatnya, bagi yang menang dan yang kalah, termasuk dalam masalah *ghanimah* atau harta rampasan perang.

Sebagai bangsa yang maju dan kuat, Romawi dan Persia telah menetapkan bahwa tujuan perang adalah untuk memperluas wilayah dan memperbanyak harta rampasan perang. Harta rampasan perang bukan hanya wilayah suatu negeri yang diserang, dan segala material yang di-kandung, melainkan juga penduduknya. Baik yang lelaki maupun perempuan, dijadikan budak mereka.

Undang-undang yang sama, ditetapkan pula oleh kerajaan Persia. Secara geografis Persia, tidak jauh dari daratan wilayah bangsa Arab Jâhiliyah. Tidak heran, jika undang-undang Romawi dan Persia tentang perang dalam kaitannya dengan harta rampasan akan memengaruhi karakter bangsa Arab Jâhiliyah.

Karena undang-undang Romawi dan Persia seperti tersebut di atas, maka suatu kerajaan bangsa Arab Jâhiliyah membenarkan dan bahkan boleh jadi mengharuskan bala tentara dan penduduknya untuk memeringi suku bangsa lain untuk memperoleh harta rampasan perang dan budak. Karenanya, maka muncul tradisi saling serang-menyerang di an-

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

tara sesama suku atau *qabilah* mereka dengan perbudakan sebagai tujuan.<sup>30</sup>

Pihak yang menang bukan hanya akan menguasai wilayah lawan yang dikalahkan melainkan juga penduduk baik lelaki maupun wanita sebagai harta rampasan perang (*ghanimah*). Mereka akan dijadikan sebagai budak yang sama dengan barang. Mereka dapat diperjualbelikan sebagaimana halnya barang dan diperlakukan untuk kepuasan hawa nafsu seksual, jika budak itu wanita. Jadi, perlakuan kaum *Kafirin-Musyrikin* Arab Quraisy Jâhiliyah terhadap budak sama halnya seperti perlakuan bangsa Ramawi dan Persia terhadap para budak mereka.

#### 4. Pada zaman Arab Islam

Jika pada masa kekuasaan Ibrahim dan Ismail, sistem social, politik dan ekonomi masyarakat Arab pada umumnya dan masyarakat Makkah pada khususnya dibangun berdasar atas sistem keyakinan *Monotheisme* (*Tauhidullah*) dengan Islam sebagai agama atau pandangan hidup mereka. Mereka beribadah menyembah Allah menghadap ka'bah baik ketika salat maupun haji dan umrah sesuai *suhuf* (*kitab suci*) nabi Ibrahim.

Meskipun hingga kini *artifack shuhuf* Ibrahim tidak diketahui, akan tetapi dalam al-Qur'an terdapat kisah Ibrahim menyembelih Ismail untuk Qurban yang diganti Allah dengan ghibas (kambing atau domba) menunjukkan bahwa Qurban dengan manusia, tidak dibenarkan. Akan tetapi, kemudian masyarakat Makkah sebagai generasi Ismail banyak yang berpindah keyakinan dari *Monotheisme* menjadi penganut *Polytheisme* (*Musyrik*). Mereka, mengimani, mensucikan, dan menyembah Hubal, Latta, Uzza dan Manata sebagaimana mensucikan, mengimani

---

<sup>30</sup>Alsyafiy Husni Abu thalib, *op.cit.*, h. 22

dan menyembah Allah. Patung-patung manusia suci itu disimpan di sekeliling Ka'bah.

Setiap kali akan ibadah dan berdoa maka mereka sujud dihadapan patung itu. Mereka meminta bantuan agar do'anya kepada Allah disampaikan orang-orang yang mereka sucikan dan yakini sebagai Tuhan disamping Allah itu. Mereka berqurban bukan dengan binatang melainkan anak manusia baik lelaki maupun perempuan untuk Allah melalui patung Hubal, Latta, Uzza dan Manata.

Pemikiran yang membawa kepada adanya sosok manusia suci dan saleh membuat generasinya terbagi dua, yakni: Keturunan manusia suci dan saleh serta keturunan manusia yang tidak suci dan saleh. Dari keturunan manusia suci dan saleh melahirkan manusia berderajat lebih tinggi dalam status sosial politik dan ekonomi dari pada keturunan yang tidak saleh dan suci itu. Keturunan orang saleh atau suci dan hebat membawa dirinya sebagai kelas elite. Mereka disebut *Sayyid* ( Tuan ). Sedangkan yang bukan keturunan saleh dan suci menjadi kelompok hamba atau *Abidun*. Eksistensi dan fungsi socialnya, tertindas.

Ketika Muhammad Ibn Abdillah dewasa ( pada tahun 596 M ), maka secara theologis dan sosiologis, ekonomi dan politis ia mulai melek dan kritis.

Dengan mengaku mendapatkan wahyu Allah, Muhammad mengklaim dirinya sebagai Rasul-Nya. Tugasnya, mengembalikan sistem keyakinan, ritual dan social, hukum dan politik berdasar atas *Monotheisme* Ibrahim dan Ismail dengan pandangan hidup yang benar yang dalam bahasa Arabnya, disebut *al-Dinu al-Islamu*.

Dengan wahyu Allah, Rasul-Nya ingin merubah sistem *polytheisme* Arab Jâhiliyah diganti dengan *Monotheisme* Ibrahim. Secara

intensif, dengan bertolak dari wahyu Allah, dia meyeru agar setiap *kafir-musyrikin* Arab Jâhiliyah kembali kepada ajaran Nenek Moyang mereka: Ibrahim dan Ismail As dalam sistem keyakinan, ritual, social ekonomi, dan politik.

(a). Dalam Keyakinan dan Ritual

Jika bangsa Arab Jahiliyah meyakini, menyembah dan berdo'a kepada patung manusia yang dianggap sakti dan saleh seperti: Hubal, Latta, Uzza, dan Manata disamping Allah, maka wahyu Allah mewajibkan hanya menyembah Allah saja. Di antara teks wahyu Allah sebagaimana disebutkan ayat 6 surat al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

Menurut tradisi *Polytheisme* Arab Jâhiliyah, qurban untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui patung Latta, Uzza dan Manata yang disimpan di sekitar ka'bah dengan menyembelih anak manusia baik lelaki maupun wanita. Menurut wahyu Allah dengan binatang seperti kambing atau sapi. Prinsipnya seperti yang dilakukan Ibrahim.

Karena wanita lemah dalam perang atau takut tidak mendapatkan pasangan lelaki yang terhormat, maka orang tua bangsa Arab Jâhiliyah membunuhnya hidup-hidup. Selain itu, mengingat negeri Makkah sangat gersang sehingga sulit mendapatkan makanan, maka para orang tua membunuh anak-anak mereka dengan alasan takut kelaparan. Melalui ayat 151 surat al-An'am wahyu Allah yang diterima Muhammad itumelarangnya.<sup>31</sup>

31 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

(janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka)

(b). Dalam Social, Ekonomi dan Hukum

### 1. Dalam Stratifikasi Social

Arab Jâhiliyah telah membedakan antara sesama manusia memunculkan kelas atas dan kelas bawah. Dalam hal ini, istilah yang mereka gunakan adalah *Sayyid* atau *Sayyudah* ver-sus non *Sayyid* atau *Malik* versus *Mamluk* atau *Abidun* (Tuan dan Hambasahaya ). Sedangkan wahyu Allah menyamakan existensi mereka sebagai sesama manusia. Perbedaannya hanya terletak pada *ketaqwaan*-nya kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan ayat 13 surat al-Hujurat:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“(Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal)”.<sup>32</sup>

### 2. Dalam Ekonomi

Dalam ekonomi, Arab Jâhiliyah membolehkan membungakan uang, maka wahyu itu melarangnya. Misalnya sebagaimana dikemukakan pada ayat 130 surat Ali Imran. Bunyinya:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Fajar Mulia (Surabaya: 2009 ), h,517

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda)<sup>33</sup>

Arab Jâhiliyah membenarkan menjual-belikan budak. Meskipun tidak jelas secara tektual, namun dapat difahami bahwa wahyu Allah tidak membenarkannya.

### 3. Dalam hukum Pernikahan dan Pembagian Waris

Dalam budaya Arab Jâhiliyah, wanita disamakan dengan barang sehingga tidak mendapat harta warisan, malah dapat diwariskan. Suami dapat mewariskan isterinya untuk dinikahi putera kandungnya sendiri. Wahyu Allah melalui ayat 22 surat al-Nisa melarangnya. Teksnya berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ  
كَانَ فَجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

(Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lam-pau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).<sup>34</sup>

Anak wanita dalam budaya Arab Jâhiliyah tidak berhak mendapatkan warisan sama sekali, maka menurut wahyu Allah mendapatkannya walaupun hanya ½ bagian dari anak lelaki. Hal ini sebagaimana dimuat ayat 11 surat al-Nisa. Teks-nya berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

(Maksudnya, bagian harta pusaka anak lelaki 2 kali bagian anak wanita )

<sup>33</sup> Ibid, h.66

<sup>34</sup> Ibid, h.81

Kemenangan Rasulullah dan pasukannya dalam perang Badar diikuti kemenangan pada Khondak dan Fathu Mekkah.<sup>35</sup> Wilayah kekuasaannya meliputi Madinah dan Mekkah. *Ghanimah* atau harta rampasan perang, yang dimiliki Rasulullah banyak. Demikian pula tentara musuh yang ditawan. Mereka sumber daya manusia yang akan dijadikan budak. Namun demikian, mereka dapat dibebaskan : (1). Melalui pertukaran tawanan antara tawanan muslim dengan kafir atau musyrik. (2). Tebusan dari diri tawanan itu sendiri atau keluarganya. (3). Sebagai *kifarat* ( denda ) bagi muslim yang melakukan kejahatan. Sejalan ayat 13 surat al-Balad: *فكّرْ رَقَبَةً* (melepaskan budak dari perbudakan).<sup>36</sup>

Meskipun kaum mu'minin sebagai pemilik budak wanita merasa berat, namun mereka tetap harus membebaskannya sebagai *kifarat* ( denda ) perbuatan kesalahan mereka dalam menjalankan syari'at Islam. (4). Budak perempuan dapat menjadi bebas bila dinikahi oleh pemiliknya dan mempunyai keturunan. (5). Meskipun dilahirkan dari perut seorang budak, anak yang dilahirkan sebagai keturunannya, tidak serta-merta menjadi budak. Dia adalah merdeka sebagaimana umumnya manusia. Hal ini sangat berbeda dari perundang-undangan yang berlaku di kerajaan Romawi dan Persia.

Prinsip-prinsip di atas dilanjutkan para penerus Rasulullah seperti: Pada zaman sahabat, (Abu Bakr, Umar, Ustman dan Ali ), dynasti bani Umayyah dan Abbasiyah. Intinya, perbudakan secara perlahan sejak masa kekuasaan Muhammad hingga kini telah dihapuskan ajarn Islam.

---

<sup>35</sup> Muhammad Ahmad Barâniq, *op.cit.*, h. 102

<sup>36</sup> *Ibid*, h.594

## B. Status Budak Dalam Kehidupan

### 1. Budak Sebagai Harta Rampasan Perang

Bangsa Romawi memandang dirinya lebih hebat dari pada bangsa lain. Selogan mereka: "Bangsa lain telah ditakdirkan Tuhan menjadi budak mereka", merupakan fakta sejarah yang mendorong lahirnya semangat mereka dalam agresi militer.

Mereka menetapkan undang-undang tentang tujuan agresi militer yang mereka lancarkan kepada wilayah kerajaan-kerajaan lain untuk memperluas wilayah dan memper banyak rakyat jajahan sebagai harta rampasan perang. Mereka mengambil keuntungan dari penghasilan potensi alam negeri jajahan dan tenaga masyarakat yang mereka jadikan budak. Para budak dipekerjakan untuk mengelola tanah dan industri kerajaan Romawi untuk meraih keuntungan. Bersamaan dengan itu, budak-budak yang mereka kuasai dan miliki dijual di pasar-pasar.<sup>37</sup>

Dalam fakta sejarah, wilayah-wilayah yang sukses mereka perangi adalah bahagian jazirah Arabia pada masa Jahiliyah yang berada dalam kekuasaan Persia atau Bangsa Arabi Jahiliyah itu sendiri. Akibatnya, bangsa Persia dan bangsa Arabia-pun mengadopsi selogan dan undang-undang Romawi itu. Maksudnya, mereka-pun melontarkan slogan yang sama. Mereka tidak mau kalah oleh bangsa Romawi. Bangsa Persia dan Arab Jâhiliyah-pun ingin menjadikan bangsa Romawi sebagai budak mereka. Pemikiran dan semangat undang-undang perbudakan seperti inilah yang membawa mereka masing-masing menjadi agresif dan semangat untuk berperang. Dalam dinamikanya, tidaklah dipungkiri bangsa Roma dapat mengalahkan bangsa Persia dan Arabia. Banyak manusia-

---

<sup>37</sup> al-Husni Abu Thalib, *op.cit.*, h. 156

manusia bangsa Persia dan Arab yang dijadikan budak oleh Romawi. Mereka dipekerjakan di kebun-kebun pertanian dan pabrik Industri milik pribadi atau negara kerajaan Romawi untuk meraih keuntungan. Sebagian budak lainnya sesuai keahlian dijadikan penghibur seperti penari, penyanyi dan pelayan kebutuhan *sexual* mereka. Mereka dipaksa untuk berzina dengan pembesar-pembesar Romawi. Budak-budak itu juga ada yang diperjual-belikan di pasar-pasar perbudakan yang mereka kendalikan. Mereka telah menetapkan undang-undang bahwa :” Barang siapa yang ingin memiliki budak, maka dipersilahkan untuk membelinya di pasar.” Aturan serupa muncul di tengah-tengah Arab Jahiliyah Quraisy Makkah. Para cavitalistnya dipersilahkan untuk membeli budak-budak di pasar-pasar yang harga dan tata kelolanya dikendalikan mereka lewat undang-undang. Isi undang-undang meliputi prinsip-prinsip pemilikan dan pemberdayaan budak.

Pemilikannya hanya melalui pembelian budak yang mereka miliki di pasar-pasar yang mereka kuasai pula dengan harga yang ditetapkan mereka. Cavitalist Arab yang mampu membeli budak, harus memeliharanya dengan baik agar jangan sampai sakit dan kemudian meninggal dunia. Bersamaan dengan itu para pemilik budak dilarang untuk meminjamkan atau menyewakan budaknya kepada pihak lain. Undang-undang ini dapat dimengerti :” Karena jika para cavitalist sebagai pemilik, diperkenankan untuk meminjamkan atau menyewakan budaknya kepada pihak lain, penjualan budak yang mereka kuasai akan lesu”. Barang siapa yang melanggar ketentuan undang-undang ini akan dikenakan sanksi. Para budak harus tunduk dan patuh serta berdiam di rumah pemiliknya. Jika, tidak patuh kepada pemiliknya, maka para budak-pun diancam sanksi.

Undang-undang Romawi yang diadopsi Persia dan Arabia<sup>38</sup> di atas, membawa kepada lahirnya hukum Adat ( *Urf* )<sup>39</sup> di negeri-negeri Arab yang mengatur tentang pemilikan terhadap budak dan tata kelola pemberdayaannya.

Selain itu, motivasi perang untuk meraih *ghanimah* ( harta rampasan perang ) baik material maupun manusia yang akan dijadikan budak membuat karakter masing-masing person atau kelompok masyarakat bangsa Arab menjadi sangat agresif. Dan pada gilirannya di masa Jâhiliyah saling serang-menyerang demi *ghanimah* dan budak itu menjadi realitas sejarah yang tak terbantahkan adanya.

Jadi, usaha pengakuan untuk memiliki budak menurut *Uruf* bangsa Arabia Jâhiliyah, pemilikan budak melalui perang atau membeli di berbagai pasar central yang menjual budak adalah legal. Ketika Romawi berjaya, usaha pemilikannya lebih pada pembelian di pasar-pasar budak yang mereka kuasai, bukan lewat perang. Mengapa? Karena para tentara Romawi sebagai pemenang perang, memiliki banyak budak yang dijual di pasar-pasar yang mereka kuasai dan kendalikan.

Perbudakan melahirkan diskriminasi dalam dinamika social, politik dan ekonomi, karena muncul dua kelas manusia; Kelas Elite ver-sus Non Elite, *Malik* versus *Mamluk*, *Sayyidun* atau *Sayyidah* versus *Abdun*, dan *Amatun*. Pemilik budak, dapat menjualnya sebagaimana dia menjual barang dagangannya. Jadi antara budak dengan barang, sama. Keadaan yang lebih buruk lagi menimpa budak belian wanita ( *Amat* ). Mereka dapat dinikmati pemiliknya sebagai penghibur atau sekaligus pelayanan hawa nafsu sexual tanpa harus terlebih dahulu dinikahinya.

---

<sup>38</sup>Hasan Ibrah'm Hasan, *al-Nuzm al-Islamiyyat li al-Sanat al-Taujihyyat* (al-Qahirat: Matba'at Lajnat al-Ta'lif wa al-Turjamat wa al-Nasyr, 1953), h. 1

<sup>39</sup>*Ibid*

Para anak *Amat* ( *Hambasahaya* ) diposisikan dalam sistem social yang berlaku secara tradisi sebagai budak lagi.

Perdagangan budak berjalan hingga masa kedatangan Muhammad Rasulullah menerima dan menyiarkan ajaran wahyu Allah untuk menghapuskan perbudakan. Muhammad melalui perjuangannya berhasil menghancurkan sistem perbudakan ini dengan prinsip-prinsip wahyu Allah sebagaimana dalam Alqur'an.

Prinsip-prinsip Alqur'an dalam menghancurkan perbudakan adalah dengan thema bahwa: Manusia itu sama kecuali karena ketaqwaannya kepada Allah sebagaimana dalam ayat 13 surat al-Hujurat. Para pemilik amat ( budak wanita ) bila melanggar hukum Allah diwajibkan untuk membebaskannya. Rasulullah mencontohkan pembebasan *Amat* dengan dinikahinya secara resmi atau melalui pernyataannya sendiri. Keturunan *amat*, tidak diposisikan sebagai amat atau abdun baru melainkan menjadi manusia merdeka. Prinsip-prinsip ini diteruskan para pahlawan kemanusiaan, dan keadilan dari kalangan para sahabatnya ( Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ) dan para tabi'in yang berhasil mendirikan Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Kekuatan militer mereka dapat menaklukkan kerajaan Romawi dan Persia. Dengan itu, maka budaya perdagangan manusia oleh manusia ( perbudakan ) pun hapus secara alamiah.

## 2. Budak Sebagai Barang Dagangan

Selain melalui perang, budak dapat diperoleh dengan cara membeli dari para pedagang yang menjualnya di pasar-pasar. Pemilikan budak lewat perang bersifat memaksa. Pemilikan budak secara paksa, tidak terpuji. Sedangkan melalui pembelian lewat lembaga-lembaga atau para pengusahanya dalam keadaan damai dan suka sama sama suka antara penjual, pembeli dan budak, maka pembelinya sangat terpuji.

Dalam sejarah, perdagangan budak secara besar-besaran berlangsung dari abad IV Hijriah atau X Masehi. Di masa itu, orang tua dengan bebas dapat menjual putera-puterinya kepada para pengusaha budak di pasar untuk dijual kepada para pembeli yang membutuhkannya. Dalam prakteknya, mereka terjamin keamanan. Maksudnya, jika orang tua ingin menjual anaknya tidak dapat dihalangi oleh siapapun. Demikian pula pembeli sebagai pihak yang akan menjual budak itu melalui praktek perdagangannya. Mereka dapat membeli budak dari pedalaman Eropa Tengah dan Timur,<sup>40</sup> dan pedalaman Sudan ( Savannah ) Afrika.<sup>41</sup> Mereka dapat dengan bebas hambatan untuk menjual para budak yang telah mereka beli ke negeri yang membutuhkan. Misalnya seperti ke negeri Islam di Afrika Utara, Mesir, Arab Utara dan Selatan. Di sana, disediakan tempat untuk memperjual-belikan budak secara legal. Pendapat ini bersumber dari ahli peneliti yang bernama Maurice Lombard.<sup>42</sup> Pendapatnya sama dengan pendapat Hasan Ibrahim Hasan sebagai peneliti muslim.<sup>43</sup>

Para exfortir dan imfortir budak bebas hambatan, karena sistem dan fasilitasnya tersedia secara legal. Pedagangnya bebas membeli dan menjual budak tanpa terikat oleh kesukuan, kebangsaan dan agama. Orang Islam dapat membeli dan menjual budak dari dan ke umat Islam atau non Islam kepada sesama muslim atau non muslim. Demikian pula sebaliknya, non Muslim dapat menjual dan membeli budak ke dan dari person sebangsa dan seagama, kepada sesamanya atau kepada umat

---

<sup>40</sup> D.S. Margoliouth, *op.cit.*, h. 270

<sup>41</sup> Lihat Maurice Lombard, *op.cit.*, h. 196

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 201

<sup>43</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, *loc.cit.*.

penguasa Islam. Namun demikian terdapat perbedaan prinsip perlakuan pembeli yang kemudian menjadi pemilik budak itu. Apa perbedaan itu?

Para budak yang dibeli umat dan penguasa Kristen tidak berhak untuk mendapatkan kemerdekaan dan keturunannya-pun tetap bestatus sebagai budak. Jadi, derajatnya tidak pernah meningkat. Kehidupan mereka menderita.<sup>44</sup> Bahkan lebih dari itu, bagi umat Kristen yang membeli budak umat Islam, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali untuk diperbudaknya sepanjang zaman. Misalnya, hingga kini di Amerika, masih terdapat sejumlah besar budak yang diakui dan dimiliki secara turun temurun.<sup>45</sup> Masa depan mereka suram. Lain halnya dengan para budak yang dibeli umat atau penguasa Islam, masa depan mereka cerah. Mereka berhak untuk :

- (a).Meminta merdeka kepada pemiliknya dengan mengembalikannya sejumlah uang yang disepakati bersama sebagai pengganti. Jika pemiliknya tidak mau, maka ajaran Islam membenarkan budak untuk usul secara hukum atau bahkan melakukan perlawanan dengan kekerasan.<sup>46</sup>
- (b).Derajat keturunan budak dapat meningkat sehingga menjadi manusia merdeka sebagaimana manusia pada umumnya. Bahkan mereka dapat menjadi: Isteri atau suami putera-puteri penguasa negara Islam; Pegawai Negara (seperti menjadi militer atau menjadi pejabat negara seperti gubernur).<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> 'Abbas Mahmud al-'Akkad, *Haqaiq al-Islam*, op.cit., h. 287

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 288

<sup>46</sup> Attar Singh, *Socio-Cultural Impact of Islam on India* (Cet. I; India-Delhi: Punjab University, 1976), h. 80

<sup>47</sup> Misalnya, kaum muslimin Indonesia, Pakistan, Mesir dan sesamanya meraih kemerdekaan dari penjajah mereka yang beragama Kristen lewat pemberontakan. Memberontak untuk meraih kemerdekaan, legal menurut al-Qur'an dan Alhadist sebagai sumber ajaran Islam.

Sebagai contohnya seperti yang terjadi pada masa kejayaan Islam Bani Abbas yang berpusat di Bagdad. Pada masanya, banyak keturunan budak yang berperan penting dalam pemerintahan. Bahkan kemudian mereka dapat mendirikan dinasti sendiri. Dinasti Islam mereka disebut dengan *Mamâlik* sebagai jamak dari *Mamluk* ( Budak ).

### 3. Budak Sebagai Pemberi Kesenangan

Baik budak yang diraih melalui perang ataupun pembelian, salah satu peranan mereka sebagai pemberi kesenangan bagi para penguasa atau pemiliknya. Hal ini telah dibudayakan umat dan para penguasa Kristen Romawi, majusi Persia dan kaum *kafirin* dan *musyrikin* Arab Jahiliyah.

Kesenangan yang akan dicapai pemilik dari budaknya, menurut undang-undang perbudakan Romawi, Yunani, Persia, Arab Jâhiliyah, tidak sebatas sebagai penghibur, penari dan penyanyi, melainkan juga sebagai media untuk pelampiasan hawa nafsu. Budak wanita harus melayani kepuasan seksual pemiliknya. Sedangkan menurut Alqur'an dan Alhadist perlakuan seperti ini haram hukumnya. Alqur'an dan Alhadist hanya membenarkan pemilik budak untuk mengambil manfa'at dari budaknya sebatas untuk keperluan rumah tangga dan pelayanan di istana para pembesar Islam. Jika ingin menggaulinya sebagaimana terhadap isteri, maka umat dan para penguasa Islam harus melalui proses pernikahan yang sah. Akadnya diucapkan di depan sultan dan disaksikan dua orang saksi yang adil serta diberikan mahar. Sebagai isteri, mantan budak tidak boleh dijual lagi oleh suaminya kepada lelaki lain.

Namun demikian, terkadang muncul kasus lain. Misalnya seperti kasus Rabi'ah al-Adawiyah sebagai budak. Ia pernah dinikahi

pemilikinya. Ia sangat mencintai piliknya sebagai suami. Kecintaan Rabiah terhadapnya sempat diabadikan dalam ungkapkan karya sya'irnya:

احبك حبين حب الهوى      وحباً لانك اهل لذاكا  
فاما الذى هو حب الهوى      فشغلى بذكرك عن سواكا  
واما الذى انت اهل له      فكشفك لى الحجب حتى اراكا  
فلا الحمد فى ذا اوداك لى      ولكن لك الحمد فى ذا وذاكا<sup>48</sup>

Soneta sya'ir Rabi'ah menggambarkan relasi antara diri dan suaminya bagaikan madu dengan manisnya. Antara keduanya tidak ada dinding pemisah. Meskipun jenis kelamin ( gender )-nya berbeda akan tetapi ruh dan jasad telah menjadi satu. Tapi sayang, pada suatu hari suami yang ia cintai menjualnya kepada lelaki lain. Hati Robiah hancur, luluh, berantakan. Ingin berontak namun tak berdaya.

Rabi'ah-pun berjanji pada dirinya untuk tidak bersuami lagi. Meskipun Hasan Basri mengemis cinta untuk menjadikannya sebagai isteri dengan mengeluarkan dirham dan dinar sebagai mahar yang jauh lebih banyak dari pada kebanyakan mahar untuk wanita-wanita lain, pada umumnya, kala itu. Namun Rabi'ah menolaknya. Rabi'ah lebih memilih mencintai Allah yang Maha Suci dari pada dunia seperti dinar-dirham dan Hasan Basri sebagai sosok manusia yang akan membelinya dengan dirham dan dinar. Dinar dan dirham adalah material. Ia jauh lebih rendah derajatnya dari pada jiwa atau ruh manusia.

Melalui *dzikirullah*, Rabi'ah mensucikian ruh atau jiwanya. Jiwanya yang suci berasal dari ruh Allah Yang Maha Suci. Ruh Rabi'ah yang lebih memilih untuk mencintai Allah dari pada mencintai materia menjadi suci atau bebas dari ketergantungannya. Ruh Rab'iah yang suci kemudian menyatu kembali dengan ruh Allah. Di sinilah terjadi: Per-

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

satuan antara Ruh Makhluk dan Khalik atau Abid dan Ma'bud sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas: Antara *ruh* Rabi'ah dan Allah laksana Madu dan Manisnya. Di antara keduanya, tiada dinding pemisah. Persistiwa seperti ini melahirkan konsep *Ittihad* atau *Hulul* yang dikemukakan sufi Mesir: al-Halaj. Maksudnya, *ruh* al-Halaj menembus *ruh* Allah sehingga menjadi bersatu sebagaimana *ruh* suci Rabi'ah yang bersatu dengan *ruh-Nya* Yang Maha Suci. Peristiwa seperti ini, menurut Sufi Jawa adalah peristiwa *Manunggaling kaula gusti*.<sup>49</sup>

Meskipun para sufi mengaku konsep Tasauf mereka berdasar atas Alqur'an dan Alhadist, namun hasil penelitian para peneliti menunjukkan lain. Mereka banyak yang menolaknya. Dalam konteks ini, Harun Nasution hanya berkomentar: "Istilah tersebut digunakan para *sufi* untuk upaya mereka mendekatkan diri kepada Tuhan".<sup>50</sup> Sedangkan ahli syari'at memandangnya sebagai keyakinan menyekutukan Allah (menduakan Allah Yang Maha Esa). Atau *syirik* yang dilarang Islam. Menurut mereka ahli Tasauf telah menyebarkan konsep *syirik*. Mereka tergolong *musyrikin* yang harus dimusnakan.

Pengamatan peneliti berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Penulis melihat *sathat-sathahat* (ungkapan-ungkapan aneh) dari kalangan *sufi* hanyalah akibat negatif dari budaya perbudakan yang memposisikan *budak* sebagai barang dagangan yang dapat diperjual-belikan untuk keuntungan pemiliknya.

Rabi'ah sebagai budak wanita, setelah diserap sari putik madu oleh sang suami yang ia cintainya. Suaminya-pun malah ingin menik-

<sup>49</sup> Lihat Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 105

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, *op.cit.*, h. 60

matinya kembali dengan menjualnya kepada lelaki lain demi meraih keuntungan material. Dalam hal ini, dia korban budaya yang penuh kepalsuan. Dia-pun tidak mau menjadi korban untuk kedua kalinya. Kemudian Rabi'ah memilih tidak mau mempunyai suami lagi, sekaya dan seganteng apapun.

Menurutnya, baik dirham maupun dinar dan cinta manusia kepadanya adalah cinta sesa'at dan penuh kepalsuan. Tapi cinta Allah kepadanya, dan cinta dia kepada-Nya: Tak akan lapuk karena hujan. Tak akan lekang karena panas.

### C. Perjuangan Muhammad Rasulullah di Masyarakat Quraisy

#### 1. Masyarakat Quraisy Mekkah

Masyarakat Quraisy Mekkah sebagai bagian integral dari geografi Arab dan culturanya, tidak terlepas dari budaya Perbudakan ( al-Ta'bîd atau al-Tamlîku : التعميد أو التملك ) sebagaimana dalam tulisan bagian A di atas.

Orang kaya atau kaum Borjuis Quraisy Mekkah memposisikan kaum Ploletar sebagai budak belian yang dimiliki atau dikuasai. Mereka disamakan dengan barang. Hak-hak kemanusiaan mereka hilang secara hukum. Tugas mereka mentaati perintah tuan ( sayyidun : سيد )-nya sebagai pemiliknya.

Selain karena faktor kemiskinan yang melahirkan perbudakan, faktor keyakinan Polytheisme-pun turut serta mendukung kelas manausia antara yang kaya dan miskin yang membawa lahirnya perbudakan. Keyakinan terhadap orang-orang Suci dan Saleh yang telah wafat seperti Hubal-Latta-Uzza-Manata membawa manusia menjadi dua kelas. Kelas

pertama adalah keturunan orang suci dan saleh. Biasanya, mereka lebih hebat dari pada orang-orang kelas dua sebagai keturunan yang tidak suci dan saleh, meskipun kenyataannya tidak selamanta demikian. Boleh saja turunan saleh dan suci menjadi manusia yang tak berprestasi sedangkan keturunan orang yang tidak suci atau soleh atau jahat menjadi orang hebat. Akan tetapi karena Adatnya membuat mereka berposisi sebagai manusia kelas ploletar atau budak, maka tetap saja diposisikan dan dipandang sebagai budak. Mereka diperlakukan sebagaimana binatang, seperti dapat diperjual-belikan, tidak boleh menikah dengan kaum borjuis. Kaum Borjuist hanya untuk kaum borjuist. Sedangkan kaum ploletar hanya untuk kaum ploletar. Sebagian wanita kaum borjuist yang terancam untuk tidak mempunyai pasangan dari kaum borjuist lagi, rela dibunuh. Sedangkan anak-anak dari keturunan ploletar terpaksa dibunuh juga, karena orang tuanya takun kelaparan. Selain itu, mereka-pun siapn dijadikan kurban demi Hubal-Latta-Uzza- dan Manata. Menurut keyakinan mereka, para kurban itu akan masuk surga. Karenanya, mereka tidak merasa dan takut untuk dijadikan kurban demi patung Tuhan disamping Allah, yakni : Hubal-Latta-Uzza-dan Manata yang disimpan di sekitar ka'ab oleh para tokoh Polytheisme Namrud. Padahal ketika Monotheisme Islam Ibrahim berjaya di bawah kekuasaan puteranya Ismail, hal-hal tersebut di atas tidak ada. Manusia adalah sama di hadapan Allah. Yang membedakannya hanyalah ke-*taqwa*-an kepada-Nya<sup>51</sup>, bukan keturunan bangsawan ( borjuist ) atau bukan bangsawan ( ploletar ). Keadaan ini berlanjut sampai kepada kekuasaan bani Hasyim dari kalangan turunan Ismail Ibn Ibrahim yang kemudian direspon negatip dan dikalahkan

---

<sup>51</sup> Lihat ayat 13 surat al-Hujurat dalam al-Qur'an

oleh bani Umayyah dibawah pimpinan Abu Lahab dan Jahal. Dengan berdasar keyakinan Polytheisme Namrud, masyarakat Quraisy terlibat dalam budaya perbudakan seperti tersebut di atas. Hal ini sampai datang Muhammad sebagai pejuang *Monotheism* Islam Ibrahim yang sukses merubahnya dari 611-534 M.

## 2. Perjuangan Muhammad ( dari 611-634 M )

Perjuangan Muhammad Ibn Abdillah untuk mengembalikan *Monotheisme Islam* menggantikan *Atheism* dan *Polytheisme* melintasi dua tempat, yakni: Mekkah dan Madinah sebagai dua kota terkenal di jazirah ( benua ) Arab. Kronologi historis perjuangannya terkait dengan Nabi Ibrahim sebagai penganut dan pengamal *Monotheisme Islam* Ibrahim versus raja Namrud penganut dan pengamal *Polytheism* di Israil sebagai bagian integral dari benua Arab.

Ketika Ibrahim penganut *Monotheisme Islam* melek secara *theologis*, maka bukan hanya sebatas lisan menentang keyakinan dan praktek raja Namrud dan masyarakat kaum *Polytheist* di Israil, melainkan juga sudah sampai pada tindakan.

Dengan kampak, Ibrahim berhasil menghancurkan patung-patung Tuhan Hubal, Latta, Uzza dan Manata. Kampaknya di simpan di leher Hubal sebagai patung Tuhan terbesar.<sup>52</sup> Kasus ini, membawa Ibrahim, isterinya ( Sarah ), pembantunya ( Siti Hajar ), dan para penganut ajarannya harus meninggalkan Israil menuju Mekkah ( Negeri tandus nan gersang ).

Di Mekkah Ibrahim menemukan Ka'bah sebagai tempat ibadah peninggalan Nabi Adam. Ibrahim bersama para pengikutnya berhasil

---

<sup>52</sup> Lihat ayat 63 surat al-Anbiyâ tentang perilaku Ibrahim

memperbaikinya. Mekkah yang tandus-pun berhasil menjadi negeri sumbur berkat do'anya kepada Allah.<sup>53</sup> Dalam hal ini, Do'a Kepada Allah tampil sebagai media *Problem Solving*.

Dalam rangka mendapatkan keturunan, Ibrahim menikahi pembantunya ST. Hajar.<sup>54</sup> Ia pun hamil dan melahirkan seorang yang bernama Isma'il<sup>55</sup>. Tak lama kemudian, Sarah-pun hamil dan melahirkan: Ishak. Sebagai keturunan Israil, Ishak kembali ke Israil. Sedangkan Ismail menetap di Mekkah. Keturunannya banyak. Mereka menjadi tiga clan:<sup>56</sup>

A	B	C
Hâsyim	'Abd Syâm	Makhtum
al-Muţâlîb		Sham
Zuhrah	Naufal	Juman
Taym	Asad	'Abd Dâr

Dilihat dari keyakinan dan ritual, *clan A* penganut *Islamic Monotheistme Ibrahim*. Sedangkan *clan B* dan *C* sudah bergeser dari *Islamic Monotheistme Ismail* ke *Islamic Monotheistme Namrud*. Mereka dikenal sebagai *clan Umiy-yûna*. Ketiga-tiganya bersaing ingin menjadi penguasa *ka'bah* sebagai pusat ibadah yang *exist* sebagai sumber ekonomi, karena pada musim haji, mu'min-mu'minat banyak datang dari berbagai penjuru dunia ke sana. Mereka terlibat transaksi jual-beli atau sewa-menyewa.

<sup>53</sup> Dalam hal ini, muncul lagi do'a sebagai media *Problem Solving*.

<sup>54</sup> Menurut praduga penulis, hajar itu batu. Jadi kulit Siti Hajar hitam bagaikan batu. Diduga ia keturunan Afrika yang menjadi pembantu keluarga terhormat Ibrahim dan Sarah di Israil. Sebagai orang Israil, kulit Ibrahim dan Sarah itu putih seperti halnya orang Eropa.

<sup>55</sup> Warna kulit Ibrahim putih sedangkan Hajar, hitam. Anaknya jadi hitam campur putih, maka jadilah hitam-manis.

<sup>56</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979 h. 6

Karenanya, posisi *ka'bah* lebih *super* dari pada *super market*. Posisinya sangat mengunungkan pengusaha dan penguasa *Quraisy*<sup>57</sup> Mekkah.

Dalam rangka memenangkan persaingan menguasai *ka'bah*, *clan B* sebagai yang menggolongkan diri bani Umayyah berkoalisi dengan kelompok C. Jumlah mereka menjadi lebih banyak dari pada *clan A* yang menyebut dirinya sebagai Bani Hâsyim. Dengan kata lain: Bani Umayyah, mayoritas sedangkan bani Hasyim, minoritas.

Dalam ekonomi, politik, dan keyakinan dan ritual, bani Hâsyim berada di bawah kendali bani Umayyah. *Islamic Monotheist Isma'il* sebagai yang dianut bani Hâsyim-pun secara berangsur-angsur terkalahkan *Islamic Polytheism Namrud*.

Pada masa kejayaan *Islamic Polytheisme Namrud*, para penganut *Islamic Monotheism Isma'il* hanya tersisa bebara orang saja. Antara lain: Zaid Ibn Amr, Umâyah Ibn Abî al-Şalt, dan Amr Ibn al-Gharb.<sup>58</sup> Mereka tak berdaya melawan kekuasaan bani Umayyah sebagai penganut *Islamic Polytheisme Namrud*. Mereka dengan mudah dapat meletakkan patung-patung manusia saleh dan suci seperti: Hubal, Latta, Uzza dan Manata di sekitar Ka'bah sebagai *waşilah* ( وصيلة ) atau *mediator* antara mereka dengan Allah.

*Islamic Polytheism Namrud* membawa manusia berkelas: Suci-Saleh dan Tidak Suci-Saleh. Keturunan orang suci-saleh, biasanya sakti atau jago. Karenanya mereka menjadi penduduk kelas satu. Sedangkan

---

<sup>57</sup>Dalam bahasa Arab uang itu disebut *Qursyun* ( قروش ). Jadi orang *Quraisyun* adalah orang yang lebih berpegang teguh pada uang mengingat negerinya tandus.

<sup>58</sup>'Abd Halîm Mahmûd, *al-Taşkir al-Falsafî Fîal-Islâmî*, Cet. Ke 1 Dâr al-Kutub al-Lubnânî Bairut, 1982, h. 17-23

keturunan yang bukan dari kalangan suci dan saleh, biasanya tidak sakti atau jago. Karenanya, mereka menjadi penduduk kelas dua.

Dalam status social, ekonomi dan politik, mereka berada di *level* ba-wah. Sedangkan yang keturunan suci-saleh berada di *level* atas. Dengan keka-yaan dan kekuasaan, mereka dapat membeli orang-orang yang berada di *level* bawah untuk dijadikan pembantu atau budak belian. Untuk lelakinya disebut '*Abidun Mamlûkun* sedangkan untuk wanitanya *Amatun* atau '*Abidatun Mam-lûkatun*. Mereka harus siap melayani pemilik atau tuan mereka. Tuan dalam bahasa Arab disebut: *Sayyidun-Sayyidatun*.<sup>59</sup> Karenanya maka muncullah istilah *Sayyidiyah* atau *Sayyidisme*. Lawannya, *Mamlûkiyah* atau *Mamlukisme* sebagai *product* akal, bukan berdasar atas tuntunan wahyu Allah.<sup>60</sup>

Derajat priawanita dari kalangan *Mamlûkun* ( masyarakat kelas miskin atau *proletar* ) diposisikan oleh kelas atas ( *Sayyidun* atau *Borjuist* ) sama dengan binatang atau barang yang dapat diperjual-belikan tuan atau pemiliknya. Oleh karenanya, maka zaman Islam bani Umayyah berkuasa, materi kurban berbeda dari zaman Ismail.

Jika pada zaman Islam Ismail yang dikurbankan binatang, maka zaman Islam Umayyah, manusia. Para kaum wanita dari kalangan *Mamlûkun* harus siap menjadi materi kurban sebagaimana peraturan Adat yang ditetapkan pihak para *Sayyid* sebagai kelas satu. Dengan jaminan

---

<sup>59</sup>Di Jawa:Raden.Di Bugis:Andi.Di Kendari: Laode-Waode. Di Minangkabau: Chaniago

<sup>60</sup>Dalam ayat 13 al-Hujurat dinyatakan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling ber-taqwa kepada-Nya, bukan keturunannya. Boleh jadi, prinsip ini telah ditetapkan dan dilaksanakan Ibrahim dan Ismail sebagai penganut *Islam Monotheism* merujuk pada *Suhuf* ( 19 *al-'Alaa* dalam al-Qur'an ).

akan masuk surga, maka para gadis atau wanita-pun siap dijadikan kurban untuk patung Tuhan : Hubal, Latta, Uzza dan Manata di sekeling Ka'bah.

Bersama dengan itu, kaum wanita tidak dapat warisan. Bahkan malah seorang isteri dapat diwariskan suami kepada anak sulungnya untuk dinikahi.<sup>61</sup> Dalam pernikahan muncul persyaratan keturunan. Wanita keturunan *Sayyidun* hanya dapat dinikahi keturunan *Sayyidun* lagi. Tidak dapat dinikahi oleh keturunan *Mamlûkun* atau *Mamlûkatun*. Dari pada tidak akan mendapatkan suami dari kalangan *Sayyidun*, maka anak perempuan mereka rela dibunuh dan diku-bur hidup-hidup. Alasan lain, karena takut kelaparan.<sup>62</sup> Bersamaan dengan itu *Sayyidun* sebagai orang kaya dan biasanya menjadi penguasa melakukan *polygami* hingga 10 orang wanita. Kaum *Borjuist Capitalist* sebagai *Debitur* membungakan kepada *Krediturnya* yang Ploletar. Maka Terjadilah sistem *Ribâ* atau *Rente*. Pendeknya, dalam budaya *Islamic Polytheisme* Namrud yang diperankan bani Umayyah, terdapat ke-*dzâlim*-an atau ketidakadilan antara yang kuat dan yang lemah. Budaya ini muncul dari 300 sampai 634 M.

Pada akhir 600 M atau tepatnya pada 571 M, Aminah sebagai isteri 'Abdullah dari *clan* bani Hâsyim melahirkan seorang anak: Muhammad. 'Ab-dullah sendiri anak dari 'Abdu al-Muthalib. Dia penguasa ka'bah, di masa ke-jayaan *Islamic Monotheisme Isma'il*.

Ketika Abû Lahab atau Abû Jahl dari kalangan bani Hâsyim berpindah keyakinan ( dari *Monotheism* ke *Polytheism* ) hingga menjadi penguasa Uma-yah, muncul Muhammad Ibn 'Abdillah. Pada usianya yang ke 40 tahun, mengaku sebagai Rasulullah. Dia menerima wahyu

---

<sup>61</sup>Lihat ayat 22 surat al-Nisa

<sup>62</sup>Lihat ayat 151 surat al-An'am atau 31 surat al-Isra.

dari Allah melalui perantaraan malaikat-Nya: Jibril. Wahyu Allah yang disampaikan Jibril kepada Muham-mad Ibn Abdillah di gua Hira itu berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ آقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam ,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>63</sup>

Jika diperhatikan secara seksama redaksi ayat di atas, maka objek yang harus dibaca Muhammad dengan nama itu tidak ada. Namun jika dianalisis tentang kemungkinan yang harus dibaca adalah sistem keyakinan, ritual dan social ekonomi-politik yang berbasis pada *Atheism* dan *Polytheism*. *Polytheisme* telah membawa ketidakadilan dalam praktek hidup dan kehidupan karena telah melahirkan dua klas manusia yang berbeda, yakni : Antara keturuna suci dan saleh dengan yang bukan suci dan saleh.

Kala itu, Muhammad disuruh membaca sistem keyakinan dan ritual, social-ekonomi-politik yang dzalim dengan yang adil, yakni : Berdasarkan atas *Monotheisme* Islam Ibrahim yang pernah dianut mayoritas muslim Mekkah sebelum era *Jâhiliyah* muncul ke permukaan. Muhammad menyatakan ketidak sediangannya. Namun menjadi bersedia karena dibimbing Jibril As sebagai malaikat Allah.

<sup>63</sup> DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, tahun 1971, h.1079

Sebagai Rasulullah, Muhammad-pun mulai mengajak masyarakat Makkah untuk kembali kepada ajaran *Islamic Monotheist Isma'il* sebagai keturunan Ibrahim yang membawa *millah hanifah* atau yang berketuhanan yang Esa, ber-Prikemanusiaan, Prikeadilan social ekonomi dan politik, tidak *discriminasi* atau *dzalim*. Karena isi ajakan Rasulullah menyenangkan kelas bawah, maka ia pun mendapatkan sambutan hangat dari mereka. sehingga pengikutnya kian hari kian bertambah banyak. Hal ini mengancam posisi politik Abu Lahab dan Jahal sebagai penguasa Makkah. Ia ingin meredam pemikiran dan gerakan da'wah Islamiyah Rasulullah sebagai upaya reproduksi Islam.

Selain melalui kepribadian Rasulullah yang jujur, Rasulullah-pun menerima wahyu dari Allah. Isinya sangat manusiawi. Maksudnya, manusia itu sama antara satu sama lain. Jadi, wahyu Allah menyamakan manusia di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia. Pembedanya hanyalah ketaqwaan. Hal ini akan terlihat dalam teks ayat 13 al-Hujurat:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ  
لِّتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۙ

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>64</sup>

<sup>64</sup> DEPAG RI, *Op.Cit.* h.

Dalam rangka meredam perpindahan keyakinan dan *ritual* ini, maka Abû Lahab atau Abû Jahl, memosisikan Muhmad sebagai orang yang tidak waras. Mengapa? Karena Muhammad yang berada di alam nyata mengaku bertemu dengan Malaikat yang berada di alam ghaibun (*cyber*); Bagaimana bisa? Lebih dari itu, Muhammad juga meng-*claim* utus-an Allah (Rasul-Nya). Dalam hal ini, Abû Lahab atau Abû Jahl menolak kerasulan Muhammad, karena manalah mungkin manusia yang *material* (nyata) bisa bertemu dengan Allah yang *immaterial* (*Ghaib*) lalu *ber-transaksi* untuk mengutusnyanya? Menurut Abû Lahab atau Abû Jahl, benar-benar Muhammad sudah gila. Namun demikian, argumentasi Abû Lahab atau Abû Jahl tidak diterima, karena alasan itu bukan inti penyebab bagi pergeseran keyakinan masyarakat kelas bawah.

Bagi mereka, Muhammad akan menghapuskan *discriminasi* dalam social, ekonomi dan politik, itulah intinya. Muhammad akan hanya membedakan manusia dari sisi *ke-taqwa-an*<sup>65</sup>, bukan dari sisi keturunan. Oleh karenanya, para penganut Muhammad semakin membeludak. Wahyu Allah sebagai bimbingan terhadap Muhammad terus mengalir melalui perantara malaikat Jibril atau Mimpi atau bahkan suara seperti gemerincing lonceng. Wahyu Allah yang diterimanya berupa sejumlah ayat dan surat yang terhimpun dalam al-Kitab atau al-Qur'an. Para ulama menyebutnya ayat dan surat Makiyah. Rinciannya dalam tabel berikut ini:

---

<sup>65</sup> Lihat ayat 13 surat al-Hujurat

N0	Nama Surat	Jumlah Ayat	N0	Nama Surat	Jumlah Ayat
1	al-Fatihah	7	44	al-Qalam	52
2	al-An'am	165	45	al-Hâqah	52
3	al-'Arof	206	46	al-Ma'ariju	44
4	Yunus <sup>66</sup>	109	47	Nuh	29
5	Hud	123	48	al-Jinnu	28
6	Yusuf	111	49	al-Muzamilu	20
7	Ibrahim	52	50	al-Mudatsir	56
8	al-Hijr	99	51	al-Qiyâmah	40
9	al-Nahl	128	52	al-Mursalat	50
10	al-Isra	111	53	al-Naba	40
11	al-Kahfi	110	54	al-Naziâtû	46
12	Maryam	98	55	'Abasa	42
13	Tâhâ	130	56	al-Takwîru	29
14	al-Anbiyâu	112	57	al-Infîtâr	19
15	al-Mu'minûna	118	58	al-Taffû	36
16	al-Furqân	77	59	al-Insyiqâqu	25
17	al-Syu'arâ	227	60	al-Burûju	12
18	al-Namlu	90	61	al-Târiq	17
19	al-Qaşaşu	88	62	al-'Alâ	19
20	al-'Ankabût	69	63	al-Ghâsiah	26
21	al-Rûm	60	64	al-Fajr	30
22	Luqmân	34	65	al-Balad	20
23	al-Sajdah	30	66	al-Samayu	15
24	Sabâ	54	67	al-Lailu	20
25	al-Fâthir	45	68	al-Dhuhâ	11
26	Yasin	83	69	Alam Nasyrah	8
27	al-Shafat	102	70	al-Qadaru	5
28	Shad	88	71	al-Tînu	8
29	al-Zmar	75	72	al-Alaq	19
30	al-Mu'minu	85	73	al-'Asiyât	11
31	Ha Mim al-Sajdah	54	74	al-Qâr'ah	11
32	al-Syûrâ	53	75	al-Takâtsûr	8
33	al-Zuhrûf	89	76	al-Asyru	3
34	al-Dhukhânu	59	77	al-Humazah	9
35	al-Jâtsiat	37	78	al-Fîlu	5
36	al-Ahqâf	35	79	Quraisyun	4
37	Qaf	45	80	al-Ma'un	7
38	al-Dzâriyât	60	81	al-Kautsar	3
39	al-Tûru	49	82	al-Kâfirun	6
40	al-Najmu	62	83	al-Lahab	5
41	al-Qamaru	55	84	Al-Ikhlâs	4
42	al-Wâqiah	96	85	a-Falaq	5
43	al-Mulku	30	86	al-Nas	6

<sup>66</sup>Surat Yunus 109 ayat. Yang ke 40, 94, dan 95 diwahyukan di Madinah.

Abû Lahab dan Abû Jahl sebagai pihak lawan, memandang isi wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad Saw. itu hanyalah dongeng belaka. Ia bukan kebenaran dari Allah, melainkan rekayasa atau karangan Muhammad Saw. sendiri. Pandangan Abû Lahab dan Abû Jahl terhadap wahyu Allah dan Muhammad Rasulullah seperti itu adalah sebagai salah satu upayanya meredam kemunculan ideolog baru yang mengancam kedudukannya sebagai kepala Negara di Makkah. Namun kemudian Abû Lahab dan Abû Jahl sebagai penguasa semakin ketakutan kehilangan kekuasaan. Mereka-pun menawarkan tahta, harta dan wanita kepada Muhammad agar mau memberhentikan upaya *reproduksi Islamic Monotheisme Is-ma'il*. Namun ditolak. Abû Lahab dan Abû Jahl naik pitam dan berusaha membunuh Muhammad berikut para pengikut terdekatnya. Sayembara pembunuhan Muhammad-pun muncul ke permukaan.<sup>67</sup>

Menghindari ancaman penguasa Makkah, Muhammad dan para pengikutnya berhijrah ke Habasyah dan Tha'if untuk minta suaka politik. Namun tidak mendapatkan sambutan hangat. Penguasa dan masyarakat setempat menolak. Mungkin, mereka terancam penguasa Makkah. Namun demikian, bersamaan dengan itu, secara kebetulan di Yasrib terjadi *caos*. Yahudi dan Nasrani tidak rukun karena persaingan jual-beli kurma. Mereka membutuhkan pemimpin yang jujur dan adil untuk kedamaian. Mereka mengetahui di Makkah, terdapat Muhammad al-Amin (terpercaya). Sebagian mereka datang menghadap menyatakan masuk Islam, dan mengharapkan Muhammad pindah ke Yasrib.

---

<sup>67</sup>Barang siapa yang dapat menangkap Muhammad hidup atau mati, maka akan diberi hadiah: Tahta, Harta ataupun Wanita

Ketika Muhammad dan rombongan tiba di perbatasan Mekkah-Yasrib, mereka bernyanyi riang gembira:

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع

وجب الشكر علينا مادعا لله داع

أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع

"Telah timbullah bulan purnama, dari Tasaniyati al-Wada'i. Kami wajib bersyukur, selama ada orang menyeru kepada Tuhan. Wahai orang yang diutus kepada kami, engkau telah membawa sesuatu yang harus kami ta'ati".<sup>68</sup>

Masyarakat Yasrib mengangkat Muhammad menjadi pemimpin mereka. Jika di Mekkah, Muhammad hanya seorang Rasulullah, maka ketika di Yasrib (Madinah) menjadi kepala Negara. Kedudukannya-pun menjadi dwi-tunggal: Rasulullah dan secara bersamaan kepala Negara.

Muhammad bersama masyarakat Madinah yang berbeda agama menyepakati Piagam Madinah. Misi dan visi-nya bertolak dari prinsip Bhineka-Tunggal Ika dan menjamin masyarakatnya yang plural untuk hidup bersama, saling hormat-menghormati, dan bahu-membahu sebagai sesama bangsa Madi-nah. Jadi, Rasulullah itu, kepala negara *Pluralist*. Halnya serupa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika ah. Maksudnya, bila ada masalah maka wahyu dari Allah merupa-kan solusinya. Wahyu Allah sebagai solusi itu telah dibukukan menjadi al-Qur'an. Ayat dan suratnya disebut Ayat dan Surat Madani-yah. Iden-tifikasinya sebagaimana dalam tabel berikut ini: yang dianut Republik Indonesia.

Di Madinah itu, Rasulullah dalam perjuangannya dibimbing wahyu Allah sebagaimana dalam tabel berikut ini :

<sup>68</sup> Prof. Dr. H. Muhtar Yahya, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1983, h. 112

N0	Nama Surat	Jumlah Ayat	N0	Nama Surat	Jumlah Ayat
1	al-Baqarah	281	15	al-Hadîdu	29
2	Ali Imrân	220	16	al-Mujâdilah	22
3	al-Nisâ	76	17	al-Hasyru	24
4	al- Mâidah	120	18	al-Mumtahanah	13
5	al-Anfal	75	19	al-Şafu	14
6	a-Taubah	129	20	al-Jum`ah	11
7	al-Ra`du	43	21	al-Minâfiqûna	11
8	al-Haju	78	22	al-Taghabûn	18
9	al-Nûr	64	23	al-Ṭalâq	12
10	al-Ahzâb	73	24	al-Tahrîm	12
11	Muhammad	38	25	al-Dahri	31
12	al-Fathu	29	26	al-Bayyinah	8
13	al-Hujurât	18	27	al-Zilzal	8
14	al-Rahmân	78	28	al-Naşru	3

Selanjutnya, semasa Rasulullah masih hidup, maka dialah yang menjelaskan isi al-Qur'an itu melalui ucapan, perbuatan dan keputusannya. Hal ini dikenal dengan sebutan al-Hadist atau al-Sunnah. Hal ini telah dibukukan menjadi berbagai kitab al-Hadist atau al-Sunnah.<sup>69</sup> Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mufassir al-Quran, keika Rasulullah masih hidup adalah dirinya sendiri. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya yang paling dekat yakni sebagai mana dalam tabel berikut :

N0	Mufassir	Masa Hidup	Karyanya	AsClan
1	Rasulullah	571-634 M	al-Hadist	Bani Hasyim
2	Abu Bakar al-Diddiq		Pendapat	Bani Umayyah
3	Umar Ibn al-Khattab		Pendapat	Bani Umayyah
4	Ustman Ibn`Affan		Pendapat	Bani Umayyah
5	Ali Ibn Abi Thalib		Pendapat	Bani Hasyim

<sup>69</sup> Dalam hal ini ada yang disebut Kitab al\_Hadist atai al-Sunnah yang diriwayatab Imam al-Bukhari dan Muslim, Abu Daud dan Nasai`i.

## 2. Sahabat Rasulullah Sebagai *Khalifah*

Sebelum wafat, Rasulullah pernah mengangkat Ali sebagai imam salat, menyatakannya sebagai calon penerus atau *khalifah*-nya. Menurut Rasulullah, *khalifah* itu harus dari kalangan suku *Quraisy*. Selain anak muda yang per-tama kali masuk Islam dari kalangan *Quraisy*, Ali juga keponakan dan sekaligus menantu Rasulullah. Isteri Ali Fatimah Zahrah, puteri Rasulullah.

Ketika Rasulullah wafat, Ali dan Fatimah sibuk mengurus jenazah-nya. Kaum *Anṣâr* dan *Muhâjirin* (Abu Bakar, Umar dan 'Ustman) sibuk mem-bicarakan pengganti( *khalifah* ) Rasulullah di Tsaqifah Banu Sa'îdah.

Dengan alasan telah menyelamatkan Rasulullah dari ancaman *Quraisy* Mekkah, kaum *Anṣâr* meminta agar kepemimpinan dibagi dua: Seorang dari *Anṣâr* seorang dan seorang dari *Muhâjirin*. Permohonan mereka ditolak *Mu-hâjirin* dengan alasan Rasulullah pernah bersabda : *Khalifah* harus dari suku *Quraisy*. Sabda Rasulullah merupakan *Sunnah* yang harus dita'ati kaum mu'minin. Sebagai mu'min, kaum *Anṣâr*-pun menta'atinya.

Mayoritas kelompok orang yang berkumpul dalam bahasa Arab disebut *Jamâ'ah*. Sedangkanyang menyepakati *Sunnah* Rasulullah disebut *Ahli Sunnah*. Mereka-pun kemudian populer disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, karena secara bersama-sama memegang teguh *al-Sunnah*. Mereka menyepakati Abu Bakar menjadi *khalifah* Rasulullah. Mereka ber-bai'at (janji) untuk ta'at dan setia kepadanya.

Kesepakatan *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* memilih Abu Bakar sebagai *khalifah* membawa Ali dan kelompok pendukungnya ( *syi'ah* ) ke-beratan. Menurut mereka, Rasulullah semasa hidup mewasiatkan Ali

sebagai bakal calon menjadi *khalifah*-nya, bukan Abu Bakar. Mereka-pun menuduh Abu Bakar dan orang-orang *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* telah merampas hak Ali untuk menjadi *khalifah*. Silang pandangan ini, membawa umat Islam pecah menjadi dua *secte*: *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* dan *Syi'ah*.

Abu Bakar wafat dibunuh. Demikian pula 'Umar, dan Ustman. Ke-wafatan Ustman karena dibunuh membawa Ali tampil menjadi *khalifah*. Jumlah para pembunuh Ustman 30 orang. Mereka berasal dari Mesir. Mereka kesal terhadap sistem *Nepotisme* kepemimpinan Ustman. Misalnya: Keponakannya Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan diangkat menjadi gubernur Syam (Syiria).

Dalam ayat 178, surat al-Baqarah Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ اَلْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْاُنْثٰى بِالْاُنْثٰى ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاَتَّبِعْ الْمَعْرُوْفِ وَاَدَاۗءٌ اِلَيْهِ بِاِحْسٰنٍ  
ۗ ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدٰى عَدَدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۙ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang-siapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang di-beri ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih”.<sup>70</sup>

Sejalan firman Allah di atas, Ali sebagai *Khalifah* seharusnya menangkap dan mengadili para pembunuh 'Ustman untuk di-*Qisâs*. Na-

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 43

mun, proses itu tidak ditempuhnya, karena para pembunuh 'Ustman berjumlah ba-nyak sehingga sulit untuk ditetapkan siapa pelaku yang sesungguhnya.

Sikap Ali ditanggapi negatip Mu'awilah Ibn Abi Safiyan. Dia-pun kemudian menuduhnya sebagai dalang di balik peristiwa pembu-nuhan 'Ust-man.

Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan berhasil meyakinkan masyarat Syiria ( Syam ) bahwa:" Ali berada di balik peristiwa pembunuh *khalifah* 'Ust-man. " Mereka-pun kemudian memandang negatip terhadap Ali. Mereka tidak mempercayai Ali lagi. Mereka sepakat memisahkan diri dari ke-kuasaan *khalifah Islâmiyah* yang dipimpinnya. Mereka ingin mendirikan negara sendiri dengan *khalifah*-nya: Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan.

Sikap mereka direspon Ali dengan pendekatan militer. Dia dan pasuk-kannya memerangi Mu'awiyah dan bala tentara Islam negeri Syam sehingga terjadilah perang saudara sesama mu'min di Shiffin.

### **1.Khawârijun versus Murji'atun**

Pasukan inti berasal dari kalangan orang Badawi ( Pedesaan ). Mereka kuat dan pandai perang. Berkat mereka, pasukan Ali dapat mendesak mundur pasukan tentara Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan. Ke-kalahan Mu'awiyah dan ke-menangan Ali sudah di depan mata.

Melihat fenomena ini, Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan memerintahkan ten-taranya untuk gencetan senjata ( damai ) dengan mengangkat al-Qur-'an sebagai tandanya. Ali meresponnya positip. Ia memerintahkan pa-sukan intinya untuk menghentikan perang.

Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing me-nempuh *Tahkim* sebagai media perdamaian. *Tahkîm* bukan syarî'at Islam melainkan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah. Perdamaian menurut Is-

lam adalah *Ishlah* dan keputusan harus berdasar atas prinsip-prinsip yang dimuat al-Qur'an.

Melalui proses *Tahkîm*, perang berhenti. Pasukan inti Ali yang akan memenangkan perang, terpaksa tidak jadi. Padahal jika menang, mereka akan mendapatkan *ghanimah* atau harta rampasan perang yang berupa harta dan /atau wanita.

Orang Badawi sebagai pasukan inti menyesali sikap Ali yang mau ber-damai dengan Mu'awiyah. Mereka kemudian menuduh Ali dan Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam perang dan perjanjian damai di Shiffin, sudah bukan mu'min lagi, melainkan telah menjadi orang kafir karena melanggar firman Allah dalam ayat 10 al-Hujurât:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

( *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu da-maikanlah ( perbaikilah hubungan ) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat* ).<sup>71</sup>

Menurut kaum *Khawârijun*, mereka telah menentang ketentuan Allah sebagaimana pada ayat 10 al-Hujurat di atas. Mereka melakukan *Tahkîm* sebagai Tradisi damai dalam perang pada masa Arab Jâhiliyah, bukan berdasar atas ketentuan wahyu Allah. Padahal, Allah berfirman pada ayat 44 al-Mâidah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

( " *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturun-kan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir* " ).<sup>72</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 846

<sup>72</sup> *Ibid* . h. 165

Jadi, menurut mereka, Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung *Tah-kîm* itu telah kâfir. Keimanan mereka berkurang karena amal salah, sejalan sab-da Rasulullah: الإيمان يزيد وينقص ( *Iman itu bisa bertambah dan berkurang* ). Mereka berubah sikap :Dari simpati menjadi antipati kepada Ali . Mereka-pun keluar dari pasukan Ali untuk menentangnya.

Keluar dari pasukan untuk menentang dalam bahasa Arab, disebut *Kha-raja* 'Ala ( خرج علي ). Menentang Ali, maka *kharaja* 'Ala 'Aliyyin ( خرج علي علي ). Seorang penentang dalam bahasa Arab, *Khârijun* ( خارج ). Ja-maknya, *Khawarijun*. ( خوارج ). Karenanya maka muncullah istilah kaum *Khawârijun*.

Dengan alasan al-Qur'an dan al-Hadist di atas kaum *Khawarijun* menentang dan memerangi Ali dan pasukannya. Pasukan Ali dapat menumpas mereka.

Sebelum ditumpas, kaum *Khawârijun* terlibat dalam diskusi tentang nasib Mu'awiyah dan Ali serta orang-orang yang terlibat dalam *Tahkîm* pada perang Shiffin di Akhirat: Apakah mereka akan masuk surga atau neraka?

Menurut mereka, Mu'awiyah dan Ali berikut para pendukungnya akan masuk neraka karena sudah kafir. Orang Kafir akan dimasukkan Allah ke Neraka sebagai adab dari-Nya. Pandangan kaum *Khawarijun* ini direspon Negatip oleh kaum *Murji'atun*.

Dalam bahasa Arab *Murji'atun* itu berasal dari akar kata *Arja'a* – *Yuarjiu* -*Raj'atun*-*Murjiatun*. Bahasa Indonesianya mengembalikan. Maksudnya, kaum *Murji'atun* mengembalikan keimanan dan kekufuran Ali dan Mu'awiyah berikut para pengikutnya kepada Allah. Demikian pula tentang sanksi mereka di Akhirat.

Menurut mereka, Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Allah-lah yang akan menentukan nasib mereka di akhirat: Apakah akan dimasukkan ke surga atau neraka? Ketetapanannya tidak bisa berdasar atas hasil nalar manusia terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadist, melainkan karena kehendak mutlak Allah. Menurut *Murji'atun*, iman dan amal merupakan dua hal yang berbeda. Iman seseorang tidak habis karena amal jahatnya. Iman itu permanen atau tetap. Iman tidak akan bertambah karena amal saleh dan tidak akan berkurang lantaran amal salah.

## 2. *Jabariyatun dan Qadariyatun*

Dalam merespon silang pendapat antara *Khawarijun* versus *Murji'atun* tentang :Apakah Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing yang terlibat dalam perang Shiffin itu kehendak mereka sendiri?

*Jabariah* dalam bahasa Arab berasal dari *Jabara-Yajbaru-Jabaran* ( جبر - يجبر - جبرا ). Bahasa Indonesianya memaksa atau paksaan. Menurut kaum *Jabariah* ( جبرية ), perbuatan manusia itu dipaksa atau ditentukan kehendak Allah.

Ali dan Mu'awiyah dan para pendukungnya masing-masing telah melakukan perang saudara sesama mu'min pada dasarnya bukan kehendak mereka, melainkan mereka dipaksa kehendak Allah yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, sesungguhnya, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia tidak berdaya dan tidak berkekuatan kecuali berkat Allah ( لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ). Nasib mereka di akhirat-pun akan ditentukan Allah. Jika Allah menghendaknya masuk surga, maka ke surga. Jika Allah menghendaknya ke Neraka, maka akan ke neraka.

Pandangan yang berbeda dari *Jabariyatun* adalah *Qaddariyatun*. Dalam bahasa Arab *Qadariyatun* berasal dari *Qaddara-Yaqaddiru-Qaddaran* atau *Quadratun*. Bahasa Indonesianya, kekuatan.

Manusia telah dianugrahi kekuatan untuk memilih perbuatan yang benar dari yang salah oleh Allah. Ali dan Mu'awiyah beserta para pendukungnya telah bersalah karena telah memilih perang saudara sesama mu'min. Padahal seharusnya mereka tidak melakukannya. Pilihan salah mereka harus mendapatkan balasan di akhirat.

### 3. *Asy'ariyatun* versus *Mu'tazilatun*

Dalam upaya mengkompromikan silang pandangan antara *Jabariah* dan *Qadariah* maka muncul *Asy'ariah*. Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Dia mengemukakan konsep *kasab* (usaha), dan kehendak Allah.

Menurut firman Allah di dalam al-Qur'an, setiap manusia diharuskan ber-*kasab* (usaha). Dalam usaha, manusia dituntut harus dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. Namun dalam hasil pilihan atau *usaha*-nya, Allah jua-lah yang menghendakinya. Jika Dia menghendaki berhasil maka berhasil. Jika, tidak, maka tidak meskipun *kasab* (usaha)-nya dilakukan secara maksimal. Meskipun tujuannya untuk mengkompromikan antara pandangan *Jabariyatun* dan *Qadariyatun*, namun teori *kasab* yang dikemukakan Abu Hasan al-'Asya'ari akan lebih sejalan dengan *Jabariyatun*.

*Abu Hasan al-Asy'ari* mempunyai murid: *Wasil Ibn Atha*. Ketika belajar, terjadi perdebatan antara keduanya tentang nasib manusia di akhirat kelak, yakni tentang: (1). Orang yang mati sebelum da'wah Rasulullah kepadanya; (2). Orang mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap Mu'min ataukah sudah menjadi kafir? (3). Kafir dan Mu'min Jahat (4). Hakekat wujud Allah yang *qadim* : Apakah dzat dan sifat?

### 3.1.Orang Mati Sebelum Da'wah Rasulullah

Da'wah Rasulullah tidak sampai kepada setiap orang di dunia ini, kenyataan tak terbantahkan adanya. Di berbagai pelosok negeri yang jauh dari jangkauan para juru da'wah, boleh jadi seseorang tidak beriman kepada Allah. Jika mati: Apakah dia akan dimasukkan Surga atau Neraka oleh Allah?

Dalam ayat 15 surat al-Isra, Allah menyatakan:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Kami tidak akan meng'azab sehingga Kami mengutus seorang rasul”.<sup>73</sup>

Abu Hasan al-Asy'ari memahami ayat itu secara *tektual*. Menurutnya, orang itu akan masuk surga karena da'wah Rasulullah belum sampai kepada-nya. Pandangannya ini direspon negatip Wasil Ibn Atha. Dia berkomentar: Bukankah Allah di dalam al-Qur'an memerintahkan manusia menggunakan akal-nya untuk berfikir hingga dapat beriman kepada-Nya ?.

Menurut Wasil Ibn Atha, betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal-nya. Misalnya, ketika terjadi pergantian siang-malam sebagai bukti akan adanya Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 80 :

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي - وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (me-ngatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya)?<sup>74</sup> Demikian pula ketika ada orang yang berumur panjang dan pendek, Allah-pun berfirman untuk menggunakan akal ( Yasin 68 ):

<sup>73</sup> Ibid. h. 426

<sup>74</sup> Ibid. h.535

نُعْمَرُهُ نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

( Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kem-balikan dia kepada kejadian(nya). Maksudnya :( Kembali menjadi Lemah dan Kurang Akal ).: Maka apakah mereka tidak memikirkan ).<sup>75</sup> ?

Menurut *Wasil Ibn Atha*, jika orang itu menggunakan akal, maka ia akan beriman kepada Allah dan di akhirat akan masuk surga. Akan tetapi, jika dia tidak menggunakan akalnya, maka ia akan kafir kepada Allah dan ia akan masuk Neraka di akhirat kelak.

### 3.2. Mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap mu'min atau kâfir?

Ketika belajar, di hadapan Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru, Wasil Ibn Atha mengomentari pendapat *Khawârijun* dan *Murji'atun* tentang Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung masing-masing yang terlibat perang saudara di Shiffin.

Menurut *Khawârijun*, mereka telah *kâfir*. Karenanya, maka mereka wajib diperangi. Dan Allah di akhirat kelak wajib untuk memasukan mereka ke neraka. Sedangkan menurut *Murji'atun*, belum tentu. Keputusanannya terserah Allah. Wasil Ibn Atha bertanya: Bagaimana menurut tuan guru?

Sebelum Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru menjawab, Wasil Ibn Atha sendiri terlebih dahulu mengatakan:” Mereka itu tidak *muthlak* ( utuh atau murni ) mu'min dan tidak pula *muthlak* ( utuh dan murni ) *kâfir*, melainkan posisi mereka di antara: Mu'min dan Kâfir. Dalam hal ini, ia mengistilahkan:

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 713

*al-Manzilatu Baina al-Manzilataini* ( المنزلة بين المنزلتين ).<sup>76</sup>

Kemudian Wasil Ibn Atha pindah dan membuat *halaqah* ( tempat belajar ), sendiri karena meninggalkan tempat belajar gurunya. Pindah tempat me-nurut bahasa Arab disebut: *i'tazala* atau *i'tizâl*. Orangnya *Mu'tazilun* ( معتزل ). Fahamny *Mu'tazilatun* ( معتزلة ). Maka lahirlah aliran Theology *al-Mu'tazilatun versus al-Asy'ariatun* ( أشعارية ) sebagai laqab atau nisbat ajaran yang disemat kepada al-Asy'ari.

### 3.3. Mu'min Yang Jahat dan Kâfir

Allah mengacama orang Kâfir akan dimasukkan ke neraka. Sedangkan orang Mu'min dijanji akan dimasukkan ke surga. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-'Asya'ari mengenai Mu'min yang jahat: Dapatkah ia dimasukkan surga oleh Allah?

Menurut *Abû Hasan al-Asy'ari*, boleh saja Allah memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke Neraka, karena Dia Maha Kekuasa dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Dalam al-Qur'an pada ayat 107 surat *Huud*, difirmankan: *فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ* ( *Dia adalah sang Mang Maha Menghendaki apa yang Dia inginkan* )<sup>77</sup>. Dan juga Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sebagaimana dalam ayat 284 surat al-Baqarah :

<sup>76</sup>Nasib Orang Gila-pun di akhirat kelak tidak ke neraka dan tidak pula ke surga. Mereka di antara surga dan neraka.

<sup>77</sup>*Ibid*.h.343

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ  
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

(Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu).<sup>78</sup>

Pendapat Abu Hasan al-Asy'ari dikomentari Wasil Ibn Atha :  
Bukan-kah Allah telah berjanji di dalam al-Qur'an akan memasukkan orang Baik ke Surga dan mengancam orang Jahat ke Neraka?

Wasil Ibn Atha membaca ayat 40 surat Ghâfir atau Mu'min :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ  
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab).<sup>79</sup>

Jika diperhatikan, maka pada ayat ini, Allah mengancam orang jahat yang akan dibalas sesuai amal yang dilakukan. Allah juga menjanjikan surga bagi o-rang mu'min yang beramal saleh untuk mendapatkan pahala. Di antara pa-ha-lanya: Dia akan memasukkan Allah ke surga.

Dalam al-Qur'an, Allah disebut Maha Adil. Jadi, jika Dia memasukkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka, maka Dia telah

<sup>78</sup> Ibid, h.31

<sup>79</sup> Ibid, h. 765

berbuat adil karena telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Akan tetapi, bila Dia memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke neraka, maka Dia telah menjadi Maha *Dzâlim* (Tidak Adil). Padahal dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa: "Dia tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap para hamba-Nya". Melalui ayat 31 surat Ghâfir (al-Mu'min), Dia berfirman:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

(Allah tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap Para Hamba)<sup>80</sup>

Jadi, menurut *Wasil Ibn Atha*, kekuasaan dan kehendak Allah itu terbatas oleh keadilan-Nya sendiri. Adil menurut Wasil, Allah harus meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan Adil menurut *Abû Hasan al-'Asya'ri* ter-serah kekuasaan dan kehendak-Nya.<sup>81</sup>

#### 3.4. Dzat dan Sifat Allah dalam konteks Tauhid.

al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Esa. Namun Dia juga memiliki sifat. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-Asy'ari: Apakah dzat Allah dan sifat Allah itu sama-sama *qadîmun* ?

Menurut Abu Hasan al-Ay'ari, Ya. Jika demikian, maka terdapat dua hal yang *qadîm*: Dzat dan Sifat. Jika seseorang beriman kepada dua hal yang *qadîm* (تعدّد القدماء), maka dia telah musyrik.

<sup>80</sup> Ibid. h.763

<sup>81</sup> Konsep keadilan yang dikaitkan dengan kehendak dan kekuasaan Muthlak Allah melahirkan ketidak-adilan dalam praktek kehidupan umat Islam. Misalnya: Orang Pintar seharusnya, lulus. Orang bodoh seharusnya tidak lulus. Namun karena kekuasaan dan kehendak Allah yang Muthlak, maka bisa menjadi sebaliknya. Padahal yang membalikkan fakta bukan Allah, melainkan penguasa. Demikian pula Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme terdukung konsep Asy'ariah tentang Kehendak dan Kekuasaan Muthlak Allah.

Untuk membersihkan konsep Tauhid, maka Wasil Ibn Atha menolak Sifat Allah sama *qadim*-nya dengan *dzat*-Nya. Dalam hal ini, Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah dan *dzat*-Nya : Sama-sama *qadim*, karena akan ada dua hal yang *qadim*, yakni : *Dzat* dan *Sifat Allah*. Untuk memurnikan *Tauhid*-Nya maka Wasil memilih *Nafyu Sifat* : نفي الصفة (menolak sifat Allah). Sedangkan Abu Hasan al-Ay'ari membedakan sifat Allah dari *dzat*-Nya. Dia mengatakan : لا هي هو ولا هو غيره<sup>82</sup> (Sifat Allah itu bukan *dzat*-Nya. Sedangkan *Dzat* Allah itu bukan selain-Nya).

#### 4. Pancasila *al-Mu'tazilatun* (الأصول الخمسة)

##### 4.1. *al-Tauhid* (التوحيد)<sup>83</sup>

Dalam konsep *Tauhidullah*, Wasil Ibn Atha sangat menghindari sifat Allah akan diserupakan dengan sifat manusia. Menurutnya, meskipun Allah yang *qadim* itu memiliki sifat yang *qadim* pula, namun sifat itu adalah *dzat*-Nya juga. Dengan itu maka tidak ada dua hal yang *qadim* sebagaimana menurut Abu Hasan al-Asy'ari, yakni: *Dzat* dan *Sifat Allah*.

Jika seseorang mengimani ada dua hal yang *qadim* secara terpisah, maka telah jatuh pada syirik. Untuk itu maka Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah (*Nafyu al-Sifat* : نفي الصفة). Sedangkan Abu Hasan meyakini akan adanya **sifat** dan **dzat** Allah itu *qadim*. Namun antara

<sup>82</sup> Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Imâm Abî al-Hasan 'Alî Ibn Ismâ'îl al-Asya'arî ( w. 320 H ), *Maqâlâtü al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâfî al-Muṣallîn*, Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriyah : 1950 ), 229 Atau lihat pula Ahmad Âmin, *Fajru al-Isam*, Jilid II, Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttahidah ( T.Tp : T.Thn ), h. 287

<sup>83</sup> al-Qādli al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uṣûl al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah ( Kairo : 1996 M ), h. 301

sifat dan dzat-Nya, tidak sama: **Sifat Allah, ya sifat.** Sedangkan **Dzat Allah, ya dzat.** Ia bukan yang selain-nya. Dalam bahasa Arabnya :

لا هي هو ولا هو غيره

( Sifat bukan dzat. Sedangkan dzat itu, bukan selainnya )

#### 4.2. al-‘Adlu ( العدل )

Menurut Wasil Ibn Atha, Allah wajib adil dan tidak boleh *dzâlim*.

#### 4.3. *al-Wa’du dan al-Wa’idu* ( الوعد والوعيد )

Allah Yang Maha Adil telah berjanji ( *al-Wa’du* ) kepada orang yang beriman dan mengancam ( *al-Wa’idu* ) orang Kâfir. Orang beriman dijanjikan akan dimasukkan surga sedangkan orang Kâfir diancam akan dimasukkan neraka.

Meskipun Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak Atas Segala Sesuatu, namun Dia akan menjadi *dzâlim* jika memasukkan orang baik ke neraka dan orang jahat ke surga. Dia harus meletakkan sesuatu pada tempatnya, barulah Dia Maha Adil. Menurut Wasil Ibn Atha, Ke-Maha-kuasaan dan Ke-Maha-kehendak-kan Allah dibatasi Ke-Mahaadilan-Nya sendiri.

#### 4.4. *al-Manzilatu baina al-Manzilataini* ( المنزلة بين المنزلتين )

Menurut *Khawârijun*, Ali dan Mu’awiyah sebagai sesama mu’min telah berperang. Maka dari itu, mereka telah *Kâfir*. Allah akan memasukkan mereka ke neraka di akhirat kelak. Sedangkan menurut *Murji’atun*, mereka bukan *Kâfir*. Keimanan mereka tidak berkurang karena amal salah. Balasan perbuatan mereka di akhirat kemabali kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Terserah Allah.

#### 4.5. *Amr Ma’ruf dan Nahyi al-Munkar* ( الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر )

Allah itu mempunyai dzat yang mempunyai sifat. Di antara sifatnya adalah bisa berbicara ( *yatakalam* ). Pembicaraan atau *kalam* Allah itu telah di-wahyu-kan kepada Rasul-Nya. Dan sekarang telah dibukukan

menjadi al-Qur'an. Masalahnya : Apakah al-Qur'an sebagai *kalam* ( ucapan ) Allah itu ciptaan atau *makhluk*-Nya atau bukan?

Menurut *Mu'tazilatun*, *dzat* dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya sama. Kedua-duanya, *qadim*. Jika antara *dzat* dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya ber-beda, padahal kedua-duanya sama-sama *qadim*, maka akan terdapat dua hal yang *qadim*: *Dzat* dan *Kalâm* Allah sebagai sifat-Nya. Jika seseorang meng-imani akan adanya dua hal yang *qadim* yakni: *Dzat* dan *Sifat* Allah, maka ia telah musyrik. Ia harus diperangi.

Dalam rangka memurnikan konsep *Tauhidullah*, maka *Mu'tazilatun* menolak sifat Allah termasuk *Kalam*-Nya ( al-Qur'an ). Menurut mereka, *kalam* Allah yang terdapat dalam al-Qur'an *makhluk* ( ciptaan ), bukan sifat Allah yang melekat pada *dzat*-Nya. Sedangkan menurut *Asy'ariatun*, *kalâm* Allah itu sifat-Nya.<sup>84</sup> Oleh karenanya, maka pandangan *Asy'ariatun* dianggap *syirik* oleh *Mu'tazilatun*.

al-Ma'mun sebagai *khalifah Abbasiyah*, pernah menetapkan *Mu'tazilatun* sebagai *madzhab Kalam* atau *Tauhid* sebagai *madzhab* Negara. Melalui program *mihnah* ( litsus atau skrining ), maka banyak para tokoh kaum *Asy'ariatun* dipenjarakan bahkan dibunuh.

##### 5. Rukun al-Islam dan al-Iman *Abû Hasan al-Asy'ari*

Dalam rumusan keilmuan ada tiga faktor yang terkait, yakni: *Ontology*, *Ephistimology* dan *Axiology*. Yang pertama ( *Ontology* ) ilmu tentang sumber inspirasi pemikiran ilmunan. Yang Kedua metode atau cara berpikirnya. Sedangkan yang ketiga ( *Axiology* ) adalah hasil atau manfa'atnya.

---

<sup>84</sup> Atas dasar itu maka *Asy'ariah* menumbuh-kembangkan sifat 20. Di antaranya: *Wujud*, *Qi-dam*, *Baqa*, *Mukhalafatu Lilhawadisi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, *Wahdaniyat*, *Qadrat*, *Iradat*, *Hayyun*, *Sama*, *Basar*, *Kalam*, *Qadirun*, *Mutakallimun*

Jika dalam science dan technology, alam smesta dan manusia sebagai fenomena, maka cara memperhatikan apa yang terjadi pada alam smesta dan manusia itulah *ephistimology*-nya. Sedangkan kesimpulannya : *Axiology*.

Bagi sarjana Agama Islam ( Ulama ) yang menjadi *Ontology* adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya dari sabda dan perbuatan Rasulullah yang populer disebut dengan al-Hadist.

Dengan memahami al-Qur'an dan al-Hadist secara *tektual*, Abu Hasan al-Asy'ari telah berhasil merumuskan 5 rukun Islam: Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji. Dia juga telah berhasil merumuskan 6 rukun Iman: Kepada Allah; Malaikat; Kitab-Kitab; Para Rasul; Akhirat dan iman kepada *Qadla-Qadlar*, baik-buruknya dari Allah

( *القضي والقدر خيره وشره من الله* ).

Dalam hal ini penulis berkomentar:” Jika baik buruk perbuatan manusia telah dan akan ditetapkan Allah, maka untuk apa kita berusaha untuk menjadi baik”? Melalui komentar ini, penulis mengajak pembaca untuk melakukan *reanalysis* terhadap rukun Iman yang ke enam sebagai keputusan Abu Hasan al-Asy'ari.

Baik Rukun Islam maupun Iman di atas adalah hasil pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari, maka ia bukan wahyu Allah melainkan rumusan dari wahyu dan penjelasan Rasul-Nya. Maka halnya sangat terbuka untuk dikritik. Dalam hal ini penulis bertanya: Mungkinkah Rukan Islam ditambah atau dikurangi?

Jika isi al-Qur'an dan al-Hadist diamati maka ternyata bukan hanya syahadat, salat, zakat, puasa dan haji, melainkan banyak pula ayat-ayat lain. Misalnya ayat tentang lingkungan Hidup. Dalam hal ini Allah berfirman dalam ayat 41 surat *al-Rûm*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ

عَظْمَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>85</sup>

Ayat pinjam-meminjam yang harus dicatat sebagai bahagian dari sistem dinamika ekonomi. Dalam hal ini Allah memerintahkan agar utang-piutang itu harus dicatat sebagaimana dalam ayat 282 surat al-Baqarah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بٰدِيْنَ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ

“Wahai orang-orang yang beriman jika kalian terlibat dalam transaksi pinjam-meminjam dalam tempo tertentu, maka tulislah.”<sup>86</sup>

Nikah sebagaimana pada ayat 3 surat al-Nisa :

وَ اِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَقْسِطُوْا فِى الْاَيْتٰمٰى فَاَنْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ الْاِنْسَاِءِ مَثٰى وَ تَلَثَ وَ رُبْعٌ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاجِدَةٌ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَلَّا تَعْوَلُوْا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Ibid, h.647

<sup>86</sup> Ibid, h. 70

<sup>87</sup> Ibid, h.115

Jadi, kalau begitu maka rukun Islam itu dapat atau boleh saja ditambah dengan Lingkungan Hidup, Ekonomi, dan Nikah sehingga menjadi **delapan**.

Selain Rukun Islam, rumusan Rukun Iman-pun dapat dikeritik atau dikaji ulang (*reanalysis*). Di antaranya yang bertalian dengan *qadla-qadlar* baik-buruknya dari Allah. (الْقَضِي وَالْقَدْر خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ).

Jika baik-buruk perbuatan manusia telah ditetapkan Allah, maka mengapa manusia harus berusaha untuk berprestasi atau beramal saleh dan menghindari amal salah? Percuma saja, jika pada akhirnya Allah jua-lah yang akan memutuskan baik-buruknya amal saleh manusia itu. Padahal Allah melalui ayat 79 surat al-Nisa mengatakan:

مَا أَصْلَاكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصْلَاكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

(Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi)<sup>88</sup>. Pernyataan ini sejalan maksud ayat 39 al-Najmu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya).<sup>89</sup> Allah Yang Maha Adil harus memasukkan yang jahat ke neraka. Yang baik ke surga. Bukan karena

<sup>88</sup>Ibid.h. 132

<sup>89</sup>Ibid, h. 874

Maha Kuasa, memasukkan orang jahat ke surga. Orang baik ke neraka, sehingga Ia *Dzâlim*.

Konflik itu melahirkan secte-secte teologi dalam Islam. Dalam rangka mempertahankan kebenaran keyakinan, maka masing-masing telah terlibat dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya maka secte mufassir-pun menjadi dua kelompok besar, yakni: Syi'ah versus Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Sedangkan coraknya ada yang Tasauf dan ada pula yang bukan.

### 3. *Khilâfah* Bani Umayyah versus 'Abasiah

Perang Siffin membawa Mu'awiyah dari *clan* Umayyah mengalahkan Ali dari Hâsyim. Mu'awiyah mendirikan *Khilâfah Umayyah*. Kekuasaannya berlangsung dari 650-750 M atau 50-150 H.<sup>90</sup> Pemerintahannya berpusat di Syam atau Damascus atau sekarang disebut dengan Syiria. Pada masa kekuasaannya, filsafat Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab agar mudah dipahami umat Islam. Hasilnya, konsep *Theology* ( ilmu Kalam atau *Tauhîd* )-pun mulai muncul di kalangan umat Islam.

Sejak tahun 150-650 H atau 750-1250 M, kekuasaan *Khilâfah Umayyah* dilanjutkan 'Abasiyah.<sup>91</sup> Pusat pemerintahannya, di Bagdad, Irak. Pada zaman ini, *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah* sebagai aliran *Theology* Islam yang dianut ma-syarakat, muncul bersaing. Di antara tokoh *mu'tazilah* adalah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun. Sedangkan tokoh 'Asy'ariah adalah al-Mutawakkil dan Imam al-Ghazali.

<sup>90</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet.6, PT.Grapindo Persada, (Jakarta:1997) h. 42

<sup>91</sup>*Khalifah* 'Abasiah nisbat kepada paman Nabi : Malik Ibn ' Abbas dari bani Hâsyim.

Ketika Harun al-Rasyid dan Puteranya al-Ma'mun menjadi *khalifah 'Abasiah* dari 900-1000 M, *Mu'tazilah* ditetapkan sebagai *madzhab Theology* Negara. Pada masa kekuasaan mereka, *Integrasi Agama, Science dan Technology* merupakan materi pendidikan generasi Islam. Hasilnya, memunculkan *ulama yang sceintist dan sceintist yang ulama*. Misalnya: al-Razi, Ibn Shina sebagai ulama dan sekaligus dokter; Umar Khayyam sebagai ulama dan Astro-nomi<sup>62</sup>; Imam al-Ghazali (450-505 H/ 1058- 1111 M) sebagai ulama yang juga ahli Filsafat, dan Tasauf, dan Ibn Rusydi ( 520-595 H / 1126-1198 M) ulama ahli Filsafat yang sekaligus juga ahli dalam bidang ilmu kedokteran.<sup>63</sup>

Keahlian ganda pada seorang kader Islam muncul karena didorong *Theology* Islam Rasional ( *Mu'tazilah* ). Berkat pemikiran dan karya para kader Islam, *Science dan Technology* militer 'Abasiyah menguat. *Khalifah 'Abasiah* dapat melakukan ekspansi ke Barat, Eropa, dan ke Timur atau ke wilayah bangsa Asia. Wilayah kekuasaan 'Abasiyah semakin luas. Masyarakatnya-pun semakin banyak dan heterogen.

Namun demikian, sebagai aliran *theology* Islam, *Mu'tazilah* lebih mengi-kuti filsafat Yunani dari pada prinsip-prinsip wahyu Allah. Dalam menjalani hidup, Masyarakat 'Abasiyah-pun tampaknya mengabaikan tuntunan wahyu Allah. Para ulama *Asy'ariah* pada tahun 1000 M<sup>64</sup> menolak filsafat Yunani, dan sekaligus *theology Mu'tazilah* karena memiliki hubungan erat.

---

<sup>62</sup>Drs. Atang Abdul Hakim MA. Dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, Rosda Karya Bandung, h.10

<sup>63</sup>Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol.5&6, Carles Adam (ed) , Cet. Ke-10, Simon & Schurter Macmillan, (New York: 1995), h. 567

<sup>64</sup>Sunardji Dahri Tiam, *Berkenalan dengan Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, h.21-24

Imam al-Ghazali sebagai tokoh Asy'ariyah menganggap praktek hidup masyarakat 'Abasiyah sudah tidak Islami lagi. Dalam hal ini, imam al-Ghazali berhasil meyakinkan al-Mutawakkil sebagai *khalifah 'Abasiyah* untuk berusaha menyelamatkan umat Islam dari dampak buruk praktek kehidupan yang berdasar *theology* Islam *Ma'tazilah*. Keduanya berusaha mengganti *Mu'tazilah* dengan *Asy'ariyah*. Untuk itu, imam al-Ghazali mengarang kitab *Ihyâu 'Ulûmuddîn* ( إحياء علوم الدين )<sup>65</sup> dan mendorong al-Mutawakkil untuk membangun madrasah *al-Nidhamiyah* sebagai pusat pendidikan kader Islam. al-Ghazali sebagai direktornya.

Prakteknya, Imam al-Ghazali lebih mengedepankan Ilmu Agama dari pada *Science dan Technology*. Ia menganaktirikan sains dan teknologi<sup>66</sup>. Pembelajaran terhadap sains pada akhir kekuasaan *khalifah 'Abasiyah* mengalami *degradasi* yang berpengaruh pada **rendahnya mutu sarana dan prasarana militer**. Kekuatan peralatan militer *khalifah* Bagdad-pun melemah. Kerenanya, maka pada 1258 M<sup>67</sup> dengan mudah dapat diserang dan ditaklukkan pasukan Khulaghu Khan. *Khilâfah* sebagai

---

<sup>65</sup>Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama Islam

<sup>66</sup>Quraisy Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*, Cet.ke-2. Lentera Hati, Jakarta, 2006, h.151.

<sup>67</sup>Sunardji Dahri Tiam, *Loc.Cit*.

<sup>68</sup>Diduga, Turki 'Ustmani lanjutan kekuasaan 'Ustman Ibn 'Affan.

<sup>69</sup>Tim Penulis, *Inseklopedi Islam*, Vol.5. Cet.Ke-9 PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001., h. 113. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Dilihat Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid.1. Cet. ke-5 UI Press, Jakarta, h.84

simbul kekuasaan *Islam*-pun, hancur<sup>68</sup>. Kemudian muncul tiga kerajaan besar Islam: Turki Ustmani di Turki, Mongolia, di India, dan Safawi di Iran.<sup>69</sup>

Ketika militer Turki Ustmani berhasil merebut Konstantinopel dari kekuasaan Romawi, bangsa Eropa dan Barat mempelajari *science* dan *technology* yang dikuasai umat Islam. Hasilnya, di Inggris muncul *revolusi Industri* pada 1700 M. Para *scientist* dan *technoloog* menemukan mesin: Tenun, Cetak, Mesin Uap, Kereta Api Uap, Kapal, Mobil, Pesawat Terbang.<sup>70</sup>

Dari 1500 sampai awal tahun 1800 M ketiga kerajaan Islam (Mughalia, Turki Ustmani dan Safawi di Iran) *exist* bersaing. Musuh mereka adalah Barat dan bangsa Eropa, penganut Kristen. Kader bangsa Inggris, Perancis dan Belanda lebih memilih *product Science* dan *Technology* yang berbasis pada kekuatan akal sebagai *Media Problem Solving* dari pada *Do'a* sebagaimana yang dianut agama Kristen. Militer Barat dan bangsa Eropa yang berbasis pada *science* dan *technology*, dapat mengalahkan kekuatan Turki Ustmani, Mughalia di India dan Safawi di Iran yang lebih mengandalkan pada kekuatan *Do'a* kepada Allah.

Sejak awal 1800 M hingga kini, tiga kerajaan besar Islam mengalami *disintegrasi* menjadi negara kebangsaan yang berazaskan *Demokrasi*, atau kerajaan yang berasaskan *Theocrasi*. Misalnya: Kerajaan Arab Saudi, Brunei Darussalam, Sultan Hamengku Buwono Yogyakarta yang masuk pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar atas Pancasila dan UUD 1945.

---

<sup>70</sup> Dr. Umar A. Jenie, *Paradigma Theologitas Perkembangan IPTEK (Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*, Kerjasama Institut Agama Islam Negeri "Kalijaga", Yogyakarta, Cet. Ke-1, 1998, h. 1-15

## BAB IV QADIFIKASI AL-QUR'AN DAN PARA MUFASSIR-NYA

### A. Qodifikasi Al-Qur'an

al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya: Muhammad Saw. melalui perantara malaikat-Nya: Jibril<sup>1</sup> pada awal abad 6 Masehi di Makkah dan Madinah, jazirah Arab.<sup>2</sup>

Muhammad Ibn Abdillah dilahirkan pada tahun 571 M. Empat puluh tahun kemudian ( 611 M ), dia menerima wahyu dari Allah untuk pertama kalinya di gua Hira melalui perantara Jibril. Isinya adalah perintah untuk membaca keadaan sistem keyakinan, ritual dan social bangsa Arab di Makkah yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa Ibrahim dan Ismail.

Jika Ibrahim dan Ismail, menganut sistem keyakinan dan ritual serta sosial yang berazaskan *Tauhidullah* ( *Monotheism* ), maka masyarakat Makkah, ketika Muhammad menginjak usianya yang ke 40 tahun, menganut sistem keyakinan, ritual, dan social berdasar atas *Syirkubillah* ( *Polytheisame* ) atau *Atheism* atau *Kâfirun*.

Ketika Muhammad Ibn Abdillah sebagai Rasulullah ingin melakukan perubahan sistem keyakinan, ritual dan social yang dianut masyarakat *Kâfirun* dan *Musyrikun* di Mekah, maka ia dan para pengikutnya direspon negatip. Muhammad dan para pengikutnya-pun harus pindah tempat, dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai firman Allah diwahyu di dua tempat: Makkah dan Madinah. Oleh karena itu, para ulama mengistilahkan dengan ayat-ayat dan surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Meskipun terdapat ayat yang diwahyukan

---

<sup>1</sup>Munawar Khalil, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*, op.cit.,h.2

<sup>2</sup>Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Cet.I; Jakarta:Alhusna, 1983), h.397

di Yerusalem, akan tetapi karena diwahyukannya sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah, maka ia disebut ayat *Madaniyyah*. Bagaimanakah Al-Qur'an pada masa hidup Rasulullah Saw. dan selanjutnya setelah beliau wafat?

1. Pada Masa Rasulullah saw. (622-632)

al-Qur'an pada zaman masa Rasulullah masih hidup, berbeda dari yang ada pada zaman sekarang. Jika pada zaman sekarang telah dibukukan, maka zaman Rasulullah, belum. Ia masih berada dalam hafalan para penghafalnya.

Selain menghafalkan ayat-ayat dan surat-surat yang diwahyukan Allah Swt. melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, para sahabatnya ( Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ) diperintahkan untuk menuliskannya. Mereka adalah para *Kuttâb* ( Juru Tulis ) wahyu Allah.

Selain keempat orang itu, terdapat pula para sahabat Rasulullah yang lain yang menghafal dan menulis ayat-ayat al-Qur'an atas inisiatif sendiri. Mereka menuliskan setiap ayat dan surat sebagai wahyu Allah yang diterima Rasul-Nya pada daun palem, perkament ( kulit kering ), tulang-tulang, batu putih dan sebagainya.<sup>3</sup> Tulisan mereka berbeda-beda, namun dapat dikontrol hafalan Rasulullah. Dia dikenal sebagai penghafal yang sangat ulung ( *Sayyidu al-Khuffadz* ), tiada tandingnya.<sup>4</sup> Namun demikian, untuk memudahkan menghafalkan wahyu yang turun, dia menghafalkannya secara berangsur-angsur dari malaikat, yakni; Lima ayat, lima ayat.<sup>5</sup> Hal ini, tidak berarti setiap surat al-Qur'an harus terdiri atas lima ayat.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Munawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa Ke Masa*, Semarang: Ramdhani, T. Th, h. 2.

Ayat-ayat al-Qur'an yang telah dighafalkan Rasulullah kemudian ditulis para juru tulisnya. Dalam hal ini; Abu Bakar, Umar, 'Ustman, dan Ali, Mu'awiyah, Zaid Ibn Sabit, Khalid Ibn al-Walid, Ubai Ibn Ka'ab dan Tsâbit Ibn Qies.<sup>6</sup> Selain dari penulis wahyu tersebut di atas masih ada lagi penulis wahyu lainnya seperti : al-Mughirat Ibn Syu'bat, al-Zubair Ibn al-'Auwam, al-'Ala al-Hadhramy, 'Amer Ibn'Ash dan Muhammad Ibn Maslamat.<sup>7</sup> Para penulis wahyu itu ada yang ditugaskan Rasulullah ada pula yang atas dasar inisiatif sendiri. Kian hari para juru tulis wahyu Allah itu kian berjumlah banyak. Namun tulisan mereka tetap dapat dikontrol oleh hafalan Rasulullah dan hafalan mereka sendiri, karena mereka pun adalah para penghafal yang kuat dalam hafalan.

Dari sekian banyak juru tulis al-Qur'an, Zaid Ibn Tsabit salah seorang yang paling utama, karena dia menuliskan wahyu itu dan membacakannya di hadapan Rasulullah.<sup>8</sup> Jadi, meskipun masih dalam bentuk tulisan yang tercecer di berbagai pelepah kurma atau kulit kering atau batu putih, pada dasarnya pembukaan al-Qur'an sudah ada. Pembukuannya dikontrol hafalan Rasulullah dan para penghafal selainnya.

## 2. Pada masa *Khalifah* Abu Bakar (634-644 M)

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 634 di Madinah, maka kaum muslimin yang masuk Islam karena motive politik dan ekonomi, muncul membangkang. Mereka kembali kepada sistem keyakinan dan ritual yang telah mereka anut semula. Mereka dikenal dengan kaum *Murtaddun*.

<sup>6</sup>Joesoef Sou'yb, *loc.cit.* Lihat juga Abu Abdullah al-Zurjani, *Tarikh Al-Qur'an*, (Cet.I; Teheran: Islamic Propagation Organization, 1984), h.63

<sup>7</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiey, *op.cit.*, h.69

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.70.

Dalam menghadapi kaum *Murtaddun*, maka Abu Bakar terpaksa harus memerangi mereka. Akibatnya, banyak para penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia. Dengan alasan itu, maka sebagian umat Islam ada yang tidak sepakat untuk membukukan al-Qur'an pada masa Abu Bakar, dengan alasan para penghafalnya banyak yang telah mati. Namun pandangan seperti ini dapat dipatahkan, karena masih banyak para penghafal al-Qur'an setelah perang Yamamah, masih hidup. Misalnya seperti : Ali Ibn Abi Thalib dan Ubai Ibn Ka'ab.<sup>9</sup>

Gagasan kodifikasi al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar tidak muncul dari diri sendiri, melainkan juga dari sahabat Rasulullah yang lain. Misalnya: Umar Ibn al-Khattab. Dia mengusulkan kepada Abu Bakar agar mengkodifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan dengan alasan telah banyak para penghafalnya yang gugur pada perang Yamamah.<sup>10</sup>

Menanggapi usulatan Umar itu, Abu Bakr sempat bertanya: Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan dan diperintahkan Rasulullah? Namun menurut Umar, meskipun tidak diperintahkannya, gagasan ini merupakan gagasan positif untuk dilakukan.<sup>11</sup> Saran Umar yang disampaikan berulang kali, membawa hati Abu Bakar terbuka. Ia pun kemudian menyetujui pendapatnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Syaikh Rasul Ja'fariyah, *Ukzubah Tahrif Al-Qur'an Baina al-Syi'ah wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Adurrahman dengan judul "Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an (Cet.I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991 M/1412 H), h.76.

<sup>10</sup> Dawud al-Athar, *Mu'jazam 'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul "Persepektif Ilmu Al-Qur'an" (Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), h.166

<sup>11</sup> T.M.Hasbi Ash-Shiddieq, *op.cit.*, h.85 Menurut sejarah terdapat 70 orang penghafal Al-Qur'an darai kalangan sahabat Rasulullah yang gugur.<sup>11</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*

Dalam upaya kodifikasi al-Qur'an, Abu Bakar memberi kepercayaan kepada Zaid Ibn Tsâbit untuk mengumpulkan ayat-ayatnya yang masih berserakan untuk disusun menjadi satu naskah.<sup>13</sup> Zaid merasa kesulitan untuk mengerjakan amanat yang diberikan Abu Bakar kepadanya. Ia pun sempat berkomentar: "Demi Allah, kalau sekiranya mereka menyuruhku untuk memindahkan gunung, rasanya perintah itu lebih ringan dibandingkan perintah mereka supaya aku mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan ini".<sup>14</sup>

Di antara kesulitan yang dihadapi Zaid Ibn Tsâbit adalah : (1). Cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat pada para *khuffadz* (penghafal)nya.(2). Memahami atau membaca huruf-huruf tulisan al-Qur'an yang dimiliki para sahabat, baik tulisan mereka secara resmi mau-pun tulisan untuk kepentingan pribadi. Karena tugas tersebut dianggap suci dan mulia, Zaid Ibn Tsâbit-pun menyetujui pula permintaan *khalifah* Abu Bakar itu. Dalam prosesnya ditempuh beberapa langkah. Antara lain: Abu Bakar memerintahkan kepada seluruh kaum Muslimin untuk mem-bawa naskah tulisan ayat al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk kemudian diteliti oleh Zaid dan timnya.<sup>15</sup> Dalam hal ini, Abu Bakar memberi petunjuk agar Zaid Ibn Tsabit dan Timnya, dilarang menerima satu naskah kecuali yang memenuhi dua syarat. Pertama, harus sesuai dengan hafalan para sahabat lain. Kedua, tulisan tersebut benar-benar ditulis atas perintah dan di hadapan Rasulullah. ”<sup>16</sup>

Meskipun Zaid Ibn Tsâbit dan timnya, telah dapat mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan itu dapat menseleksinya

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Syaikh Rasul Ja'fariyah, *op.cit.*, h.69.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.25.

<sup>16</sup> *Ibid.*

mana yang benar dan mana yang salah, namun al-Qur'an belum sampai dibukukan. al-Qur'an masih dalam bentuk decumen yang terpelihara.

Setelah Abu Bakr wafat, kekhilafahan dilanjutkan Umar Ibn al-Khattab. Pada masanya, berhasil melakukan ekspansi Islam sehingga meliputi berbagai negeri di sekitar Makkah dan Madinah. Misalnya, Syam, Irak dan Palestina. Sebagai Khalifah, Umar Ibn al-Khattab tampak tidak sempat membukukan al-Qur'an yang telah dikumpulkan dan diseleksi Zaid Ibn Tsâbit dan Timnya. Setelah Umar wafat, kepemimpinan (*khilâfah*) Islamiah beralih kepada 'Ustman Ibn Affan.

### 3. Pada Masa Khalifah 'Ustman (644-656 M)

Ekspansi Islam yang dilakukan Umar Ibn al-Khattab dilanjutkan Ustman Ibn Affan hingga ke Eropa. Dalam prosesnya terjadi perang antara bala tentara Islam dan Non Islam. Misalnya antara pasukan Islam negeri Syam dan Irak memerangi bangsa Armenia dan Adzerbeidzan.

Sebagai pengamat, Hudzaifah Ibn al-Yaman menduga, para penghafal al-Qur'an yang terlibat perang ini akan banyak korban, sebagaimana pada kasus perang Yamamah di masa Abu Bakr. Dia mengusulkan kepada Ustman agar segera mengkodifikasi al-Qur'an<sup>17</sup>. Akan tetapi dugaannya meleset karena ternyata para tentara yang hafal al-Qur'an tidak banyak yang gugur. Mereka memenangkan perang ini.

Ekspansi Islam terus berlanjut hingga ke German, Perancis dan Turki. Penduduknya banyak yang beralih agama dari Kristen atau Yahudi atau Hindu atau Budha menjadi penganut Islam. Wilayah Islam semakin luas. Penganutnya-pun semakin bertambah banyak. *Lahjat* (dialek

---

<sup>17</sup> Subhi Ash-Shalih, *op.cit.*, h.89.

) bahasa mereka-pun semakin hetrogen. Sementara al-Qur'an berbahasa Arab Quraisy.

Dengan alasan, agar jangan sampai al-Qur'an dipersepsi berbeda-beda oleh kaum muslimin sebagaimana yang pernah terjadi di kalangan kaum Nasrani tentang Kitab Allah, maka Hudzaifah Ibn al-Yaman me-ngusulkan kembali kepada Ustman Ibn Affan agar segera dilakukan upaya untuk mengkodifikasi al-Qur'an.<sup>18</sup> Tampaknya, Ustman tidak me-ngabaikan usulannya ini. Kemudian dia membentuk panitia kodifikasi al-Qur'an. Dalam hal ini, dia mengangkat para penulis wahyu. Antara lain: 'Abd Allah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Al-'Ash, 'Abd Al-Rahman Ibn Al-Haris Ibn Hisyam sebagai anggota panitia.<sup>19</sup>

Dalam proses pelaksanaanya, Ustman meminta Zaid Ibn Tsâbit melakukan penaskahan kitab suci al-Qur'an dari kumpulan catatan yang disimpan di tangan janda Nabi Muhammad, yakni: Hafsa binti al-Khat-tab.<sup>20</sup> Khalifah 'Ustman memerintahkan tim itu untuk menulis sebanyak tujuh mushhaf. Kemudian mengembalikan naskah asli kepada Hafsa.<sup>21</sup> Selain itu, Ustman Ibn Affan-pun meminta tulisan al-Qur'an yang ada di tangan perorangan untuk diserahkan kepadanya. Mislanya, yang ada di Ali Ibn Abi Thalib. dan'Abdullah Ibn Mas'ud.

Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di tangan Ali tidak sama dengan yang ada di panitia. Ustman Ibn Affan meminta agar Ali menyerahkannya ke panitia. Ali-pun menyerahkannya. Kemudian panitia membakarnya. Dalam hal ini, Ali berkomentar:"Ustman, benar, kami-

---

<sup>18</sup> Manna, al-Qathân, *Mabahisun fi 'Ulm Al-Qur'an* (Riyad: Mudir al-Ma'had al-'liy li, t.th), h. 129.

<sup>19</sup> Ibrahim Al-Ibyariy, *loc.cit.*

<sup>20</sup> Joesoef Sou'yb, *loc.cit.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

pun turut mengetahui penulisan al-Qur'an yang dilakukan panitia. Jadi, tidak ada masalah. Lupakan kekeliruan 'Ustman, dan ingatlah kebenarannya.

Berbeda dari bacaan *mushaf* yang ada di Ali, *mushaf* yang ada di 'Abdullah Ibn Mas'ud, suratnya kurang dua. Jika yang ada di 'Ustman dan Timnya sebanyak 114 surat, maka yang ada di tangan 'Abdullah Ibn Mas'ud hanya 112 surat. Dia tidak memasukkan surat al-Fallaq dan Alnas ke dalam al-Qur'an.<sup>22</sup> Namun demikian, demi kebaikan *mushaf*-nya-pun rela dibakar.

Seandainya, Khalifah 'Ustman dalam proses kodifikasi al-Qur'an bersikap subjectif, maka tidak perlu memerintahkan Zaid Ibn Tsabit untuk meminta *mushaf* yang ada di Hafshah mantan isteri Rasulullah.<sup>23</sup> Demikian pula yang ada di Ibn Masud dan Ali Ibn Abi Thalib.

Menurut Dawud al-Aththar, upaya itu ditempuh 'Ustman dalam rangka menyamakan bacaan al-Qur'an kaum Muslimin. Teks *mushaf* yang ada pada Panitia berdasar atas riwayat *mutawatir* dari Nabi saw.<sup>24</sup> Oleh karenanya, maka al-Qur'an 'Ustmani yang berdasar atas tulisan dan *lahjah* (dialek) Quraisy itu, bukan produk *ijtihad* Ustman dan Timnya, melainkan sejalan petunjuk Rasulullah (*Taufiqiyyun*). Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda yang maksudnya: Apabila terjadi perbedaan dialek dengan dialek Quraisy, maka yang diperpegangi di dalam penulisan itu adalah *qir'at* suku Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan lisan Quraisy.<sup>25</sup> Pernyataan ini sejalan hadist yang

---

<sup>22</sup> T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h.90.

<sup>23</sup> Ibrahim al-Ibyariy, *op.cit.*, h.88.

<sup>24</sup> Dawud al-Aththar, *op.cit.*, h.168.

<sup>25</sup> T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h.88.

diriwayatkan al-Imâm al-Bukhâriy dalam kitab : Shahihu al-Bukhari, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ فَأَمَرَ عُثْمَانُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِي وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ هِشَامٍ أَنْ يَنْسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ لَهُمْ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةِ الْقُرْآنِ فَارْتَبِطُوا بِلسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ بِلسَانِهِمْ فَفَعَلُوا.<sup>26</sup>

Hadis itu mengungkapkan bahwa:” Jika terjadi perbedaan bacaan karena dialek, maka yang menjadi patokan penulisan adalah dialek Quraisy”. Kekhawatiran munculnya perbedaan tulisan yang akan terjadi bagi Khalifah ‘Ustman, karena para penulis wahyu itu tidak semuanya dari suku Quraisy. Kalau dalam penulisan al-Qur’an itu tidak berdasarkan dengan dialek Quraisy, kemungkinan perbedaan satu huruf saja dapat mengakibatkan penyimpangan suatu ayat yang ada di dalam al-Qur’an. Apalagi bahasa Arab itu banyak hurufnya dan ada yang hampir sama bunyinya. Untuk itu, diungkapkan Dawud al-Aththar bahwa pada tim itu khalifah ‘Ustman Ibn ‘Affân memerintahkan dua orang *khuffadz*. Seorang *khuffadz* menulisnya. Sedangkan yang seorang lagi membacakan atau mendiktekannya.<sup>27</sup>

Karena tulisan al-Qur’an diseragamkan (berdasar dialek Quraisy), maka perbedaan dalam bacaannya dapat dihindari. Menurut Dawud Al-Aththar, Zaid Ibn Tsâbit dan Sa'id Ibn Al-'Ash tidak terlibat dalam perbedaan apapun kecuali satu huruf yang terdapat dalam surah al-Baqarah.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn 'Isma'il al-Bukhariy, Sahih *al-Bukhariy*, Juz.III (Bandung: Maktabat Dahlan,t.th.), h. 2067.

<sup>27</sup> Dawud Al-Aththar, *loc.cit.*

<sup>28</sup> *Ibid.* Zaid Ibn Tsabit menegur Sa'id ibn al-Ash ketika ia menambah *al-Tâ al-marbutat* pada ayat البقرة

Salah seorang di antara mereka berdua (Zaid) mengatakan (bahwa bacaannya) adalah al-Tabut; sedangkan Sa'id Ibn al-'Ash membacanya al-Tabuh. Bacaan Zaid Ibn Sabit yang dipilih karena dia, penulis wahyu.<sup>29</sup>

Dalam kaitan ini, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berkomentar tentang sebab-sebab perselisihan *qirâat* al-Qur'an. Penduduk Himash mengaku *qirâat* mereka lebih baik dari yang lain. Pengakuan yang sama dikemukakan pula oleh penduduk Damascus, Kufah, dan Bsyrah. Namun sumber *qira'at* mereka berbeda. Penduduk Himash dari Miqdad.<sup>30</sup> Damascus dan Kufah dari 'Abd Allah Ibn Mas'ud. Sementara, penduduk Bashrah dari Abu Musa al-Asy'ary.<sup>31</sup>

Perbedaan para guru dalam *qirâat* al-Qur'an, maka harus dipahami terlebih dahulu: Apakah mereka berasal dari suku Quraisy atau bukan? Kemudian: Apakah termasuk tim penulis dan pengkodifikasi wahyu, baik pada masa Rasulullah, pada masa Abu Bakar dan pada masa 'Ustman ataukah bukan? Ternyata mereka itu, bukan. Maka tim kodifikasi al-Qur'an menyita mushhaf mereka yang beredar di masyarakat dan membakarnya.

Menurut Subhi Ash-Shalih, keputusan Khalifah 'Ustman membakar *mushhaf-mushhaf* mereka adalah tindakan yang bijaksana. Mengapa? Karena jika tidak dibakar, tentu akan menambah tajam pertentangan.<sup>32</sup> Setelah tim melaksanakan tugasnya, khalifah mengirim tujuh buah naskah

---

<sup>29</sup> *Ibid.* Said ibn al-Ash sendiri membaca ayat متشابهه tanpa menambah *al-Tâ al-Marbutat*.

<sup>30</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, h. 89

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Subhi As-Shalih, *op.cit.*, h. 95.

salinan Al-Qur'an ke Mekkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah dan menyimpan satu buah di Madinah.<sup>33</sup>

Sekaitan dengan itu, Dawud al-Aththar mengatakan: “Untuk menjamin kesamaan qiraat di kalangan kaum Muslimin dalam bentuknya yang telah dipilih dan mutawatir, 'Ustman menyertakan seorang hafizh (orang yang hapal al-Qur'an) untuk menyertai mushhaf local tersebut. Untuk itu dikirimilah Zaid Ibn Sabit sebagai orang yang membacakan Mushhaf Madaniy (Madinah), 'Abdullah Ibn Al-Sa'ib untuk Mushhaf Makkiy (Mekkah), Al-Mughirah Ibn Syihab untuk Mushhaf Syamiy (Syam), Abu'Abdurrahman Al-Sulamiy untuk Mushhaf Kufiy (Kufah), dan 'Amir Ibn'Abdurrahman untuk Mushhaf Bashriy (Bashrah).”<sup>34</sup>

Dengan terkodifikasinya al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah 'Ustman, umat Islam sampai sekarang memperpegangi *mushaf'Ustmani* atau *mushaf al-Imami*.<sup>35</sup>

B. Isi, Visi, Misi, dan Publikasi Al-Qur'an 'Ustmani

#### 1. Tentang Isi, Visi, dan Misi

Secara material, al-Qur'an 'Ustmani meliputi 6666 ayat dalam 114 surat. Isinya dipermasalahkan, karena wahyu Allah itu melalui Malaikat Jibril dan Muhammad: Apakah mereka berdua terlibat dalam rekayasa al-Qur'an itu atau tidak?

Menurut Ilmuan Barat ( Orientalist ), bagaimanapun pasti Muhammad dan Jibril terlibat dalam rekayasa itu sehingga al-Qur'an memungkinkan tidak orsinil sebagaimana yang dikehendaki Allah. Namun demi-

<sup>33</sup> Dawud Al-Aththar, *op.cit.*, h.170.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

kian, Allah sendiri dalam firman-Nya menyatakan bahwa keduanya tidak terlibat. Dalam kaitan ini, Dia berfirman pada ayat 3-4 surat Alnajmu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

(Dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)).<sup>36</sup>

al-Qur'an sebagai wahyu Allah meliputi *Aqidah* ( Sistem Keyakinan ), *Syari'at* ( Sistem Hukum ) dan *Akhlâq* ( Ethika ) atau Iman, Islam dan Ihsan.

Dalam *Aqidah* atau keyakinan antara lain ada yang bertalian dengan keyakinan terhadap Allah. al-Qur'an dalam berbagai ayatnya mengemukakan tentang dua macam keyakinan manusia terhadap Allah. Pertama: *Kâfirun* (*Atheisme*). Maksudnya menolak Allah sebagai Sang Maha Kuasa dan Maha Pencipta Alam Semesta dan Manusia. Kedua yang *Mu'minun* (*Theisme*). Maksudnya meyakini bahwa Alam Smesta dan segala isinya termasuk manusia diciptakan Allah sebagai Sang Maha Kuasa.

Kelompok yang disebut kedua ini terbagi dua, yakni : *Muwahhidun* (*Monotheisme* ) dan *Mulhiddun* (*Polytheisme* ). Jika *polytheisme* meyakini manusia suci dan saleh sebagai Tuhan disamping Allah seperti: Hubal, maka *Muwahhidun* menolaknya. *Mulhidun* meyakini dan menyembah patung orang suci dan saleh itu ketika berdo'a dan beribadah ke hadirat-Nya. Sedangkan *muwahhidun*, tidak.

Jika misi dan visi al-Qur'an diamati, maka ia akan membe-narkan sistem keyakinan dan ritual *Muwwahhidun* (Ahli Tauhid) dan sistem social serta ethika mereka. Posisinya, secara tidak langsung menen-tang

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.871.

visi dan misi *Kafirun* dan *Mulhidun* (*Musyrikun*) dengan segala sistem ritual, social dan ethika mereka. Dalam kaitan ini, kaum Yahudi dan Nasrani karena meyakini Uzair, dan Isa sebagai anak Allah dan Mariam sebagai Ibunya, dan Ruhul Qudus sebagai penyebab dia hamil dan melahirkan puteranya (Isa), dan Allah sendiri sebagai Tuhan Bapak, maka al-Qur'an menyatakan ketidak-benaran keyakinan mereka. Mereka telah *musyrik* (menyekutukan Allah).

Menurut Al-Qur'an, Isa itu Rasulullah dari sekian banyak Rasulullah dari kalangan manusia sebagai ciptaan-Nya. Dan Isa sendiri tidak pernah menyatakan dirinya sebagai anak Allah. al-Qur'an juga memerintahkan kaum *Muwahhidun* untuk mengajak kaum *Kafirun* dan *Mulhidun* (*Musyrikun*) untuk menjadi *Muwahhidun* (Para Penganut *Tauhidullah*). Jika mereka menolak dan memerangi seruan *Muwahhidun* (Para Penganut *Tauhidullah*), maka mereka dibenarkan untuk diperangi.

## 2. Tentang Publikasi

Sebagaimana telah dikemukakan penulis di muka, Islam zaman Ustman telah sampai ke Turki, German, dan Perancis. 'Ustman di masa kekuasaannya, pernah mengirim al-Qur'an ke berbagai masyarakat Islam di Eropa. Antara lain, ke Turki. Mayoritas masyarakat Turki muslim. Mereka dapat mendirikan dynasti (Kesultanan) Turki 'Ustmani. Sedangkan muslim German dan Perancis tidak. Mungkin, karena mereka minoritas. Sultan Turki 'Ustmani pernah menghadiahkan al-Qur'an kepada pemimpin German: Kaisar William II. Mungkin, sultan Turki bertujuan untuk menjalin persahabatan dan sekaligus berdakwah Islamiyah kepada masyarakatnya.

Ketika akan terjadi perang dunia ke satu; Turki bersekutu dengan German, dan Jepang melawan Inggris, Perancis, Belanda, dan Amerika. German dan sekutunya kalah. Inggris dan sekutunya, menang.

Sebagaimana diketahui, mayoritas masyarakat Inggris dan sekutunya menganut agama Kristen atau Yahudi yang dipandang al-Qur'an sebagai kaum *Musyrikun*. Mungkin, mereka khawatir al-Qur'an akan berpengaruh kepada sistem keyakinan dan ritual serta social dan ethika masyarakatnya. Pemimpin Inggris dan sekutunya membuat suatu perjanjian. Perjanjian itu dikenal dengan Perjanjian Varsles.

Sebagai pihak yang kalah, penguasa German dipaksa menyetujui perjanjian Varsles. Di antara dictumnya berkaitan dengan keharusan German untuk mengembalikan al-Qur'an ke penguasa Hijaz di Arab dalam tempo 6 bulan. Teksnya:

*Within six months from the coming into force of the present Treaty, Germany will restore to His Majesty the King of the Hejaz the original Koran of the Caliph Othman, which was removed from Medina by the Turkish authorities and is stated to have been presented to the ex-Emperior Willaim II.*<sup>37</sup>

al-Qur'an yang dibawa Sultan Turki dari Hijaz dan dihadiahkan kepada kaisar German Wiliam II, kemudian dikembalikan lagi ke Hijaz, pernah dipermasalahkan: Apakah asli atau palsu?

Pertanyaan itu muncul sebagai akibat perbedaan antara bahasa al-Qur'an yang menggunakan bahasa Quraisy dengan masyarakat Muslim Turki yang tidak berbahasa Quraisy. Dengan kata lain: Apakah Asli al-Qur'an yang berbahasa Quraisy atau terjemahannya? Hasil penelitian menyimpulkan: Asli.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

### C. Istilah Penting

Dalam memahami ajaran Islam ada dua istilah yang sulit difahami, yakni: Wahyu Allah dan Hadist Rasulullah. Hal ini disebabkan karena, baik wahyu Allah maupun hadist Rasulullah, keluar dari sumber yang sama, yakni: Mulut Rasulullah itu sendiri.

Bersamaan dengan itu, Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١﴾ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢﴾

(Dan tidaklah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)).<sup>38</sup>

Firman Allah itu mengesankan bahawa: "Setiap perkataan atau ucapan yang keluar dari mulut Rasulullah, semuanya wahyu". Padahal, menurut pengakuannya, tidak. Lalu bagaimanakah cara memilahnya?

Caranya kembali kepada pernyataan Rasulullah itu sendiri. Jika yang diucapkannya wahyu menurutnya, maka itu adalah wahyu. Akan tetapi, bila bukan, maka itu adalah Hadist atau Sabdanya sendiri. Sabdanya itu berfungsi sebagai penjelas wahyu. Masalah selanjutnya: Apakah wahyu Allah itu semuanya berbahasa Arab? Jawabannya, tidak. Namun yang berasal dari bahasa Semit sebagai bahasa serupun dengan bahasa Arab, secara kuantitatif jumlahnya sedikit. Bahasa itu telah diserap ke dalam bahasa Arab<sup>39</sup> sehingga dapat difahami Rasulullah sebagai penerima wahyu dari Allah melalui malakait Jibril. Demikian pula masyarakat Arab, lainnya dapat memahaminya juga.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.871.

<sup>39</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin* (Cet. VII; juz. I; al-Qahirat: Maktabat Wahbat, 1995 M/1416 H), h.37.

Bahasa Arab sebagai bahasa asli al-Qur'an, difirmankan oleh Allah swt. didalam al-Qur'an surah Al-Syu'ara'(Q.S.26), ayat 192 sampai dengan ayat 195 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ رَلْتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ لِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

(Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawah turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). ke dalam hatimu orang-orang yang memberi pe-ringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas}.<sup>40</sup>

Jika wahyu Allah dikaitkan dengan al-Hadist, maka tampak ada sedikit perbedaan. Setiap wahyu Allah, pasti berupa perkataan atau ucapan. Sedangkan Hadist, tidak semuanya ucapan, karena ada yang berupa sifat ataupun perbuatan ataupun ketetapan.

Di anantara ucapan Rasulullah ada yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَلٍ قَالَ دَخَلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَسَأَلَهُ عَنْ حَدِيثٍ فَأَمَرَ إِنْسَانًا يَكْتُبُهُ فَقَالَ لَهُ زَيْدُ بْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْنَا أَنْ لَا نَكْتُبَ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِهِ فَمَحَاهُ.<sup>41</sup>

Hadist ini bermaksud, Rasulullah melarang para sahabatnya untuk menuliskan al-Hadist, semasa wahyu Allah sedang diturunkan kepadanya. Rasulullah meminta mereka untuk terlebih dahulu menuliskan wahyu Allah. Tujuannya, agar tidak terjadi percampuran antara Hadist dengan Wahyu. Hadis itu diperkuat oleh kedua hadist berikutnya yang diriwayatkan al-Darimi dan Muslim. Keduanya sebagai berikut:

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.587-588.

<sup>41</sup> Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h.318-319

a). Hadis riwayat al-Darimi:

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ».<sup>42</sup>

b). Hadis riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ وَحَدَّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْنُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>43</sup>

Matan hadist itu memuat dua hal. Pertama, Rasulullah menyuruh para sahabatnya untuk hanya menulis wahyu saja ( al-Qur'an ). Kedua, memerintahkan untuk tidak menulis hadist. Tujuannya agar tidak bercampur antara Hadist dan Qur'an. Kemudian melalui potongan matan hadist yang berbunyi:

مَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ

(Barang siapa yang menulis selain al-Qur'an mana harus dihapus).

Dalam hal ini, meliputi kitab-kitab yang mendahului al-Qur'an. Tujuannya agar tidak terjadi percampuran antara al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya. Matan sabdanya yang berbunyi:

وَحَدَّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْنُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(tulislah hadist dari ku dan jangan mendusta dalam menulis hadisku.  
Barang siapa yang mendustakannya, maka tempat duduknya di nereka)

<sup>42</sup> al-Darimi, *op.cit.*, h. 119.

<sup>43</sup> al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*. juz. IV (Bandung: Maktabat Dahlan, t.th.), h. 2298 – 2299

Potongan matan hadist ini memuat dua hal yang berbeda. Pertama, Rasulullah memerintahkan untuk menulis Hadist-nya. Sedangkan yang kedua, mengancam orang yang berdusta dalam menulis Hadistnya itu. Ancamannya adalah akan dimasukkan ke neraka.

Terlepas dari muatan matan hadist itu, walaupun al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab Quraisy, tetapi tetap ada bahasa yang lain yang sudah diharapkan sehingga dipahami pula maknanya orang-orang Quraisy. Ini bukanlah berarti bahwa ada maksud Nabi menyatukan ayat-ayat Taurat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini, terbukti: Ketika Umar memperlihatkan ayat-ayat Taurat kepada Nabi, wajah Nabinya berubah. Maksudnya, marah atas salinan Taurat yang dibacakan dihadapannya. Kasus ini dimuat dalam hadist yang diriwayatkan al-Darimi berikut ini:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ بَحَالِدٍ عَنْ غَامِرٍ عَنْ جَابِرٍ : أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِنُسْخَةٍ مِنَ التَّوْرَةِ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ نُسْخَةٌ مِنَ التَّوْرَةِ. فَسَكَتَ فَجَعَلَ يَقْرَأُ وَوَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَتَعَبَّرُ ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : تَكَلَّمَكَ التَّوْرَةُ ، أَمَا تَرَى مَا يُوْجِهُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ؟ فَنظَرَ عُمَرُ إِلَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَمِنْ غَضَبِ رَسُولِهِ ، رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ بَدَأَ لَكُمْ مُوسَى فَاتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ، وَلَوْ كَانَ حَيًّا وَأَذْرَكَ نُبُوَّتِي لَاتَّبَعْتَنِي. »<sup>44</sup>

Dari hadis yang diriwayatkan al-Darimiy itu diyakini bahwa Nabi saw. tidak pernah mempelajari kitab-kitab terdahulu sebelum dan sesudah turunnya al-Qur'an. Pernyataan ini didukung ayat 48 surah al-'Ankabût (Q.S.29) yang berbunyi:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ رِجْمَانِكَ إِذَا لَأْرْتَابِ  
الْمُبْطِلُونَ

<sup>44</sup> Abu Muhammad 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahmân al-Dârimiy, *Sunan al-Dârimiy*, juz.I (al-Qâhirat: Dâr al-Fikr, 1978 M/1398 H.), h.115-116.

*(Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis sesuatu kitab dengan tanganmu ; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)).<sup>45</sup>*

Seandainya Nabi Muhammad saw. ingin mempelajari kitab-kitab selain al-Qur'an yang diwahyukan Allah sebelumnya, maka kesempatan baginya amat terbuka. Mengapa? Karena di Madinah, banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengikuti petunjuk kitab-kitab suci mereka dengan tetap memakai bahasa Ibrani dan Aramiyah. Kedua bahasa itu serumpun dengan bahasa Arab Quraisy.

Bersama dengan itu, baik sebelum maupun sesudah wahyu Allah dibukukan menjadi al-Qur'an, Rasulullah tetap melarang para sahabatnya untuk membaca dan menulis Taurat dan Injil. Maksudnya, agar bahasa Taurat dan Injil tidak masuk ke dalam al-Qur'an.

Semula al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab Quraisy ini tidak diberi syakal. Akan tetapi kemudian diberi syakal. Mengapa? Karena orang-orang Islam yang bukan asli keturunan Arab Quraisy mengalami kesulitan untuk membacanya. Untuk itu maka Abd al-Malik Ibn Marwan (65 – 86 H) sebagai khalifah dan beberapa pejabat negara lainnya, mengajukan gagasan untuk memberi syakal ayat-ayat Al-Qur'an itu.

Adalah Ziyad ibn Sumayyah sebagai gubernur Bashrah berhasil memerintahkan Abul Aswad al-Duwaliy agar memberi syakalnya.<sup>46</sup> Hal yang sama dilakukan al-Hajjaj sebagai gubernur Irak, menugaskan Nashr Ibn 'Ashim al-Laisi dan Ya'mar al-Adwaniy memberi tanda baca

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.635.

<sup>46</sup> Abu Abdullah al-Zurjani, *op.cit.*, h. 115

pada bacaan al-Qur'an.<sup>47</sup> Dengan pensyakalan ini, maka peluang untuk muncul syakal lain yang akan merusak makna bahasa al-Qur'an menjadi tertutup. Dengan kata lain, bahasa al-Qur'an selamat dari ancaman kerusakannya.

Bersamaan dengan pensyakalan al-Qur'an, penghafalannya akan menjadi alat kontrol dan sekaligus sebagai penyelamat al-Qur'an dari berbagai kemungkinan pemalsuan dalam bacaannya. Pensyakalan juga dapat mempermudah umat Islam non Arab Quraisy dalam membacanya. Peluang kekeliruannya pun amat jauh kemungkinannya. Demikian seperti kasus bacaan suatu ayat oleh bangsa Persia yang mengejutkan Abu Aswad Alduawali yang mendengarnya. Kasusny adalah, pada suatu hari seseorang dari kalangan bangsa Persia keliru membaca ayat : *ورسوله* (*Warasuluhu*) dalam ayat :

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Kalimat *ورسوله* dalam ayat itu, seharusnya dibaca *maftuhun* :

*ورسوله* (*Warasuluhu*), bukan dibaca *Majrûr*: *ورسوله*: (*Warusulih*). Jika kalimat *ورسوله* dibaca dengan *fathah*, maka akan bermakna : "Se-sungguhnya Allah dan Rasul-Nya, tidak bertanggungjawab atas perbuatan orang-orang Musyrikin". Maksud *tidak bertanggungjawab di sini* adalah bahwa: "Allah dan Rasul-Nya, telah melarang kaum musyrikin untuk beriman dan menyembah Allah mengimani dan menyembah patung manusia yang mereka yakini suci dan saleh seperti patung: Hubal, Latta, Uzza, dan Manata. Akan tetapi larangan Allah dan Rasul-Nya tidak diperdulikan mereka. Akibatnya, kelak di Akhirat mereka akan diberi

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 117

siksaan di neraka". Akan tetapi, jika kalimat *رسوله* dibaca dengan *Majrûr*, maka bermakna : "Sesungguhnya Allah bebas tanggung-jawab dari perbuatan kaum musyrikin dan perbuatan Rasul-Nya".

Mendengar bacaannya yang keliru itu, maka Abu al-Aswad terperanjat dan berkomentar:

عد وجه الله من ان يبرأ من رسوله<sup>48</sup>

(Bagaimana Allah tidak menilai perbuatan Rasul-Nya). Jika demikian, Rasulullah dapat berbuat sekehendaknya atau se-mau-mau-nya sendiri. Dia bebas kontrol dari aturan Allah.

#### D. Fungsi dan Kedudukan al-Qur'an Bagi Manusia

Fungsi dapat diartikan sebagai peranan. Sedangkan kedudukan sebagai keberadaan atau existensi. Jika al-Qur'an dilihat dari peran (fungsi) dan keberadaan (eksistensi), maka ia akan terlihat dari pernyataan ayat-ayatnya itu sendiri.

Baik fungsi atau peran atau kedudukan atau eksistensi al-Qur'an meliputi dalam tiga aspek, yakni: Aqidah ( Keyakinan ), Syari'ah ( Hukum ) dan Akhlak ( Ethika ) manusia.

al-Qur'an berfungsi atau berperan sebagai petunjuk dan berkedudukan sebagai sumber kebenaran dalam tiga aspek tersebut di atas ( Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak).

##### 1. Fungsi al-Qur'an

###### a. Sebagai Petunjuk dalam bidang Aqidah

Meskipun manusia diberi akal untuk befikir dan memikirkan mengapa alam semesta, dan manusia ada dan hancur atau mati? Dengan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

hanya bertolak dari realitas (empirik) maka akal manusia akan sampai pada kemungkinan kesimpulan yang berbeda. Sebagian akan ada yang berkesimpulan bahwa:” Alam smesta dan manusia jadi dan hancur karena kehendak alam, bukan diciptakan Tuhan”. Keyakinan ini, mem-bawa kepada Atheisme ( Tidak Beriman Kepada Allah ). Sedangkan yang lain akan ada yang berkesimpulan bahwa:” Kejadian dan Kehancuran Alam Smesta dan Manusia tidak jadi secara alamiah, melainkan karena diciptakan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, Tuhan atau Allah atau God atau Elie. Keyakinan ini disebut Theisme.

Melalui ayat-ayat al-Qur’an yang meyakini bahwa Allah-lah yang menciptakannya, maka pikiran manusia yang menolak Tuhan sebagai sang Maha Kuasa dan Maha Pencipta akan mendapatkan petunjuk kebenarannya. Kemungkinan berubah Aqidah dari Atheisme ke Theisme, terbuka baginaya. Sedangkan yang Menerima Tuhan sebagai Pencipta Alam Smesta dan Manusia, akan semakin mantap dalam keyakinannya.

Dalam menciptakan alam smesta dan manusia: Apakah Tuhan melakukannya sendirian tanpa bantuan pihak lain?

Dengan memperhatikan kekuatan energi matahari dan air dalam kaitannya bagi hidup dan kehidupan manusia, maka menurut sebagian Theist ( Orang Bertuhan ), dibantu. Mereka kemudian meyakini Air dan Matahari sebagai Tuhan. Pemikiran ini melahirkan keyakinan, ritual, hukum, social dan ethika yang berdasar atas *Polytheism*.

Baik *Polythesime* maupun *Atheisme*, menurut al-Qur’an merupakan pemikiran dan keyakinan yang *bâthil* atau salah. Dan yang benar adalah *Monotheisme* ( Mengesakan Tuhan ). Dalam hal ini, al-Qur’an menegaskan : لا إله إلا الله (“Tiada Tuhan Melainkan hanyalah Allah”). Dan

melarang menyembah melainkan hanya kepada-Nya sebagaimana dalam ayat 40 surat Yusuf:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

(*"Allah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"*)

Ayat itu diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya : Muhammas Saw. di Mekkah, dalam rangka merespon sistem keyakinan, ritual dan social kaum Musyrikin. Selain beriman dan menyembah Allah, mereka pun beriman kepada orang yang dianggap suci dan saleh yang telah mati. Mereka menjadikan patungnya. Setiap kali berdo'a kepada Allah, mereka menjadikan patung manusu orang suci dan saleh itu sebagai media. Mereka meyakini, patung-patung itu dapat menyambungkan atau menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Allah.

Jika sebagian manusia dengan akalnya, tidak sampai kepada keyakinan akan adanya hidup dibalik alam dunia atau metapisika, maka melalui ayat-ayat al-Qur'an manusia ditunjukki bahwa dibalik kehidupan dunia ini ada kehidupan Akhirat. Di sana, ada surga dan neraka. Surga bagi yang beriman dan beramal salah di dunia. Sedangkan Neraka bagi yang tidak beriman kepada Allah dan beramal tidak sesuai petunjuk-Nya di dalam al-Qur'an.

#### b. Sebagai Petunjuk dalam bidang Hukum

Sebelum al-Qur'an turun, masyarakat Jahiliyah meyakini dan menyembah patung orang disucikan dan diyakini saleh. Mereka mengimani dan menyembahnya disamping mengimani dan menyembah Allah. Dalam rangka menyembah Allah mereka mempunyai ajaran ritual: Qurban. Mereka membudayakan Qurban ( Media untuk Mendekatkan diri kepada Allah ) dengan menyembelih anak. Mereka juga menyembelih anak karena takut kelaparan atau miskin. Melalui ayat 151 surat al-An'am, al-

Qur'an melarang membunuh anak karena takut kelaparan atau kemiskinan itu . Teksnya berbunyi :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

(dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka). Larangan al-Qur'an ini adalah petunjuk bagi manusia guna meraih kebernaran dalam hidup dan kehidupan.

Dalam bidang pernikahan, budaya Jahiliyah memposisikan wanita sebagai harta yang dapat diwariskan. Dalam ajaran Jahiliyah, seorang suami dapat memberi wasiat kepada puteranya untuk menikahi ibunya sendiri bila suaminya wafat. Dalam hal ini, al-Qur'an melalui ayat 22 surat al-Nisa melarang seseorang untuk menikahi ibunya. Teksnya berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

“(Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”<sup>49</sup>.

Larangan ini merupakan petunjuk bagi kaum mu'minin untuk tidak menikahi ibunya. Sedangkan kaum Musyrikin Jahiliyah melakukannya. Ayat ini merupakan petunjuk restorasi ( perubahan ) konsep dan praktek prinsip dalam pernikahan.

<sup>49</sup> al-Quran dan Terjemahnya, *Op.Cit.* h. 120

### 3. Sebagai Petunjuk dalam bidang Akhlak

Meskipun boleh jadi, pemikiran seseorang sampai kepada meyakini akan adanya Allah, namun belum tentu dia dapat menemukan prinsip dan cara bergaul dengan-Nya. Demikian pula dengan sesama makhluk lainnya, seperti :Manusia, Tumbuh-Tumbuhan dan Binatang.

Dalam berakhlak kepada Allah, manusia selain dituntut harus beriman, ia juga harus beramal atau beribadah hanya kepada-Nya. Tidak boleh menyembah selain-Nya. Dalam hal ini, al-Qur'an memberi petunjuk sebagaimana dalam ayat 40 surat Yusuf yang telah disebutkan di atas.

Dalam bergaul dengan sesama manusia adalah harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam kejahatan. Dalam hal ini, melalui ayat 2 surat al-Mâidah, al-Qur'an menyebutkan petunjuknya dengan mengatakan :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*(dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya).<sup>50</sup>*

Akhlak terhadap manukluk Allah lain, jangan sampai merusaknya. Misalnya, meskipun semua fauna dan flora diperuntukan Allah bagi manusia, namun manusia harus memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya. Maksudnya, jangan mengabaikan reproduksinya dalam mengelola alam flora dan fauna atau jangan sampai merusak atau memusnahkannya. Misalnya, menangkap ikan laut dengan cara dibom atau diracun sehingga generasinya turut serta musnah. Membakar atau memotong

<sup>50</sup> Lihat ayat 2 al-Maidah

pohon-pohon di hutan tanpa dibarengi dengan reboisasi ( penghijauan atau penanaman kembali ).

## 2. Kedudukan al-Qur'an

Jika ayat-ayat al-Qur'an diamati, maka ia dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, jika dahulu, ilmuan meyakini bahwa: " Bumi adalah pusat alam semesta dan bulan mengelilingi matahari, maka melalui ayat القمر لا ينبغي للشمس أن تدرك القمر<sup>51</sup> ( Tidak benar matahari mengelilingi bulan) dalam surat Yasin, menunjukkan bahwa: " Mataharilah sebagai pusat alam smesta ini, bukan bumi atau bulan". Halnya sejalan drngan pendapat para ahli dalam ilmu Falak ( Astronom ) : Ghalileo.

Hal serupa disebutkan al-Qur'an pada ayat yang ke-80 dari surat Yasin:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ

( *Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu* )".

Ayat ini memberikan inspirasi bagi para sceintist dan technoloog bahwa dari yang hijau-hijau dapat mengeluarkan api. Misalnya, dalam kenyataan ( *empiric* ), para ahli korek api telah membuat korek api dari pohon atau kayu yang basah atau hijau seperti dari phon Pinus.

Dalam social, seperti dimuat ayat 13 surat al-Hujurat yang berbunyi:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

<sup>51</sup> Lihat ayat 40 surat Yasin

*berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal ).<sup>52</sup>*

Melalui ayat di atas, al-Qur'an memberikan inspirasi bahwasanya manusia itu sama di hadapan Allah yang menciptakannya. Perbedaannya, terletak hanya pada *ketaqwan*. Bukan keturunan, harta, tahta atau fostur tubuh. Sedangkan masyarakat Jahiliyah di Mekkah membuat kelas manusia antara orang Keturunan Ningrat dan bukan.

Sebagai petunjuk dan inspirasi, maka secara global al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dapat melemahkan konsep atau ideologi lain. Secara konsepsional, ayat al-Qur'an membawa Islam sebagai agama yang paling benar di hadapan Allah. Karena memiliki al-Qur'an, maka secara konsepsional, agama Islam akan selalu unggul dan tidak dapat diungguli oleh agama lainnya. *al-Islamu Ya'lu wala Yu'la Alaih*. Melemahkan dalam bahasa Arab disebut dengan *Mu'zijat*. Jadi, al-Qur'an adalah *Mu'zijat* bagi Nabi Muhammad dan para penganut ajarannya. Faktanya hingga kini, tidak ada orang yang dapat membuat kitab sebagai petunjuk bagi hidup dan kehidupan yang dapat mengalahkan kehebatan isi al-Qur'an.

E. Peristiwa Penting Sebelum al-Qur'an di Tafsirkan

#### 1. Persaingan Sahabat Rasulullah Sebagai *Khalifah*

Sebelum wafat, Rasulullah pernah mengangkat Ali sebagai imam salat, menyatakannya sebagai calon penerus atau *khalifah*-nya. Menurut Rasulullah, *khalifah* itu harus dari kalangan suku *Quraisy*. Selain anak muda yang pertama kali masuk Islam dari kalangan *Quraisy*, Ali juga

---

<sup>52</sup> al-Quran dan Terjemahnya, *Op.Cit.* h. 847

keponakan dan sekaligus menantu Rasulullah. Isteri Ali Fatimah Zahrah, puteri Rasulullah.

Ketika Rasulullah wafat, Ali dan Fatimah sibuk mengurus jenazahnya. Kaum *Anṣâr* dan *Muhâjirin* (Abu Bakar, Umar dan 'Ustman) sibuk membicarakan pengganti( *khalîfah* ) Rasulullah di Tsaqîfah Banu Sa'îdah.

Dengan alasan telah menyelamatkan Rasulullah dari ancaman *Quraisy* Mekah, kaum *Anṣâr* meminta agar kepemimpinan dibagi dua: Seorang dari *Anṣâr* seorang dan seorang dari *Muhâjirin*. Permohonan mereka ditolak *Mu-hâjirin* dengan alasan Rasulullah pernah bersabda : *Khalîfah* harus dari suku *Quraisy*. Sabda Rasulullah merupakan *Sunnah* yang harus dita'ati kaum mu'-minin. Sebagai mu'min, kaum *Anṣâr* pun menta'atinya.

Mayoritas kelompok orang yang berkumpul dalam bahasa Arab disebut *Jamâ'ah*. Sedangkanyang menyepakati *Sunnah* Rasulullah disebut *Ahli Sunnah*. Mereka-pun kemudian populer disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, karena secara bersama-sama memegang teguh *al-Sunnah*. Mereka menyepakati Abu Bakar menjadi *khalîfah* Rasulullah. Mereka ber-*bai'at* (janji) untuk ta'at dan setia kepadanya.

Kesepakatan *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* memilih Abu Bakar sebagai *khalîfah* membawa Ali dan kelompok pendukungnya ( *syi'ah* ) keberatan. Menurut mereka, Rasulullah semasa hidup mewasiatkan Ali sebagai bakal calon menjadi *khalîfah*-nya, bukan Abu Bakar. Mereka-pun menuduh Abu Bakar dan orang-orang *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* telah merampas hak Ali untuk menjadi *khalîfah*. Silang pandangan ini, membawa umat Islam pecah menjadi dua *secte*: *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* dan *Syi'ah*.

Abu Bakar wafat dibunuh. Demikian pula ‘Umar, dan ‘Ustman. Ke-wafatan ‘Ustman karena dibunuh membawa Ali tampil menjadi *khali-fah*. Jumlah para pembunuh ‘Ustman 30 orang. Mereka berasal dari Mesir. Mereka kesal terhadap sistem *Nepotisme* kepemimpinan ‘Ustman. Misal-nya: Keponakannya Mu’awiyah Ibn Abi Safiyan diangkat menjadi gu-berneur Syam ( Syiria ).

Dalam ayat 178, surat al-Baqarah Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْاُنْثَىٰ بِالْاُنْثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيهِ شَيْءٌ فَاَتْبَاعُ الْمَعْرُوفِ ۗ وَاَدَاةُ اِلَيْهِ اِحْسٰنٍ  
ذٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدَىٰ عَدُوًّا فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۙ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qi-shaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang-siapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang di-beri ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih”.<sup>53</sup>

Sejalan firman Allah di atas, Ali sebagai *Khalifah* seharusnya menangkap dan mengadili para pembunuh ‘Ustman untuk di- *Qisâs*. Namun, proses itu tidak ditempuhnya, karena para pembunuh ‘Ustman berjumlah banyak sehingga sulit untuk ditetapkan siapa pelaku yang sesungguhnya.

Sikap Ali ditanggapi negatip Mu’awilah Ibn Abi Safiyan. Dia-pun kemudian menuduhnya sebagai dalang di balik peristiwa pem-bunuhan ‘Ustman.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 43

Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan berhasil meyakinkan masyarakat Syiria ( Syam ) bahwa:” Ali berada di balik peristiwa pembunuh *khalifah* ‘Ustman “. Mereka-pun kemudian memandang negatif terhadap Ali. Mereka tidak mempercayai Ali lagi. Mereka sepakat memisahkan diri dari kekuasaan *khalifah Islâmiyah* yang dipimpinnya. Mereka ingin mendirikan negara sendiri dengan *khalifah*-nya: Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan.

Sikap mereka direspon Ali dengan pendekatan militer. Dia dan pasukannya memerangi Mu'awiyah dan bala tentara Islam negeri Syam sehingga terjadilah perang saudara sesama mu'min di Shiffin.

#### **1. *Khawârijun* versus *Murji'atun***

Pasukan inti berasal dari kalangan orang Badawi ( Pedesaan ). Mereka kuat dan pandai perang. Berkat mereka, pasukan Ali dapat mendesak mundur pasukan tentara Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan. Kekalahan Mu'awiyah dan kemenangan Ali sudah di depan mata.

Melihat fenomena ini, Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan memerintahkan tentaranya untuk gencetan senjata ( damai ) dengan mengangkat al-Qur'an sebagai tandanya. Ali meresponnya positif. Ia memerintahkan pasukan intinya untuk menghentikan perang.

Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing menempuh *Tahkim* sebagai media perdamaian. *Tahkim* bukan syar'at Islam melainkan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah. Perdamaian menurut Islam adalah *Ishlah* dan keputusan harus berdasar atas prinsip-prinsip yang dimuat al-Qur'an.

Melalui proses *Tahkim*, perang berhenti. Pasukan inti Ali yang akan memenangkan perang, terpaksa tidak jadi. Padahal jika menang, mereka

akan mendapatkan *ghanimah* atau harta rampasan perang yang berupa harta dan /atau wanita.

Orang Badawi sebagai pasukan inti menyesali sikap Ali yang mau ber-damai dengan Mu'awiyah. Mereka kemudian menuduh Ali dan Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam perang dan perjanjian damai di Shiffin, sudah bukan mu'min lagi, melainkan telah menjadi orang kafir karena melanggar firman Allah dalam ayat 10 al-Hujurât:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
(Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu da-maikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat).<sup>54</sup>

Menurut kaum *Khawârijun*, mereka telah menentang ketentuan Allah sebagaimana pada ayat 10 al-Hujurât di atas. Mereka melakukan *Tahkîm* sebagai Tradisi damai dalam perang pada masa Arab Jâhiliyah, bukan berdasar atas ketentuan wahyu Allah. Padahal, Allah berfirman pada ayat 44 al-Mâidah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
(“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”).<sup>55</sup>

Jadi, menurut mereka, Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung *Tahkîm* itu telah kâfir. Keimanan mereka berkurang karena amal salah, sejalan sabda Rasulullah: الإيمان يزيد وينقص (Iman itu bisa bertambah dan berkurang). Mereka berubah sikap :Dari simpati menjadi antipati kepada Ali . Mereka-pun keluar dari pasukan Ali untuk menentangnya.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 846

<sup>55</sup> *Ibid* . h. 165

Keluar dari pasukan untuk menentang dalam bahasa Arab, disebut *Kha-raja 'Ala* ( خرج علي ). Menentang Ali, maka *kharaja 'Ala 'Aliyyin* ( خرج علي علي ). Seorang penentang dalam bahasa Arab, *Khârijun* ( خارج ). Ja-maknya, *Khawarijun*. ( خوارج ). Karenanya maka muncullah istilah kaum *Khawârijun*.

Dengan alasan al-Qur'an dan al-Hadist di atas kaum *Khawarijun* menentang dan memerangi Ali dan pasukannya. Pasukan Ali dapat menumpas mereka.

Sebelum ditumpas, kaum *Khawârijun* terlibat dalam diskusi tentang nasib Mu'awiyah dan Ali serta orang-orang yang terlibat dalam *Tahkîm* pada perang Shiffin di Akhirat: Apakah mereka akan masuk surga atau neraka?

Menurut mereka, Mu'awiyah dan Ali berikut para pendukungnya akan masuk neraka karena sudah kafir. Orang Kafir akan dimasukkan Allah ke Neraka sebagai adab dari-Nya. Pandangan kaum *Khawarijun* ini direspon Negatif oleh kaum *Murji'atun*.

Dalam bahasa Arab *Murji'atun* itu berasal dari akar kata *Arja'a - Yu-arjiu-Raj'atun-Murjiatun*. Bahasa Indonesianya mengembalikan. Maksudnya, kaum *Murji'atun* mengembalikan keimanan dan kekufuran Ali dan Mu'awiyah berikut para pengikutnya kepada Allah. Demikian pula tentang sanksi mereka di Akhirat.

Menurut mereka, Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Allah-lah yang akan menentukan nasib mereka di akhirat: Apakah akan dimasukkan ke surga atau neraka? Ketetapanannya tidak bisa berdasar atas hasil nalar manusia terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadist, melainkan karena kehendak mutlak Allah. Menurut *Murji'atun*, iman dan amal merupakan dua hal yang berbeda. Iman seseorang tidak habis karena amal

jahatnya. Iman itu permanen atau tetap. Iman tidak akan bertambah karena amal saleh dan tidak akan berkurang lantaran amal salah.

## 2. *Jabariyatun dan Qadariyatun*

Dalam merespon silang pendapat antara *Khawarijun* versus *Murji'atun* tentang :Apakah Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing yang terlibat dalam perang Shiffin itu kehendak mereka sendiri?

*Jabariah* dalam bahasa Arab berasal dari *Jabara-Yajbaru-Jabaran* ( جبر - يجبر - جبرا ). Bahasa Indonesianya memaksa atau paksaan. Menurut kaum *Jabariah* ( جبرية ), perbuatan manusia itu dipaksa atau ditentukan kehendak Allah.

Ali dan Mu'awiyah dan para pendukungnya masing-masing telah melakukan perang saudara sesama mu'min pada dasarnya bukan kehendak mereka, melainkan mereka dipaksa kehendak Allah yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, sesungguhnya, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia tidak berdaya dan tidak berkekuatan kecuali berkat Allah ( لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ). Nasib mereka di akhirat-pun akan ditentukan Allah. Jika Allah menghendaki-nya masuk surga, maka ke surga. Jika Allah menghendakinya ke Neraka, maka akan ke neraka.

Pandangan yang berbeda dari *Jabariyatun* adalah *Qadariyatun*. Dalam bahasa Arab *Qadariyatun* berasal dari *Qaddara-Yaqaddiru-Qaddaran* atau *Qudratun*. Bahasa Indonesianya, kekuatan.

Manusia telah dianugrahi kekuatan untuk memilih perbuatan yang benar dari yang salah oleh Allah. Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukungnya telah bersalah karena telah memilih perang saudara sesama

mu'min. Padahal seharusnya mereka tidak melakukannya. Pilihan salah mereka harus mendapatkan balasan di akhirat.

### 3. *Asy'ariyatun* versus *Mu'tazilatun*

Dalam upaya mengkompromikan silang pandangan antara *Jabariah* dan *Qadariyah* maka muncul *Asy'ariah*. Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Dia mengemukakan konsep *kasab* (usaha), dan kehenak Allah.

Menurut firman Allah di dalam al-Qur'an, setiap manusia diharuskan ber-*kasab* (usaha). Dalam usaha, manusia dituntut harus dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. Namun dalam hasil pilihan atau *usaha*-nya, Allah jua-lah yang menghendakinya. Jika Dia menghendaki berhasil maka berhasil. Jika, tidak, maka tidak meskipun *kasab* (usaha) nya dilakukan secara maksimal. Meskipun tujuannya untuk mengkompromikan antara pandangan *Jabariatun* dan *Qadariyatun*, namun teori *kasab* yang dikemukakan Abu Hasan al-'Asya'ari akan lebih sejalan dengan *Jabariatun*.

*Abu Hasan al-Asy'ari* mempunyai murid: *Wasil Ibn Atha*. Ketika belajar, terjadi perdebatan antara keduanya tentang nasib manusia di akhirat kelak, yakni tentang: (1).Orang yang mati sebelum da'wah Rasulullah kepadanya; (2).Orang mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap Mu'min ataukah sudah menjadi kafir?(3).Kafir dan Mu'min Jahat (4).Hakekat wujud Allah yang *qadim* : Apakah dzat dan sifat?

#### 3.1.Orang Mati Sebelum Da'wah Rasulullah

Da'wah Rasulullah tidak sampai kepada setiap orang di dunia ini, kenyataan tak terbantahkan adanya. Di berbagai pelosok negeri yang jauh dari jangkauan para juru da'wah, boleh jadi seseorang tidak beriman

kepada Allah. Jika mati: Apakah dia akan dimasukkan Surga atau Neraka oleh Allah?

Dalam ayat 15 surat al-Isra, Allah menyatakan:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

“dan Kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul”.<sup>56</sup>

Abu Hasan al-Asy'ari memahami ayat itu secara *tektual*. Menurutny, orang itu akan masuk surga karena *da'wah* Rasulullah belum sampai kepada-nya. Pandangannya ini direspon negatip *Wasil Ibn Atha*. Dia berkomentar: Bukankah Allah di dalam al-Qur'an memerintahkan manusia menggunakan akal-nya untuk berfikir hingga dapat beriman kepada-Nya ?.

Menurut *Wasil Ibn Atha*, betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal-nya. Misalnya, ketika terjadi pergantian siang-malam sebagai bukti akan adanya Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minin ayat 80 :

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya)?<sup>57</sup>

Demikian pula ketika ada orang yang berumur panjang dan pendek, Allah-pun berfirman untuk menggunakan akal ( Yasin 68 ):

نُعْمِرُهُ نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 426

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 535

( Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maksudnya :( Kembali menjadi Lemah dan Kurang Akal ).: Maka apakah mereka tidak memikirkan ).<sup>58</sup> ?

Menurut *Wasil Ibn Atha*, jika orang itu menggunakan akal, maka ia akan beriman kepada Allah dan di akhirat akan masuk surga. Akan tetapi, jika dia tidak menggunakan akalnya, maka ia akan kafir kepada Allah dan ia akan masuk Neraka di akhirat kelak.

### 3.2. Mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap mu'min atau kâfir?

Ketika belajar, di hadapan Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru, Wasil Ibn Atha mengomentari pendapat *Khawârijun* dan *Murji'atun* tentang Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung masing-masing yang terlibat perang saudara di Shiffin.

Menurut *Khawârijun*, mereka telah *kâfir*. Karenanya, maka mereka wajib diperangi. Dan Allah di akhirat kelak wajib untuk memasukan mereka ke neraka. Sedangkan menurut *Murji'atun*, belum tentu. Keputusannya terserah Allah. Wasil Ibn Atha bertanya: Bagaimana menurut tuan guru?

Sebelum Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru menjawab, Wasil Ibn Atha sendiri terlebih dahulu mengatakan: " Mereka itu tidak *muthlak* ( utuh atau murni ) mu'min dan tidak pula *muthlak* ( utuh dan murni ) *kâfir*, melainkan posisi mereka di antara: Mu'min dan Kâfir. Dalam hal ini, ia mengistilahkan:

*al-Manzilatu Baina al-Manzilataini* ( المنزلة بين المنزلتين ).<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.713

Kemudian Wasil Ibn Atha pindah dan membuat *halaqah* ( tempat bela-jar ). sendiri karena meninggalkan tempat belajar gurunya. Pindah tempat me-nurut bahasa Arab disebut: *i'tazala* atau *i'tizâl*. Orangnya *Mu'tazilun* ( معتزل ). Fahamny *Mu'tazilatun* ( معتزلة ). Maka lahirlah aliran Theology *al-Mu'ta-zilatun versus al-Asy'ariatun* ( أشعارية ) sebagai kepanjangan dari nama Abu Hasan.

### 3.3. Mu'min Yang Jahat dan Kâfir

Allah mengancam orang Kâfir akan dimasukan ke neraka. Sedangkan orang Mu'min dijanji akan dimasukkan ke surga. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-'Asya'ari mengenai Mu'min yang jahat: Dapatkah ia dimasukkan surga oleh Allah?

Menurut *Abû Hasan al-Asy'ari*, boleh saja Allah memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke Neraka, karena Dia Maha Kekuasa dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Dalam al-Qur'an pada ayat 107 surat *Huud*, difirmankan: *فَعَالَ مَا يَرِيدُ* ( *Dia adalah sang Mang Maha Menghendaki apa yang Dia inginkan* )<sup>60</sup>. Dan juga Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sebagai-mana dalam ayat 284 surat al-Baqarah :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُ  
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

( Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam

<sup>60</sup> *Ibid*.h.343

*hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu ).<sup>61</sup>*

Pendapat Abu Hasan al-Asy'ari dikomentari Wasil Ibn Atha :  
Bukan-kah Allah telah berjanji di dalam al-Qur'an akan memasukkan orang Baik ke Surga dan mengancam orang Jahat ke Neraka?

*Wasil Ibn Atha* membaca ayat 40 surat Ghâfir atau Mu'min :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُمْجِرِي إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَتَىٰ  
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

*( Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab ).<sup>62</sup>*

Jika diperhatikan, maka pada ayat ini, Allah mengancam orang jahat yang akan dibalas sesuai amal yang dilakukan. Allah juga menjanjikan surga bagi orang mu'min yang beramal saleh untuk mendapatkan pahala. Di antara pahalanya: Dia akan memasukkan Allah ke surga.

Dalam al-Qur'an, Allah disebut Maha Adil. Jadi, jika Dia memasukkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka, maka Dia telah berbuat adil karena telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Akan tetapi, bila Dia memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke neraka, maka Dia telah menjadi Maha *Dzâlim* ( Tidak Adil ). Padahal dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa: " Dia tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h.31

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 765

para hamba-Nya” .Melalui ayat 31 surat Ghâfir ( al-Mu’min), Dia berfirman:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ  
(Allah tidak akan berbuat dzâlim terhadap Para Hamba).<sup>63</sup>

Jadi, menurut *Wasil Ibn Atha*, kekuasaan dan kehendak Allah itu terbatas oleh keadilan-Nya sendiri. Adil menurut Wasil, **Allah harus meletakkan sesuatu pada tempatnya**. Sedangkan Adil menurut *Abû Hasan al-‘Asy’ari* terserah kekuasaan dan kehendak-Nya.<sup>64</sup>

### 3. 4 . Dzat dan Sifat Allah dalam konteks Tauhid.

al-Qur’an menyebutkan bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Esa. Namun Dia juga memiliki sifat. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-Asy’ari: Apakah dzat Allah dan sifat Allah itu sama-sama *qadîmun* ?

Menurut Abu Hasan al-Ay’ari, Ya. Jika demikian, maka terdapat dua hal yang *qadîm*: Dzat dan Sifat. Jika seseorang beriman kepada dua hal yang *qadîm* ( تعدد القدماء ), maka dia telah musyrik.

Untuk membersihkan konsep Tauhid, maka Wasil Ibn Atha menolak Sifat Allah sama *qadîm*-nya dengan *dzat*-Nya. Dalam hal ini, Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah dan *dzat*-Nya : Sama-sama *qadîm*, karena akan ada dua hal yang *qadîm*, yakni : *Dzat dan Sifat Allah*. Untuk memurnikan *Tauhid*-Nya maka Wasil memilih *Nafyu Sifat* : نفي الصفة ( menolak sifat Allah). Sedangkan Abu Hasan al-Ay’ari membedakan sifat

<sup>63</sup> *Ibid.* h.763

<sup>64</sup> Konsep keadilan yang dikaitkan dengan kehendak dan kekuasaan Muthlak Allah melahirkan ketidak-adilan dalam praktek kehidupan umat Islam. Misalnya: Orang Pintar seharusnya, lulus. Orang bodoh seharusnya tidak lulus. Namun karena kekuasaan dan kehendak Allah yang Muthlak, maka bisa menjadi sebaliknya. Padahal yang membalikkan fakta bukan Allah, melainkan penguasa. Demikian pula Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme mendukung konsep Asy’ariah tentang Kehendak dan Kekuasaan Muthlak Allah.

Allah dari dzat-Nya. Dia mengatakan : لا هي هو ولا هو غيره<sup>65</sup> ( Sifat

Allah itu bukan dzat-Nya. Sedangkan Dzat Allah itu bukan selain-Nya ).

#### 4. Pancasila *al-Mu'tazilatun* ( الأصول الخمسة )

##### 4.1. *al-Tauhid* ( التوحيد )<sup>66</sup>

Dalam konsep *Tauhidullah*, *Wasil Ibn Atha* sangat menghindari sifat Allah akan diserupakan dengan sifat manusia. Menurutnya, meskipun Allah yang *qadim* itu memiliki sifat yang *qadim* pula, namun sifat itu adalah dzat-Nya juga. Dengan itu maka tidak ada dua hal yang *qadim* sebagaimana menurut Abu Hasan al-Asy'ari, yakni: *Dzat* dan *Sifat* Allah.

Jika seseorang mengimani ada dua hal yang *qadim* secara terpisah, maka telah jatuh pada syirik. Untuk itu maka *Wasil Ibn Atha* menolak sifat Allah ( *Nafyu al-Sifat* : نفي الصفة ). Sedangkan Abu Hasan meyakini akan adanya **sifat** dan **dzat** Allah itu *qadim*. Namun antara sifat dan dzat-Nya, tidak sama: **Sifat Allah**, ya sifat. Sedangkan **Dzat Allah**, ya **dzat**. Ia bukan yang selain-nya. Dalam bahasa Arabnya :

لا هي هو ولا هو غيره

( Sifat bukan dzat. Sedangkan dzat itu, bukan selainnya )

##### 4.2. *al-'Adlu* ( العدل )

Menurut *Wasil Ibn Atha*, Allah wajib adil dan tidak boleh *dzâlim*.

<sup>65</sup> Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Imâm Abi al-Hasan 'Ali Ibn Ismâ'il al-Asya'arî ( w. 320 H ), *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâfi al-Muṣallîn*, Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriah : 1950 ), 229 Atau lihat pula Ahmad Amin, *Fajru al-Isam*, Jilid II, Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttahidah ( T.Tp : T.Thn ), h. 287

<sup>66</sup> al-Qâdli al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uṣû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah ( Kairo : 1996 M ), h. 301

#### 4.3. *al-Wa'du dan al-Wa'idu* ( الوعد والوعيد )

Allah Yang Maha Adil telah berjanji (*al-Wa'du*) kepada orang yang beriman dan mengancam (*al-Wa'idu*) orang Kâfir. Orang beriman dijanji akan dimasukkan surga sedangkan orang Kâfir diancam akan dimasukkan neraka.

Meskipun Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak Atas Segala Sesuatu, namun Dia akan menjadi *dzâlim* jika memasukkan orang baik ke neraka dan orang jahat ke surga. Dia harus meletakkan sesuatu pada tempatnya, barulah Dia Maha Adil. Menurut Wasil Ibn Atha,' Ke-Maha-kuasaan dan Ke-Maha-kehendak-kan Allah dibatasi oleh Ke-Mahaadilan-Nya sendiri.

#### 4.4. *al-Manzilatu baina al-Manzilataini* ( المنزلة بين المنزلتين )

Menurut *Khawârijun*, Ali dan Mu'awiyah sebagai sesama mu'min telah berperang. Maka dari itu, mereka telah *Kâfir*. Allah akan memasukkan mereka ke neraka di akhirat kelak. Sedangkan menurut *Murji'atun*, mereka bukan *Kâfir*. Keimanan mereka tidak berkurang karena amal salah. Balasan perbuatan mereka di akhirat kemabali kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Terserah Allah.

#### 4.5. *Amr Ma'ruf dan Nahyi al-Munkar* ( الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر )

Allah itu mempunyai dzat yang mempunyai sifat. Di antara sifatnya adalah bisa berbicara (*yatakalam*). Pembicaraan atau *kalam* Allah itu telah di-wahyu-kan kepada Rasul-Nya. Dan sekarang telah dibukukan menjadi al-Qur'an. Masalahnya : Apakah al-Qur'an sebagai *kalam* (ucapan) Allah itu cipta-an atau *makhluk*-Nya atau bukan?

Menurut *Mu'tazilatun*, dzat dan kalam Allah sebagai sifat-Nya sama. Kedua-duanya, *qadim*. Jika antara dzat dan kalam Allah sebagai sifat-Nya berbeda, padahal kedua-duanya sama-sama *qadim*, maka akan terdapat dua hal yang *qadim*: *Dzat* dan *Kalâm* Allah sebagai sifat-Nya. Jika seseorang meng-imani akan adanya dua hal yang *qadim* yakni: *Dzat* dan *Sifat* Allah, maka ia telah musyrik. Ia harus diperangi.

Dalam rangka memurnikan konsep *Tauhidullah*, maka *Mu'tazilatun* menolak sifat Allah termasuk Kalam-Nya ( al-Qur'an ). Menurut-nya, kalam Allah yang terdapat dalam *al-Qur'an makhulq* ( ciptaan ), bukan sifat Allah yang melekat pada dzat-Nya. Sedangkan menurut *Asy'ariatun*, *kalâm* Allah itu sifat-Nya.<sup>67</sup> Oleh karenanya, maka pandangan *Asy'ariatun* dianggap *syirik* oleh *Mu'tazilatun*.

al-Ma'mun sebagai *khalifah Abbasiyah*, pernah menetapkan *Mu'tazilatun* sebagai *madzhab Kalam* atau *Tauhid* sebagai madzhab Negara. Melalui program *mihnah* ( litsus atau skrining ), maka banyak para tokoh kaum *Asy'ariatun* dipenjarakan bahkan dibunuh.

##### 5. Rukun al-Islam dan al-Iman *Abû Hasan al-Asy'ari*

Dalam rumusan keilmuan ada tiga faktor yang terkait, yakni: *Ontology*, *Ephistimology* dan *Axiology*. Yang pertama ( *Ontology* ) ilmu tentang sumber inspirasi pemikiran ilmunan. Yang Kedua metode atau cara berpikarnya. Sedangkan yang ketiga ( *Axiology* ) adalah hasil atau manfa'atnya.

Jika dalam *science* dan *technology*, alam smesta dan manusia sebagai fenomena, maka cara memperhatikan apa yang terjadi pada alam

---

<sup>67</sup> Atas dasar itu maka *Asy'ariah* menumbuh-kembangkan sifat 20. Di antaranya: *Wujud*, *Qidam*, *Baqa*, *Mukhalafatu Lilhawadisi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, *Wahdaniyat*, *Qadrat*, *Iradat*, *Hayyun*, *Sama*, *Basar*, *Kalam*, *Qadirun*, *Mutakallimun*

smesta dan manusia itulah *ephistimology*-nya. Sedangkan kesimpulannya : *Axiology*.

Bagi sarjana Agama Islam ( Ulama ) yang menjadi *Ontology* adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya dari sabda dan perbuatan Rasulullah yang populer disebut dengan al-Hadist.

Dengan memahami al-Qur'an dan al-Hadist secara *tektual*, Abu Hasan al-Asy'ari telah berhasil merumuskan 5 rukun Islam: Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji. Dia juga telah berhasil merumuskan 6 rukun Iman: Kepada Allah; Malaikat; Kitab-Kitab; Para Rasul; Akhirat dan iman kepada *Qadla-Qadlar*, baik-buruknya dari Allah

( القضي والقدر خيره وشره من الله )

Dalam hal ini penulis berkomentar:” Jika baik buruk perbuatan manusia telah dan akan ditetapkan Allah, maka untuk apa kita berusaha untuk menjadi baik”? Melalui komentar ini, penulis mengajak pembaca untuk melakukan *reanalysis* terhadap rukun Iman yang ke enam sebagai keputusan Abu Hasan al-Asy'ari.

Baik Rukun Islam maupun Iman di atas adalah hasil pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari, maka ia bukan wahyu Allah melainkan rumusan dari wahyu dan penjelasan Rasul-Nya. Maka halnya sangat terbuka untuk dikritik. Dalam hal ini penulis bertanya: Mungkinkah Rukun Islam ditambah atau dikurangi?

Jika isi al-Qur'an dan al-Hadist diamati maka ternyata bukan hanya syahadat, salat, zakat, puasa dan haji, melainkan banyak pula ayat-ayat lain. Misalnya ayat tentang lingkungan Hidup. Dalam hal ini Allah berfirman dalam ayat 41 surat *al-Rûm*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ غُصَّ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”<sup>68</sup>

Ayat pinjam-meminjam yang harus dicatat sebagai bahagian dari sistem dinamika ekonomi. Dalam hal ini Allah memerintahkan agar utang-piutang itu harus dicatat sebagaimana dalam ayat 282 surat al-Baqarah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بٰدِيْنَ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتٰبُوْهُ

“Wahai orang-orang yang beriman jika kalian terlibat dalam transaksi pinjam-meminjam dalam tempo tertentu, maka tulislah.”<sup>69</sup>

Nikah sebagaimana pada ayat 3 surat al-Nisa :

وَ اِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَقْسُطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَاَنْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ الْبَنٰتِ مَثٰى وَاُولٰٓئِكَ  
وَرُبَّعٌ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاجِدَةٌ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَلَّا تَعْوَلُوْا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Ibid, h.647

<sup>69</sup> Ibid, h. 70

<sup>70</sup> Ibid, h.115

Jadi, kalau begitu maka rukun Islam itu dapat atau boleh saja ditambah dengan Lingkungan Hidup, Ekonomi, dan Nikah sehingga menjadi **delapan**.

Selain Rukun Islam, rumusan Rukun Iman-pun dapat dikeritik atau dikaji ulang (*reanalisis*). Di antaranya yang bertalian dengan *qadla-qadlar* baik-buruknya dari Allah. (الْقَضِي وَالْقَدْر خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ).

Jika baik-buruk perbuatan manusia telah ditetapkan Allah, maka mengapa manusia harus berusaha untuk berprestasi atau beramal saleh dan menghindari amal salah? Percuma saja, jika pada akhirnya Allah jua-lah yang akan memutuskan baik-buruknya amal saleh manusia itu. Pada-hal Allah melalui ayat 79 surat al-Nisa mengatakan:

مَا أَصْلَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصْلَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

(Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi)<sup>71</sup>. Pernyataan ini sejalan maksud ayat 39 al-Najmu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya).<sup>72</sup> Allah Yang Maha Adil harus memasuk-kan yang jahat ke neraka. Yang baik ke surga. Bukan karena Maha Kuasa, memasukkan orang jahat ke surga. Orang baik ke neraka, sehingga Ia *Dzâlim*.

Konflik itu melahirkan secte-secte teologi dalam Islam. Dalam rangka mempertahankan kebenaran keyakinan, maka masing-masing telah

<sup>71</sup>Ibid.h. 132

<sup>72</sup>Ibid, h. 874

terlibat dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya maka secte mufassir-pun menjadi dua kelompok besar, yakni: Syi'ah versus Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah. Sedangkan coraknya ada yang Tasauf dan ada pula yang bukan.

### 3. Khilafah Bani Umayyah versus 'Abasiah

Perang Siffin membawa Mu'awiyah dari *clan* Umayyah mengalahkan Ali dari Hâsyim. Mu'awiyah mendirikan *Khilâfah Umayyah*. Kekuasaannya berlangsung dari 650-750 M atau 50-150 H.<sup>73</sup> Pemerintahannya berpusat di Syam atau Damascus atau sekarang disebut Syiria. Pada masa kekuasaannya, filsafat Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab agar mudah dipahami umat Islam. Hasilnya, konsep *The-ology* ( ilmu Kalam atau *Tauhid* )-pun mulai muncul di kalangan umat Islam.

Sejak tahun 150-650 H atau 750-1250 M, kekuasaan *Khilâfah Umayyah* dilanjutkan 'Abasiyah.<sup>74</sup> Pusat pemerintahannya, di Bagdad, Irak. Pada zaman ini, *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah* sebagai aliran *Theology* Islam yang dianut masyarakat, muncul bersaing. Di antara tokoh *mu'tazilah* adalah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun. Sedangkan tokoh '*Asy'ariah* adalah al-Mutawakkil dan Imam al-Ghazali.

Ketika Harun al-Rasyid dan Puteranya al-Ma'mun menjadi *khalifah 'Abasiah* dari 900-1000 M, *Mu'tazilah* ditetapkan sebagai *madzhab Theology* Negara. Pada masa kekuasaan mereka, *Integrasi Agama, Sceince dan Tech-nology* merupakan materi pendidikan generasi Islam. Hasilnya, memunculkan *ulama yang sceintist dan sceintist yang ulama*. Misalnya: al-Râzi, Ibn Shina sebagai ulama dan sekaligus dokter; Umar

<sup>73</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cct.6, PT. Grapindo Persada, (Jakarta:1997) h. 42

<sup>74</sup>*Khalifah 'Abasiah* sebagai nisbat kepada paman Nabi : Malik Ibn ' Abbas dari bai Hâsyim.

Khayam sebagai ulama dan Astronomi<sup>75</sup>; Imam al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M) sebagai ulama yang juga ahli Filsafat, dan Tasauf, dan Ibn Rusydi ( 520-595 H / 1126-1198 M) ulama ahli Filsafat yang sekaligus juga ahli dalam bidang ilmu kedokteran.<sup>76</sup>

Keahlian ganda pada seorang kader Islam muncul karena didorong *Theology* Islam Rasional ( *Mu'tazilah* ). Berkat pemikiran dan karya para kader Islam, *Science* dan *Technology* militer 'Abasiyah menguat. *Khalifah* 'Abasiyah dapat melakukan ekspansi ke Barat, Eropa, dan ke Timur atau ke wilayah bangsa Asia. Wilayah kekuasaan 'Abbasiyah semakin luas. Masyarakatnya-pun semakin banyak dan *heterogen*.

Namun demikian, sebagai aliran *theology* Islam, *Mu'tazilah* lebih mengikuti filsafat Yunani dari pada prinsip-prinsip wahyu Allah. Dalam menjalani hidup, Masyarakat 'Abasiyah-pun tampaknya mengabaikan tuntunan wahyu Allah. Para ulama *Asy'ariah* pada tahun 1000 M<sup>77</sup> menolak filsafat Yunani, dan sekaligus *theology Mu'tazilah* karena memiliki hubungan erat.

Imam al-Ghazali sebagai tokoh *Asy'ariah* menganggap praktek hidup masyarakat 'Abasiyah sudah tidak Islami lagi. Dalam hal ini, imam al-Ghazali berhasil meyakinkan al-Mutawakkil sebagai *khalifah 'Abasiyah* untuk berusaha menyelamatkan umat Islam dari dampak buruk praktek kehidupan yang berdasar *theology* Islam *Ma'tazilah*. Keduanya berusaha mengganti *Mu'tazilah* dengan *Asy'ariah*. Untuk itu, imam al-Ghazali menulis *Ihyâu 'Ulûmuddîn* ( إحياء علوم الدين : *Upaya*

---

<sup>75</sup>Drs. Atang Abdul Hakim MA. Dan Dr. Jaih Mubaraok, *Metodologi Study Islam*, Rosda Karya Bandung, h.10

<sup>76</sup>Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol.5&6, Carles Adam (ed) , Cet. Ke-10, Simon & Schurter Macmillan, (New York: 1995), h. 567

<sup>77</sup>Sunardji Dahri Tiam, *Berkenalan dengan Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, h.21-24

menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama Islam ) dan mendorong al-Mutawakkil untuk membangun madrasah *al-Nidhamiyah* sebagai pusat pendidikan kader Islam. al-Ghazali sebagai direktornya.

Prakteknya, Imam al-Ghazali lebih mengedepankan Ilmu Agama dari pada *Science dan Technology*. Ia menganaktirikan sains dan teknologi<sup>78</sup>. Pembelajaran terhadap sains pada akhir kekuasaan *khalifah* 'Abasiah mengalami *degradasi* yang berpengaruh pada **rendahnya mutu sarana dan prasarana militer**. Kekuatan peralatan militer *khalifah* Bagdad-pun melemah. Kerenanya, maka pada 1258 M<sup>79</sup> dengan mudah dapat diserang dan ditaklukkan pasukan Khulaghu Khan. *Khilâfah* sebagai simbol kekuasaan *Islam*-pun, hancur. Kemudian muncul tiga kerajaan besar Islam: Turki ' Ustmani di Turki, Mongolia, di India, dan Safawi di Iran.<sup>80</sup>

Ketika militer Turki ' Ustmani berhasil merebut Konstantinopel dari kekuasaan Romawi, bangsa Eropa dan Barat mempelajari *science* dan *technology* yang dikuasai umat Islam. Hasilnya, di Inggris muncul *revolusi Industri* pada 1700 M. Para *scientist* dan *technoloog* menemukan mesin: Tenun, Cetak, Mesin Uap, Kereta Api Uap, Kapal, Mobil, Pesawat Terbang.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Quraisy Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*, Cet.ke-2. Lentera Hati, Jakarta, 2006, h.151.

<sup>79</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Loc.Cit.*

<sup>80</sup> Tim Penulis, *Inseklopedi Islam*, Vol.5. Cet.Ke-9 PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001, h. 113. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Dilihat Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid.1. Cet. ke-5 UI Press, Jakarta, h.84

<sup>81</sup> Dr.Umar A.Jenic, *Paradigma Theologitas Perkembangan IPTEK(Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*,KerjasamaInstitut Agama Islam Negeri "Kalijaga", Yogyakarta,Cet.Ke-1,1998, h. 1-15

Dari 1500 sampai awal tahun 1800 M ketiga kerajaan Islam ( Mughalia, Turki ' Ustmani dan Safawi di Iran ) *exist* bersaing. Musuh mereka adalah Barat dan bangsa Eropa, penganut Kristen.

Kader bangsa Inggris, Perancis dan Belanda lebih memilih *product Sceince* dan *Technology* yang berbasis pada kekuatan akal sebagai *Media Problem Solving* dari pada *Do'a* sebagaimana yang dianut agama Kristen. Militer Barat dan bangsa Eropa yang berbasis pada *sceince* dan *technology*, dapat mengalahkan kekuatan Turki ' Ustmani , Mughalia di India dan Safawi di Iran yang lebih mengandalkan pada kekuatan *Do'a* kepada Allah.

Sejak awal 1800 M hingga kini, tiga kerajaan besar Islam mengalami *disintegrasi* menjadi negara kebangsaan yang berazaskan *Democrasi*, atau kerajaan yang berasaskan *Theocrasi*. Misalnya: Kerajaan Arab Saudi, Bruney Darussalam, Sultan Hamengku Buwono Yogyakarta yang masuk pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ) yang berdasar atas Pancasila dan UUD 1945.

#### E. *Secte-Secte* Mufassir al-Qur'an

Dari peristiwa konflik politik di antara para sahabat Rasulullah dan kemudian melahirkan perang saudara sesama mu'min di Shiffin, umat Islam telah menjadi ber-*secte-secte*, yakni:

##### 1. *Secte Syi'ah*

*Syi'ah* ini pun melahirkan kaum *Khawârij*. Kemudian ber-*secte-Syi'ah* *Isna 'Asyarah* sebagai lawan dari *Imamiah* dan *syi'ah Zaidiyah*.

##### 2. *Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah*

Di kalangan *Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah* muncul *secte Murji'ah*, *Jabariah*, *Qadariah*, *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah*.

### 3 Ahli Tasauf

Berbeda dari Syi'ah dan Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah, kaum Sufi lebih focus beribadah kepada Allah. Di dalam praktek ibadah, mereka membuat cara ( *طريقة* ) yang tampak berbeda dari *dictum-dictum* atau ketentuan-ketentuan Syari'ah. Mereka adalah orang-orang yang berani ber-inovasi ( membuat *bid'ah* ) dalam hal ini.

Dalam upaya membela *Truth Claim*, maka masing-masing *secte* Islam tersebut di atas telah banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini sebagaimana dalam tabel-tabel berikut:

Tabel ke-1  
Tafsîr-Tafsîr Syi'ah

No	Nama Mufassir	Nama Kitab
1	al-'Alamah al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i: العلامة السيد محمد حسين الطباطبائي	<i>al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân</i> الميزان في تفسير القرآن
2	al-Hasan al-'Askari الحسن العسكري	<i>Tafsîr al-'Askary</i> تفسير العسكري
3	Abu Ali al-Thabrasyi ابو علي الطبرسي	Majmu'u al-Bayan مجموع البيان
4	Mala Muhsin al-Kasyi ملا محسن الكاشي	al-Shafi الشافعي
5	Al-Sayyid 'Abdullah al-Ulwi السيد عبد الله العلوي	Tafsir al-Qur'an تفسير القرآن
6	Sultan al-Khurasani سلطان الخراساني	Bayanu al-Sa'adah بيان السعادة

Misi dan visi penafsirannya mempertajam pendapatnya bahwa Ali-lah yang berhak untuk menjadi *khalifah* Rasulullah. Dari Ali akan diteruskan oleh Imamah Isna Asyarah ( 12 pemimpin ) setelahnya. *Trut*

Claim bahwa yang memiliki otoritas kekuasaan dan penguasaan terhadap hidayah Allah ( al-Qur'an ) hanyalah Rasulullah dan keluarganya ( Ahlu al-Bait ). Di antaranya akan terlihat dalam penafsiran al-Thabathabai tentang *Ihdinâ Syirât al-Mustaqîm* dalam surat *al-Hamdu*.<sup>82</sup> Dia menafsirkan :<sup>83</sup>

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 اَلِي حَبِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ اَهْلِ بَيْتِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

Maksudnya, tunjukkanlah kami kejalan yang lurus atau jalan yang benar adalah jalan untuk mencintai Muhammad Saw dan keluarganya. Dalam hal ini, Ali Ibn Abi Thâlib. Jadi, tidak benar jika mengikuti pandangan atau jalan Abu Bakar, Umar dan Ustman, karena bukan berasal dari kalangan keluarganya ( bani Hâsyim ).

Tabel ke-2

Tafsîr al-Khawârij

No	Nama Mufassir	Nama Kitab
1	Muhammad Aṭafis ( محمد اأطفيس )	Himyânu al-Zâdi Ilâ Dâri al-Ma'âdi ( هميان الزاد االي دار المعاد )

Jika Hiyânu al-Zâdi Ilâ Dâr al-Ma'âdi ( هميان الزاد االي دار المعاد )

diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka maksudnya kurang-lebih adalah "Bekal hidup menuju Akhirat."

Bekal hidup menuju Akhirat adalah iman dan amal saleh. Menurut al-Khawârij, Iman itu dapat bertambah karena amal saleh dan berkurang karena amal salah. Karena Ali dan orang-orang yang melakukan damai berdasar atas tradisi jahiliyah itu telah berperang sesama semu'min, maka perbuatan mereka, salah.

Kesalahan mereka mengurangi iman mereka, hingga habis. Dalam hal ini mereka beralasan dengan menggunakan al-Hadist: al-Iman yazid wa Yanqusu ( الإيمان يزيد و ينقص : al-Îmânu Yazidu wa Yanqusu : Iman itu bertambah dan berkurang ) karena amal baik dan jahat.

Konsep iman mereka dibantah oleh Murji'ah. Menurut Murji'ah, nasib Ali dan Muawiyah berikut orang-orang yang berdamaian di Shiffin di akhirat kelak, menjadi otiritas Allah. Nasib mereka menjadi terserah Allah: Apakah akan dimasukkan ke surga atau ke neraka? Menurut Murji'ah, iman dan amal, dua hal yang berbeda. Iman tidak akan berkurang karena amal salah dan tidak akan bertambah karena amal saleh. Iman, ya Iman. Amal, ya amal. Antara keduanya tidak ada hubungan.

Tabel ke-3  
Tafsir Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Secte al-Asy'ariah

N0	Nama Mufassir	Judul Tafsîrnya
1	Imam Farhru al-Râzî الإمام فخر الرازي	Al-Tafsîr al-Kabîr التفسير الكبير
2	Ibn Jarîr al-Ṭabarî ابن جرير الطبري	Jami'u al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'ân جميع البيان في تفسير القرآن
3	al-Husainiu Ibn Mas'ûdin al-Bagdâdî الحسين ابن مسعود البغدادي	Ma'âlim al-Tanzîl معالم التنزيل
4	Ibn 'Aṭiyah al-Andalûsî ابن عطية الأندلسي	al-Bahru alWajîz Fî Tafsîr al-Qur'an al' Azîz البحر الوجيز في تفسير القرآن العزيز
5	Ibn Katsîr ابن الكثير	Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm تفسير القرآن العظيم
6	Abû Ṭâhir al-Faerûzy Âbâdî ابو طاهر الفيروز آبادي	Tanwîru al-Miqyâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs تنوير المقباس من تفسير ابن عباس

Visi dan misi para mufassir ini bertolak dan mendukung madzhab Teologi Abu Hasan al-Asyari. Dengan bertolak dari tektual sebagian ayat-ayat al-Qur'an, Abu Hasan al-Asya'ari menetapkan bahwa Allah itu :” Maha kekuasaan, Maha Berkehendak Maha Adil dan Maha Mengetahu-i.”

Dalah kekuasaan, kehendak dan pengetahuan, maka Allah itu muthlak ( tidak terbatas ). Allah maha mengetahui atas segala sesuatu dari yang kecil hingga yang besar ( dari Kulliat yang bersifat global hingga Juziyyah yang bersifat local : الكليات و الجزيات ). Sedangkan Konsep keadilan tergantung kepada kehendak Allah atau Masyi'atullah ( مشيئة الله ), bukan meletakkan sesuatu pada tempatnya ( ضع شيء في محله ) sebagaimana yang dianut Mu'tazilah.

Tabel ke-4  
Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah Secte al-Mu'tazilah

N0	Mufassir	Karya Tafsîr
1	Abû al-Qâsim Jâru Allahi Muhammad Ibn 'Umar al-Zamakhshari al-Khawârijmî ( 467-538 H/1078-1149 M ); أبو القاسم جار الله محمد بن عمر الزمهشري الخوارزمي	Al-Kasyasyaf 'An Haqâiqi al-Tanzîl wa 'Uyûni al-Aqâwîl Fî Wujûhi al-Ta'wîl: الكشاف عن حقائق التنزيل و عيون الأقاويل في وجوه التأويل
2	القاض عبد البّار al-Qâdlî 'Abdu al-Jabbâr	تنزيه القران عن المطاعن Tanzîh al-Qur'an 'An al-Maṭâini

Isinya adalah konsep Wasil Ibn Atha tentang wahyu ( al-Qur'an ) memerintahkan manusia untuk meggunakan akalinya. Allah yang Maha Adil akan memasukan orang jahat ke Neraka dan memasukan orang baik

ke Surga. Meskipun Allah Maha Kuasa, namun Dia tidak mungkin memasukkkan orang Jahat ke Surga dan orang baik ke Neraka. Jika itu terjadi maka Allah itu bukan Maha Adil melainkan Maha Dzalim. Dan hal itu, tidak mungkin baginya, karena Dia telah berjanji untuk memasukkkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka. Dengan demikian, kekuasaan dan kehendak Allah itu dibatasi ke-adilan-Nya sendiri, yakni : Meletakkan sesuatu pada tempatnya. Bahasa Arabnya :

( *Wad'u Syain fi Mahalihi* : وضع شيء في محله )

Tabel ke-5  
*Tafsîr al-Şûfi*

N0	Nama Mufassir	Tafsîr-nya
1	Sahal ak-Tastarî سهل التستري	Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm تفسير القرآن الكريم
2	Abû 'Abdu al-Rahmân al-Salmî أبو عبد الرحمن	Haqâiqu al-Tafsîr حقائق التفسير
3	Ibn 'Arabi ابن العربي	Tafsîr Ibn Arabi تفسير ابن العربي
4	Abû Muhammad Ruzabûhân أبو محمد رزوهان	'Arâis al-Bayân Fî Haqâiqi al-Qur'ân عرائس البيان في حقائق القرآن
5	Abû al-Fadli Syihâbu al-Dîn al-Sayyid Mahmud al-Alûsî al-Bagdâdî ( w. 127 H = 738 M ). أبو الفضل شعاب الدين السيد محمود الألوسي البغدادي	Rûhu al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adzim wa Sab'i al-Matsâni. روح المعاني في تفسير القرآن العظيم و سبع المثاني

Visi dan misi tafsir mereka adalah membela pendapat mereka dalam menumbuh-kembangkan teori ibadah kepada Allah yang dianggap bid'ah oleh pihak ahli Syari'at. Menurut kaum sufi terdapat tiga hal

penting yang harus ditempuh yaitu: Syari'at ( شريعة ) sebagai dasar, Tariqat ( طريقة ) sebagai cara, dan haqiqat ( حقيقة ) sebagai tujuan. Di antara pendapat mereka sebagai mana dalam redaksi ucapan :

الشريعة كالبحر والطريقة كلسفية والحقيقة ذرو الغلي

( Syari'at bagaikan laut . Tariqat bagaikan Kapal. Dan hakikat ( Allah ) adalah Tujun mencapai kebahagiaan )

Tariqat itu memiliki *maqam-maqam* atau *station-station*, yakni : *Taubah, Mahabbat, Ma'rifat, Fanâ, Baqâ* dan *Ittihâd* ( bersatu dengan Allah secara Ruhaniyah ).

1. Taubat : التوبة ( bartaubat atau meminta ampun kepada Allah )

Adam sebagai nenuk moyang pernah berdosa karena membangkang kepada perintah Allah ketika di Surga hingga diusir ke dunia, maka manusia sebagai keurunannya punya warisan dosa yang menitis darinya. Karenanya, manusia harus bertaubat terlebih dahulu jika ingin menuju hakekat ( Allah ). Di antaranya, menghadap ulama Sufi kemudian berbai'at ( sumpah setia ) dan kemudian mandi ataubat dan *istiqfar* ( *Astaqfirullah al-Ghafûra al-Rahîma*: أستغفر الله الغفور الرحيم : Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Pemberi Ampun Lagi Maha Penyayang ) sebanyak-banyaknya.

2. Mahabbah dan Ma'rifatullah ( محبة ومعرفة الله : *Mahabatu wa marifatullahi* : Mencari cinta dan menemukan pengetahuan atau ilmu dari Allah ).

Agar mendapatkan محبة ومعرفة الله maka seorang yang sedang menuju Allah ( al-Sâlik : سالك ), harus memiliki suluk ( cara yang sopan dan santun, yakni : Menta'ati perintah dan menjauhi larangan Allah ) dan selalu mengingat-Nya ( *Dzikrullah* : ذكر الله dengan mengucapkan : ”Tiada Tuhan melainkan hanyalah Allah : لا إله إلا الله ), kapan dan dimana serta sedang apa saja, sebanyak-banyaknya.”

#### 4. Fanâ, Baqâ dan Itihâd

Fanâ ( فني ) berarti akan hancur-lebur. Dalam hal ini, selain Allah ( manusia, alam smesta, manusia, surga-neraka, jin dan se-tan ) hancur lebur. Ketika berdzikir, maka sufi menganggap dunia ( segala sesuatu selain Allah ) itu tidak ada atau exist. Hanyalah Allah yang exist. Keadaan ini, harus tetap atau *baqâ* : بقي . Setelah itu, maka diharapkan jiwa ( *rûh* ) seorang salik ( yang menuju Allah ) bersatu dengannya. Jika telah sampai pada posisi ini, maka kepribadiannya akan sesuai dengan apa yang disyari'atkan Allah.

Menurut mereka, selain Allah adalah dunia. Di dalam hal inilah yang dimaksud mereka meninggalkan dunia, yakni: Tidak akan beriman dan menyembah kepada dunia atau makhluk Allah. Misal-nya seperti: manusia, malaikat, jin, setan, planet ( bumi langit, bulan, bin-tang, matahari, surga dan neraka ). Tujuan mereka hanyalah Allah. Cara mereka berdo'a diawail *Tawassul* ( meyabungkan ) ajaran kepada sumber ajaran pertama, yakni : Rasulullah. Kemudian pada para guru mereka seperti Abdul Qadir Jaelani atau Bahauddin al-Naqsabandi.

Dalam ber-*tawassul*, mereka mengatakan :

*Ilâ Hadarati Nabi al-Mustafa, Muhammad Saw.*

( إلى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم : النفاحة )

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ مَلِكُ  
يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Kemudian mengucapkan:

أستغفر الله الغفور الرحيم  
إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك .

“Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Pemberi ampun dan Maha Penyayang. Kemudian menyatakan: “*Wahai Tuhanku ! Engkaulah tujuanku, Ridla-Mu-lah yang kuharapkan, berilah aku kasih dan pengetahuan-Mu*”.Barulah dilanjutkan dengan berdzikrullah : “*Tiada Tuhan kecuali hanya Allah*” ( لا إله إلا الله ).

Do'a sufi tidak bertujuan meminta harta atau tahta. Yang mereka minta dikabulkan maksudnya, yakni : Bisa bersatu jiwa mereka dengan Allah. Mereka mengatakan :

اللَّهُمَّ حَاصِلَ مَقَاوِدِنَا

يَسِّرْ لَنَا وَلَا تَعَسِّرْ عَلَيْنَا

( *Ya Allah Ya Tuhan Kami, kabulkanlah maksud ( tujuan kami: untuk jiwa kami bersatu dengan Mu )* ). Untuk itu, maka mudahlah Ya Allah dan janganlah Engkau persulit.

Kemudian dia berdo'a :

اللَّهُمَّ سَلِّمْ عَلَيْنَا مِنْ أَفَاتِ الدُّنْيَا وَبِالْيَاثِ الْأَخِيرَةِ

( *Ya Allah Ya Tuhan Kami !Selamatkanlah kami dari bahaya dunia ( perbuatan buruk dari sesama manusia, jin, setan dan segala bencana alam )* ). Dan *bahaya di Akhirat* ). Dalam berdo'a seorang sufi tidak meminta harta, tahta, dan wanita, melainkan hanyalah keridla'an dan pengetahuan dari Allah.Dia tidak berteriak-teriak dalam berdo'a. Sedangkan Ahli Syari'at berteriak-teriak ( suara keras ). Menurut ahli Tasauf, Allah tidak tuli, maka tak perlu berteriak-teriak dalam berdo'a. Namun dalam dzikir, dia bersuara dan tidak bersuara sesuai tuntunan al-Qur'an.<sup>84</sup>

Biasanya do'a seorang sufi dikabulkan. Orang-orang banyak yang berdatangan untuk belajar dzikir dan do'a serta menta dido'akan

<sup>84</sup> Lihat ayat 200 al-Baqarah tentang Dzikir Jahar ( Keras ).Dan ayat 55 al-'Araf tentang Dzikir Khafi ( Tidak Bersuara )

agar masalah yang dihadapi selesai. Jadi, do'a adalah media *Problem Solving* ( Sarana Pemecahan Masalah ). Dari hal ini maka melahirkan kesan bahwa yang dimaksud dengan amal saleh adalah mensucikan jiwa dengan cara ibadah seperti berpuasa dan beribadah ( salat, puasa dan sesamanya ). Selain itu, yang berkaitan dengan produktivitas akal seperti science dan technology dianggap bukan amal saleh.

Ketika kaum Sufi berjaya dari 1000 H di Bagdad hingga 1250 M, maka science dan technology militer terabaikan sehingga persenjataan balat tentara Khalifah di Bagdad lemah. Akibatnya, dapat dikalahkan oleh pasukan Khulghu yang memiliki science dan technology militer yang lebih unggul, kala itu. *Khilafah Islâmiyah*-pun hancur. Padahal sebelumnya dari 900-1000 M, umat Islam berkat konsep Mu'tazilah yang berpegang teguh pada kekuatan akal membawa pada lahirnya Science dan Technology yang unggul, maka bangsa Barat dan Eropa-pun dikalahkan. Khalifah menjadi penguasa dunia, kala itu.

Tabel ke-5

Tafsîr Para Ahli Fiqh

NO	Nama Mufasssir	Karya <i>Tafsîr</i> -nya	<i>Madzhab</i> Fiqh
1	الخصاص	أحكام القرآن	حنفي
2	الكيا السهراسي	أحكام القرآن	شافعي
3	أبو بكر ابن العربي	أحكام القرآن	مالكي
4	الجلال السيوطي	الإكليل في إشتنباط المتنزىل	شافعي

Isinya berbicara mengenai hukum pidana ( seperti : Pembunuhan, Pencurian dan Per-zinah-an ), dan perdata ( seperti : Pernikahan, Jual-

Beli, Pinjam-Meminjam dan lain sebagainya. Meskipun semuanya itu *madzhab* Theologi Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah *secte* Asy'ariah, namun kecenderungan yang ber-*madzhab* Syâfi'i lebih tektualistik dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist serta mengikuti pendapat ulama yang mendahului mereka. Sementara orang yang ber-*madzhab* Mâliki dan Hanafi lebih pada melibatkan analisis ratio.

## G. Metode Penafsiran al-Qur'an dan Tehnik Penulisannya

### 1. Metode Penafsiran al-Qur'an

Sebelum membicarakan metode dan tehnik penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pandangan Ibn 'Abbas ( salah seorang tokoh Islam ) yang dekat dengan Nabi karena dia adalah pamannya. Dia mengatakan :<sup>85</sup>

التفسير علي أربعة أوجه : تفسير يعرفه العرب من كلامها.

تفسير لا يعذر أحد بجهالته. تفسير يعرفه العلماء. تفسير لا يعرفه العرب إلا الله

( Tafsîr al-Qur'an itu berdasar atas 4 tinjauan, yakni : 1. Tafsîr al-Qur'an yang dikenal bangsa Arab dari ucapannya. Tafsîr al-Qur'an yang tidak terhalang seseorang karena kebodohnya ( orang bodoh-pun dapat mengetahui tafsîr al-Qur'an ). Tafsir al-Qur'an yang para ulama dapat mengetahuinya. Tafsir al-Qur'an yang bangsa Arab tidak mengetahuinya kecuali hanyalah Allah ).

Pandangan Ibn Abbas itu mengarah kepada dua hal tentang tafsîr ayat-ayat al-Qur'an, yakni: Ayat-Ayatnya yang dapat ditafsîrkan manusia dan yang tidak dapat ditafsîrkannya. Ayat-ayat itu hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

<sup>85</sup> Tafsîr Ibn Jarîr al-Ṭabarî, Juz. Ke-1, h. 25 atau al-Qurṭûbî, Juz ke-2, h. 44

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat difahami manusia, maka para ulama menafsirkannya melalui pemaparan bahasa Arab. Kemudian diperkuat ayat-ayat al-Qur'an, sabda Rasulullah ( al-Hadist ) dan pendapat para sahabat dan tabi'in. Cara ini disebut dengan *Bi al-Ma'tsûr* ( بالمأثور ).

Bersama dengan itu, ada pula ulama yang menafsirkan dengan lebih memaparkannya berdasar atas pertimbangan akal. Dalam hal ini disebut *Tafsîr Bi al-Ra'yi* ( بالرأي ) atau *Bi al-'Aqli* ( بالعقل ).

Tabel ke-2  
*Tafsîr bi al-Ma'tsûr*

Tafsir Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Secte al-Asy'ariah

NO	Nama Mufassir	Judul Tafsîrnya
1	Imam Farhru al-Râzî الإمام فخر الرازي	Al-Tafsîr al-Kabîr التفسير الكبير
2	Ibn Jarîr al-Ṭabarî ابن جرير الطبري	Jami'u al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'ân جميع البيان في تفسير القرآن
3	al-Husainiu Ibn Mas'ûdin ak-Bagdâdî الحسين ابن مسعود البغدادي	Ma'âlim al-Tanzîl معالم التنزيل
4	Ibn 'Aṭiyah al-Andalûsî ابن عطية الأندلسي	al-Bahru alWajîz Fî Tafsîr al-Qur'an al'Azîz البحر الوجيز في تفسير القرآن العزيز
5	Ibn Katsîr ابن الكثير	Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm تفسير القرآن العظيم
6	Abû Ṭâhir al-Faerûzy Âbâdî ابو طاهر الفيروز آبادي	Tanwîru al-Miqyâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs تنوير المقباس من تفسير ابن عباس

Tabel ke-2  
Tafsir Bi al-Ra'yi atau al-'Aqli<sup>86</sup>

NO	Mufasssir	Karya Tafsir-nya
1	فجر الرازي Fahru al-Râzi	مفاتيح الغيب Mafatih al-Ghaibi
2	البيضاوي al-Baidhâwi	أنوار التنزيل و أسرار التأويل Anwâru al-Tanzîl wa Asrâru al-Ta'wîl
3	النسفي al-Nasafi	مدارك التنزيل وحقائق التأويل Madâriku al-Tanzîl wa haqâiqu al-Ta'wîl
4	الخازن al-Khâzin	لباب التأويل في معاني التنزيل Lubâbu al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîli
5	أبو الفضيل شهاب الدين السيد محمد الألوسي البغدادي Abû al-Fadli Syihâbuddîn al-Alûsî al-Bagdâdî. Lahir 1802 M/1218 H	روح المعاني في تفسير القرآن وسبع المثاني Rûh al-Ma'ânî Fi Tafsir al-Qur'an wa Sab'u al-Matsani
6	أبو حيان Abû Hayân	البحر المحيظ al-Bahru al-Muhîṭ
7	النيسابوري al-Nîsâbûrî	غرائب القرآن و رغائب الفرقان Gharâibu al-Qur'an wa Raghâibu al-Furqân

## 2. Tehnik Penulisannya

Tehnik penulisan tafsîr-tafsîr pada masa kejayaan Islam menggunakan bahasa *Syi'ir* sehingga untuk memahaminya tidak langsung kepada maksudnya, karena terhalang oleh bait-bait *Syâ'ir* itu. Misalnya

<sup>86</sup> Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi, Maktabah Wahbah, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz.II, Cet. Ke-7, Kairo, 2000, h. 450-451

seperti tehnik al-Qurṭûbî dalam karyanya: *Jamî'a Li Ahkâmi al-Qur'an*

berikut ini:<sup>75</sup>

سورة البقرة / تفسير الآية: ٣٠	٢٤٩
<p>قوله تعالى: <b>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾</b></p>	
<p>قوله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ فيه سبع عشرة مسألة:</p>	
<p>الأولى: قوله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ﴾ إذ وإذا حرفا توقيت؛ فإذا للماضي، وإذا للمستقبل؛ وقد توضع إحداهما موضع الأخرى. وقال المبرّد: إذا جاء (إذ) مع مستقبل كان معناه ماضياً؛ نحو قوله: ﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ﴾<sup>(١)</sup> ﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ﴾<sup>(٢)</sup> معناه إذ مكروا، وإذا قلت. وإذا جاء (إذا) مع الماضي كان معناه مستقبلاً؛ كقوله تعالى: ﴿فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامُتَةُ﴾<sup>(٣)</sup> ﴿فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاعِقَةُ﴾<sup>(٤)</sup> و﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ﴾<sup>(٥)</sup> أي يجيء. وقال معمر بن المثنى أبو عبيدة: (إذ) زائدة؛ والتقدير: وقال ربك؛ وأستشهد بقول الأسود بن يعفر:</p>	
<p>فإِذْ وَذَلِكَ لَا مَهَاةَ لِدِكْرِهِ      وَالدهر يُعْقِبُ صَالِحاً بِفَسَادِ</p>	
<p>وأنكر هذا القول الزجاج والنحاس وجميع المفسرين. قال النحاس: وهذا خطأ؛ لأن (إذ) أسم وهي ظرف زمان ليس مما تزداد. وقال الزجاج: هذا أجتزأ من أبي عبيدة؛ ذكر الله عز وجل خلق الناس وغيرهم؛ فالتقدير وأبتدأ خلقكم إذ قال؛ فكان هذا من المحذوف الذي دل عليه الكلام؛ كما قال:</p>	
<p>فإن المنية من يخشها      فسوف تصادفه أينما</p>	
<p>يريد أينما ذهب. ويحتمل أن تكون متعلقة بفعل مقدر تقديره وأذكر إذ قال: وقيل: هو مردود إلى قوله تعالى: ﴿أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ﴾ إذ قال ربك للملائكة. وقول الله تعالى وخطابه للملائكة مقترن قديم في الأزل بشرط وجودهم وفهمهم.</p>	
(١) سورة الأنفال، الآية: ٣٠.	(٤) سورة عبس، الآية: ٣٣.
(٢) سورة الأحزاب، الآية: ٣٧.	(٥) سورة النصر، الآية: ١.
(٣) سورة النازعات، الآية: ٣٤.	

<sup>75</sup> Ibn 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣārî al-Qurṭûbî, *al-Jâmi Li Ahkâm al-Qur'an*, Juz. I, Dâr al-Misriyah, 2000, h. 261-262

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Qurtubi membahas huruf idz ( اذ ) yang ada pada ayat 30 surat al-Baqarah begitu panjang lebar sehingga maksud kalam Allah dalam ayat tersebut terseling jauh. Halnya akan berbeda dari Rasyid Ridla dan Muhmamad 'Abduh yang menafsirkannya yang focus pada maksud ayat itu bukan pada bahasanya sehingga dapat difahami dengan cepat.<sup>76</sup>

#### H. Tafsir al-Qur'an di Era Modern

Era atau zaman Modern adalah zaman mode atau model. Maksudnya, bangsa Barat ( seperti Inggris ), dan Eropa ( seperti : Perancis ) sebagai penganut agama Kristen, tidak lagi mengikuti doktrin para ulama Kristen.

Para ulama Kristen memosisikan *mu'zijat* Nabi Isa dan do'a kepadanya sebagai media *Problem Solving of life* ( sarana untuk memecahkan masalah ) kehidupan. Mereka beralih kepada karya atau model Industri yang berbasis pada *science* dan *technology* yang berdasar atas daya akal-pikiran. Hal ini terjadi pada tahun 1700 M. Tahun ini dikenal dengan Revolusi Industri.

Revolusi Industri sejalan dengan makna *secularisasi* ( proses penganut agama Kristen meninggalkan doktrin atau ajarannya ). Sejak itu, banyak para penganut Kristen di Barat dan Eropa, tidak tunduk lagi kepada doktrin Kristen yang harus berdo'a kepada Tuhan sebagai media

---

<sup>76</sup> Lihat contoh penafsiran 'Abduh dalam cuplikan dari *Tafsir al-Manâr* pada halaman berikutnya pada buku ini.

*Problem Solving*. Mereka beralih kepada product *Science* dan *Technology*. Mereka telah menemukan mesin uap, kapal uap dan *science* dan *technology* militer.

Apa yang mereka tempuh, sebenarnya Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun dari tahun 900-100 M, telah melakukannya. Dengan mengedepankan akal, maka Harun Arasyid dan al-Ma'mun telah mencetak ulama yang menguasai *science* dan *technology*, disamping al-Qur'an, al-Hadist, Tafsir dan Fiqh. Akan tetapi, kemudian dari tahun 1100-1250 M, penggunaan kekuatan akal dianggap menyimpang dari wahyu Allah ( al-Qur'an ). Di dalam wahyu Allah terdapat perintah untuk berdo'a ke hadirat-Nya. Akibatnya, umat Islam memposisikan do'a kepada Allah sebagai media *Problem Solving* dalam menjalani hidup dan kehidupan lebih dikedepankan dari pada menggunakan product akal-pikiran ( *Science* dan *Technology* ). Akibatnya, dari 1100 M hingga kini ( 2020 M ) *science* dan *technology* yang dimiliki umat Islam jauh tertinggal kecanggihannya dari apa yang dimiliki bangsa Barat (Inggris dan Amerika ) dan Eropa ( Seperti; German, Perancis, dan Belanda ).

Ketika terjadi perang antara umat Islam dengan bangsa Barat dan Eropa yang Kristen itu, maka umat Islam dengan hanya mengandalkan do'a kepada Allah dan senjata yang lebih lemah, tak berdaya melawan bangsa Barat yang menggunakan senjata super canggih *product science* dan *technology*. Umat Islam kemudian mengalami kekalahan terus-menerus dalam perang.

Kekalahan demi kekalahan perang melawan bangsa Barat dan Eropa menyadarkan para ulama untuk berkumpul-bermusyawarah: Bagaimana melawan kekuatan barat dan eropa?

Dalam permusyawaratan itu para ulama sepakat bahwa:” Melawan kekuatan Barat dan Eropa ( Inggris + Amerika + Perancis+ Portugis + Belanda ) tidak bisa melalui perang, melainkan harus melalui pendidikan kader Islam. Namun demikian, mereka berbeda pendapat dalam praduga atau hypotesis, tentang model pendidikan yang akan ditempuh untuk mengkader mereka. Mereka terbagi menjadi pendidikan Islam ‘Adiun, Salafiyun, dan Asyri’un.

#### 1. Ulama ‘Adiyun

Menurut Ulama ‘Adiyun ( عادي ) atau *Tradisionalist*, umat Islam akan dapat mengalahkan bangsa Barat dan Eropa, bila generasinya diajari karya-karya ulama pada masa kejayaan ( 900-1250 M ) yang telah menjadi tradisi.

Para generasi penerus Islam harus dijauhkan dari pengaruh bahasa, budaya, dan segala product science dan technology Barat dan bangsa Eropa. Di antara fenomenanya, bahasa Inggris dan Perancis, dan pakaian seperti Levis haram dipakai generasi Islam. Bahasa Arab dan budayanya harus ditanamkan kepada mereka.

Generasi umat Islam harus hanya dibekali pelajaran Ilmu Kalam, Ilmu Tasauf, Tafsir, Fiqh dan Ushul al-Fiqh karya para ulama Sunni-Asy’ariah. Penekanan prinsip dalam cara mengambil keputusan dalam memahami al-Qur’an dan al-Hadist, lebih mengedepankan teks-book

karya ulama dari pada pemahaman sendiri. Dalam membaca dan memahami al-Qur'an atau al-Hadist, prinsip *Qudima al-Mantûq 'Ala al-Mafhûm* : قدم المنطوق على المفهوم atau mengedepankan makna teksnya yang tersurat harus lebih diutamakan dari pada pemahamannya yang tersirat . Akibatnya, maka dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an sangat memerlukan pendekatan bahasa dan hafalan, bukan pemahaman atau contextual yang dikaitkan dengan data dan faktanya di lapangan.

Para generasi muda Islam tidak boleh berpendapat atau berijtihad, karena pintu ijtihad telah tertutup. Hanya ulama zaman dahulu-lah yang memiliki kekuasaan untuk ber-ijtihad. Generasi muda Islam tidak berkuasa untuk itu. Mereka hanya tinggal mempelajari pendapat ulama itu sebagaimana dalam kitab-kitab karya mereka, sedangkan generasi Islam tinggal mengamalkannya saja. Bersamaan dengan itu, karya-karya Mu'tazilah dan yang menyerupainya harus dijauhkan dari mereka karena mempertuhankan akal. Misalnya: Kitab Fiqh karya Imam Malik atau Ibn Rusydi. Yang harus dipelajari hanya karya imam Syafi'i, karena diyakini lebih benar dari pada yang lainnya. Demikian pula karya-karya Fiqh yang mengabaikan pendapat ulama lama, haram untuk dipelajari. Antara lain : Fiqh al-Sunnah.

Untuk kasus di Indonesia, pandangan ini dipraktekkan di berbagai pesantren. Terutama di kalangan Nahdhatul Ulama ( NU ). Namun kini, sedikit-sedikit mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan *science* dan *technology* di Era Modern. Bahasa Inggris tidak diharamkan. Tapi

levis, tampaknya masih. Halnya hampir mirip - serupa terjadi di Universitas al-Azhar, Mesir. Di sana, hafalan menjadi ciri khas pembelajaran atau perkuliahan. Rata-rata, para alumninya dituntut untuk menghafalkan al-Qur'an. Tampaknya, hafalan al-Qur'an merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mencapai gelar master atau doctor.

Dengan alasan untuk berda'wah Islam, ulama Tradisionalist mengisi acara-acara pernikahan, *tasyakkuran*, kematian, *mauludan*, dan peringatan *Isra-Mi'raj*, dengan membaca *salawatan*, kitab Barjanji ( karena di dalam-nya terdapat salawat pada Nabi yang hukumnya wajib bagi kaum Mu'minin-Mu'minat ), dan / atau *tahlilan* dan ceramah. Selain itu, ulama Tradisionalist lebih menekankan pada Islam cultural. Mereka membiarkan tradisi masyarakat itu tumbuh-berkembang, meskipun tidak ada contohnya dari Nabi. Mereka mendapatkan respon positif dari masyarakat baik penghormatan pshycologis-social maupun social-economi material dan bahkan politik.

Selain dalam hal-hal di atas, fenomena ulama Tradisionalist akan dapat dilihat dalam ceramah dan isi *khutbah*. Mereka membaca Salawat kepada Nabi memakai *Sayyiduna* (..... سيدنا محمد .....). Isi *khutbah* lebih beroreintasi pada akhirat dari pada dunia. Mereka memposisikan dunia sebagai hal sepele sedangkan akhirat sangat penting dan serius. Di antaranya:

“Dunia ini bagaikan bangkai. Anjing-anjinglah yang akan memakannya.”

( الدنيا كلزيفة لا يأكلها إلا كلاب )

“ Dunia ini surga Kafir dan Penjara orang Mu'min. “

( الدنيا جنة الكافرين و سجن المؤمنين )<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Pada tahun 71-an sering penulis mendengar ungkapan ini

Para khotib Tradisionalist memposisikan Do'a kepada Allah sebagai media *Problem Solving*. Segara masalah diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Sampai-sampai kepada hal-hal yang seharusnya akal memecahkannya, diserahkan pula ke hadirat-Nya. Misalnya : Sakit Pisik seperti kaki patah karena tabrakan seharusnya ke dokter, tapi malah diserahkan kepada Allah melalui pembacaan al-Fâtihah atau membaca Surat Yasin, atau sesamanya, baik secara *individual* maupun *colective* (*Fardiyan* atau *Jama'atan* ). Ketika berdo'a kepada Allah, mereka merintih dan menangis agar do'anya dikabulkan-Nya.

Baik dalam *khutbah* maupun ketika ceramah, para ulama Tradisionalist membawa umat Islam berdo'a dan menyesali segala dosa sehingga mereka menangis. Ketika umat Islam menangis, para *Khâtib Tradisionalist* merasa berhasil menyampaikan misi dan visi da'wah Islamiyah-nya. Di sinilah muncul istilah: *Islam Sedih*.

Pernyataan di atas membawa kepada simpulan bahwa : Tafsir karya Ulama Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah *secte* Asy'ariah merupakan materi inti belajar atau kuliah di kalangan Islam Tradisionalist. Keistimewaan dan sekaligus kelemahannya adalah para generasi Islam hanya mengetahui dan hafal isi kitab tafsir Asy'ariyah dan mempercayainya sebagai ide yang paling benar dalam Islam. Selainnya, salah. Mereka tidak tahu, bahwa bersamaan dengan *Asy'ariah*, banyak pula karya *Mu'tazilah* dan ulama *Syi'ah*. Boleh jadi, mereka juga gunakan sebagai argumentasi atau alasan dalam beribadah.

## 2. Menurut Ulama Salafiun ( سلفي )

Menurut Ulama *Salafiun* ( سلفي ) atau *Foundamentalist*, karya-karya ulama lama ( tahun 900-1250 M ) tentang ilmu Kalam, Tafisr, Tasauf dan Fiqh-Ushul al-Fiqh penuh *bid'ah* dan *khurâfat*.

Dengan berpegang tegah pada karya-karya *secte* tertentu, telah membawa kader umat Islam terjebak pada semangat *secterianisme*. Mereka tidak mampu bersatu menghadapi kekuatan Barat dan Eropa.

Agar menang melawan bangsa Barat dan Eropa di masa depan, maka menurut ulama *Salafiyun*, karya-karya Tafsir, Fiqh-Ushul Fiqh yang dibuat ulama lama ( tahun 900-1250 M ), harus dijauhkan dari generasi muda Islam dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam mereka. Otak dan hati generasi muda Islam harus hanya diisi oleh al-Qur'an dan al-Hadist sebagaimana zaman dahulu ( سلفي ) pada masa Nabi masih hidup.

Praduga ini ditumbuh-kembangkan oleh Ibn Taimiah dan Abdullah Ibn Wahab melalui kekuasaan bani Sy'aud di Mekah dan Madinah. Para mahasiswa lulusan Universitas di Madinah dan Mekah banyak terpengaruh oleh pemikiran *Salafi* ini. Dan mereka terus menumbuh-kembangkan *doktrin salafi* di Indonesia. Antara lain: melalui TV Roja. Mereka lebih mengedepankan teks al-Qur'an, dan al-Hadist. Jadi, Tafsir karya ulama tahun 1000-1250, tidak mereka pelajari dan tumbuh-kembangkan. Segalan sesuatu baik pemikiran, ucapan, perbuatan, dan bahkan hasil karya science dan technology akan dipandang sebagai sesuatu *inovasi* ( *bid'ah* ). Setiap *bid'ah*, *dlalâlah* ( sesat dan menyesatkan ). Sedangkan setiap *dlalâlah* akan membawa pelakunya masuk ne-raka. Hal ini akan terlihat pada formulasi pembahasan Khutbah Jumat. Fenomena pendahuluan atau pembukaan Khutbah Jum'at atau ceramah mereka, biasanya berisi kata-kata :

خير الكلام ، كلام الله. وخير الهادي رسول الله. وشر الكلام محدثاتها وكل  
محدثه بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

( Sebaik-baik ucapan adalah firman adalah firman Allah ( al-Qur'an ). Sebaik-baik Pemberi Pembimbing adalah Rasulullah( Ucapan, Perbuatan, Sifat dan Keputusan-nya). Sedangkan seburuk-buruk ucapan ( pendapat ) yang di luar firman dan sabda Rasulullah itu. Pendapat-pendapat itu bid'ah ( innovation ) karena tidak berdasar pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Dan setiap bid'ah ( innovation ) tersesat. Sedangkan setiap perkataan dan perbuatan yang menyesatkan akan membawa umat manusia masuk Neraka ).

### 3.Ulama Asriyun

Menurut Asriyun ( *عصري* ) atau Modernist, Umat Islam di masa mendatang akan dapat meraih kembali kejayaan ( *renaissance* ) pada tahun 1250 M, jika kader muslim diberi matakuliah bahasa Inggris. Tujuannya, agar dapat mempelajari dan memahami *Science* dan *Technology* yang dikuasi bangsa Inggris. Untuk itu maka Ahmad Khan di India mendirikan Lembaga Pendidikan MOAC ( *Mohammadance Anglo Colledge* ). Lembaga pendidikan ini merupakan gabungan dan kerjasama antara Ahmad Khan sebagai tokoh Muslim dengan Inggris sebagai penjajah India.

MOAC ( *Mohamadance Anglo Colledge* ) sekarang berkembang menjadi Aligar Islamic University. Para alumni banyak yang menjadi dokter, insinyur dengan berbagai keahliannya. Bahkan sekarang telah dapat membuat kapal terbang hingga dapat sampai ke Bulan. Selain India, Ahmad Dinejad sebagai Presiden Republik Islam Iran, telah dapat membuat senjata Nuklir. Berkat kemampuan Iran dalam bidang ini, Amerika-pun tampak ketakutan sama Iran. Hal yang sama muncul pula di kalangan Negara Komunist, yakni : Korea Utara.

Bersamaan dengan Ahmad Khan, di Indonesia muncul Ahmad Dachlan sebagai tokoh ulama *Modernist* yang kental juga pegangan terhadap al-Qur'an dan al-Hadist serupa dengan ulama *Fundamentalist*. KH. Ahmad Dachlan telah dapat menumbuh-kembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan berbagai disiplin Ilmu.

Dalam berbagai kesempatan kaum Modernist menyerukan modernisasi pemikiran dan gerakan Islam. Praktek ritual yang sarat nuansa bid'ah harus dihindari atau bahkan dihapuskan. Tafsir karya ulama yang telah menjadi Tradisi tampaknya diabaikan.

#### G. Program pasca Sarjana di Indonesia

Pada masa kekuasaan Presiden Sukarno di era Orde Lama (1945-1967), pemikiran dan kenyataan kehidupan umat Islam lebih diwarnai pengaruh ulama Islam *Tradisionalist*. Fenomenanya antara lain akan terlihat pada ketentuan-ketentuan Hukum Keluarga.

Dalam hukum keluarga Islam di Indonesia: (1).Nikah tidak dicatat. (2).Hanya suami yang dapat menceraikan Isteri. Isteri tidak berhak untuk menggugat atau untuk menceraikan Suami. (3). Suami dapat beristeri hingga 4 orang wanita. Pejabat dan ulama-pun banyak yang melakukan Polygami. (4). Banyak anak, banyak rezeki. Akibatnya, kualitas hidup anak sebagai generasi penerus menurun. Banyak pula anak yang terlantar.

Ketika di akhir jabatan Sukarno, muncul peristiwa G.30.S.PKI yang membawa 7 jenderal mati dibunuh.<sup>74</sup> Atas dasar surat Perintah Sebelas Maret 1967 ( Super Semar ) dari Sukarno kepada kolonel Suharto, maka Suharto-pun berhasil membubarkan PKI ( Partai Kuminis Indonesia ).

Dalam merespon negatip terhadap sistem pemerintahan Orde Lama, Suharto sebagai presiden Orde Baru berhasil merubah aturan-aturan dalam hukum. Pada zaman Orde Baru: (1). Akad Nikah Harus dicatat dalam sebuah akte Nikah yang disertai *Ta'liq Talaq*<sup>75</sup>.(2).

---

<sup>74</sup>Di antaranya : Jendral A.Yani

<sup>75</sup>Intinya: Isteri bisa menuntut cerai suami.

Keluarga Berencana dengan hanya 2 anak cukup: Laki-Laki dan Perempuan sama saja. ( 3 ). Pegawai Negeri tidak boleh polygami kecuali atas seizin isteri. Jika mau menceraikan isteri harus sepengetahuan Pejabat Negara sebagai atasan.

Ide Suharto sebagai presiden Orde Baru ( 1967-1998 ), ditolak oleh mayoritas ulama *Tradisionalist* yang mengkaji Islam secara *textualist*. Agar gagasan Orde Baru tidak ditolak, maka Prof. Dr. Harun Nasution bersama menteri Agama : KH. Munawir Syadzaly, MA mengajukan ide kepada Presiden Suharto untuk melakukan pembinaan para tokoh kader Islam. Khususnya para dosen yang ada di IAIN dan Perguruan Tinggi Islam Swasta. Suharto-pun menyetujuinya untuk mendirikan Program Pasca Sarjana. Pesertanya, para Dosen pilihan baik Negeri maupun Swasta. Mereka melalui seleksi ketat menjadi peserta Program Pasca Sarjana. Mereka diberi fasilitas dan beasiswa secukupnya. Praktek pembinaannya:” *Susah masuk, namun gampang keluar, karena tidak berbelit-belit. Thesis-nya, tidak diseminarkan juga tidak diujikan*”. Ijazah langsung diberikan tanpa diwisuda. Dan bagi yang belum menjadi pegawai negeri, diangkat langsung tanpa ujian untuk menjadi dosen.

Para dosennya bukan hanya dari dalam juga dari luar Negeri. Misalnya: Mesir, Amerika dan Israil. Bahasa pengantar kuliah bahasa Inggris atau Arab. Melalui program pasca sarjana, Prof. Dr. Harun Nasution melihat peluang *Renaissance* Islam dari Indonesia terbuka lebar di masa depan. Meskipun banyak yang menentang dari kalangan dosen, namun Prof. Dr. Harun Nasution berhasil meningkatkan IAIN menjadi UIN. Kini, telah banyak UIN di Indonesia. Antara lain: Makassar. Dari UIN, diharapkan muncul para *Scieintist* dan *Technolog* Muslim yang handal. Mereka diharapkan membawa umat Islam meraih kejayaan kembali sebagaimana pada masa kejayaannya di tahun 900-1200 M

Materi kuliahnya meliputi: Ilmu Kalam ( *Theology* ), Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam, Akal dan Wahyu, Ilmu Alam, Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu, Sociology, Ushul al-Fiqh ( *Maqâsidu al-Syari'ah* dan *Nadhâriatu al-Maslahah, wa Dlarûrah* ), bahasa Inggris, Arab,

dan Indonesia, Sociology Hukum Islam, bahasa Indonesia, *Misticisme*<sup>76</sup> dan *Orentalisme. Tafsir* sebagai materi kuliah adalah *al-Manâr* dan *al-Kasysyâf*. Kedua-duanya lebih memerankan akal sebagai instrument penting dalam *problem solving* umat Islam di era Modern. Bahasa yang digunakan adalah *Nasr* bukan *Syi'ir* sehingga mudah difahami. Di antara contoh cuplikannya sebagai berikut:<sup>77</sup>

(القرعة - س ٣) بدء الخلق ومذهب السلف والخلف في المتشابهات ٢٥١

وما في الأرض جميعاً منه - قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده والطيبات من الرزق؟ قل هي للذين آمنوا في الحياة الدنيا (الآية وأمثال ذلك . ولكمهم) صم) كما عني فهم لا يعقلون) إلا من رحم الله ، ولو عقابوا امادوا ، ولو عادوا لاستفادوا ، وبلغوا ما أرادوا ، وها نحن أولاء نذكرهم بكلام الله لملمهم يرجعون ، ولا نياس من روح الله ( إنه لا يياس من روح الله إلا القوم الكافرون)

ثم ختم الآية سبحانه وتعالى بقوله ﴿ وهو بكل شيء عليم ﴾ أي فهو المحيط بكيفية التكوين وحكمته ، وبما ينفع الناس بيانه ، وإذا كان العاقل يدرك أن هذا النظام الحكم لا يكون إلا من عليم حكيم فكيف يصح له أن ينكر عليه أن يرسل من يشاء من خلقه لهداية من شاء من عباده ؟ فهذا الآخر يتصل بأول الآية في تقرير رسالة النبي ﷺ وإبطال شبهة الذين أنكروا أن يكون البشر رسولا ، والذين أنكروا أن يكون من العرب رسول ، لأن قصارى ذلك كله اعتراض الجاهلين ، على من هو بكل شيء عليم .

(٣٠) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ، قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؟ قَالِ : إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

( تمهيد للقصة ومذهب السلف والخلف في المتشابهات )

إن أمر الخلق وكيفية التكوين من الشئون الإلهية التي يعز الوقوف عليها . كما هي ، وقد قص الله علينا في هذه الآيات خبر النشأة الإنسانية على نحو ما يؤثر عن أهل الكتاب من قبلنا ، ومثل لنا المعاني في صور محسوسة ، وأبرز لنا الحكم والأسرار بأسلوب المناظرة والحوار ، كما هي سنقة في مخاطبة الخلق ، وبيان الحق ، وقد ذهب الأستاذ إلى أن هذه الآيات من المتشابهات التي لا يمكن حملها على ظاهرها ، لأنها بحسب قانون التخاطب إما استشارة وذلك محال على الله تعالى ، وإما اخبار منه سبحانه للملائكة واعتراض منهم ومحاجة وجدال ، وذلك لا يليق بالله تعالى

<sup>76</sup>Dosennya; Prof.Dr. Herman Leornald. Bahasa pengantarnya bahasa Inggris.

<sup>77</sup>Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an* ( *al-Manar* ), Juz. I. h. 251

**Maksud Teks Tafsir al-Manar di atas menurut penulis:**

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Rasyid Ridla menafsirkan ayat itu secara lugas: Penciptaan *khalifah*, proses pembentukan, dan pertumbuhannya merupakan otoritas Allah. Kita hanya tinggal mengimaninya saja. Halnya sama dengan yang di-kisahkan Allah kepada para Ahli al-Kitab sebelum kita. Allah menyamakan maknanya secara tektual. Dalam ayat itu, Allah mengemukakan makna tersurat dan tersirat dengan berdialog sebagai tutur bahasa me-nyapa dan menjelaskan kebenaran kepada hamba-Nya. Bersama dengan itu, Rasyid Ridla mengutip pandangan Muhammad 'Abduh.

Menurut Muhammad 'Abduh, Ayat ini *mutasyabihat* ( tidak jelas maksudnya atau *multi interpretasi*. Tidak mungkin untuk disimpulkan hanya berdasar tektual ayatnya. Demikian itu, karena sejalan prinsip menyeru maka boleh jadi tujuannya agar malaikat menyepakati rencana Allah untuk menciptakan *khalifah* di muka bumi atau boleh jadi juga, memberitahu kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan *Khalifah* di muka bumi. Yang hal itu akan membawa kepada penentangan dan penolakan dari para malaikat.

Baik dalam rangka meminta persetujuan atau pemberitahuan ke-pada malaikat tentang rencana penciptaan *khalifah* di muka bumi, ma-ka tidaklah mungkin dan tidak pantas bagi Allah. Dengan kata lain, tidak wajib bagi Allah untuk meminta persetujuan dan memberitahu malaikat. Dengan demikian, maka maksud ayat ini *mutasyabihat* ( tidak tertentu ).

Selain Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridla di atas, di era Modern banyak pula tafsir-tafsir lain. Di antaranya, karya : Sayyid Kutub dengan judul *Fi Dzilali al-Qur'an* ( في ظلال القرآن ). Bersama dengan itu, para ulama Indonesia-pun tak ketinggalan untuk mengambil bagian dalam hal ini. Di antara karya mereka sebagai berikut:

No	Mufasssir/Penerjemah	Karya Tafsir	Berbahasa
1	Syaekh al-Nawawi al-Bantani	Tafsir al-Qur'an	Arab
2	A.Hasan	Tafsir al-Qur'an	Indonesia
3	HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amarullah )	Tafsir al-Azhar	Indonesia
4	M.Quraisy Shihab	Tafsir al-Misbah	Indonesia
5	Departemen Agama RI	Alqur'an dan Terjemahnya	Indonesia

Selain itu, muncul *Tafsir Maudhu'i* ( *Thematik* ).Antara lain: Tafsir *Gender* yang ditumbuhkan Nasaruddin Umar. *Tafsir Pendidikan* yang ditumbuhkan-kembangkan A.Sumpeno sebagai materi kuliah.

*Tafsir Bi al-Maqsud* ( تفسير بالمقصود ) sejalan Muhammad Abduh.<sup>79</sup> *إن العبرة* ( *Maksud dan Makna ayat al-Qur'an lebih penting dari pada pembahasan lafadl dan menguraikan/ngerab kedudukan bahasanya* ).

Tujuannya, agar umat Islam mudah memahami al-Qur'an dan menga-malkannya guna meraih *renaissance* peradaban mereka di masa mendatang. Mereka dapat mengalahkan Barat dan Eropa sebagai penguasa dunia Modern.

*Amin Ya Rabbal-alamin*

<sup>79</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Para Madina, 2002, h. 77

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Sejarah perjalanan al-Qur'an dan penafsirannya melewati beberapa masa, yakni : Pada masa Rasulullah dari 611-634 M; Para Sahabat-nya dari 634-650 M; Pada Masa Tabi'in (650-1250 ), dan Pada Masa Tabi'it-Tabi'in ( 1250 M ) sampai sekarang di era Modern ( 2020 M ).

#### A.1. Pada Masa Rasulullah ( 611-634 M ).

Pada masa Rasulullah masih hidup dari tahun 611-634 M, al-Qur'an belum dibukukan. Pada waktu itu yang memiliki otoritas ( kekuasaan ) untuk menafsirkannya hanya Rasulullah. Yang lainnya tidak, sekalipun orang itu dari kalangan sahabatnya. Penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an berupa ucapan dan perbuatan. Hal itu sebagaimana terkumpul dalam kitab al-Hadist.

#### A.2. Pada Masa Sahabat ( 634-650 M )

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Ustman tampil sebagai *khalifah* ( pengganti )-nya. Mereka berasal dari clan Umayyah. Mereka menamakan diri *Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah*. Pergeseran kekuasaan dari Rasulullah kepada mereka dipandang ilegal oleh kaum Syi'ah sebagai pendukung Ali. Mereka memandang Abu Bakar, 'Umar dan 'Ustman tidak berhak untuk menjadi pengganti Rasulullah karena tidak ada wasiat sebagai mandat dari Rasulullah kepada mereka. Halnya berbeda dari Ali yang telah mendapatkan wasiat sebagai mandat untuk itu.

Kaum Syi'ah kemudian memandang Abu Bakar, 'Umar dan 'Ustman adalah orang-orang yang telah mengkhianati wasiat atau amanat Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang telah berbuat dosa karena tidak lagi menta'ati Rasulullah. Namun demikian, Abu Bakar, 'Umar dan 'Ustman tidak menghiraukan pandangan kaum Syi'ah itu. Mereka jalan terus sampai masa *khalifah* 'Ustman wafat dibunuh sekelompok orang-orang Islam dari Mesir karena membencinya, dan kemudian diganti oleh Ali.

Dalam konteks Tafsir al-Qur'an para Khalifah Rasulullah ( Abu Bakar, 'Umar, 'Ustman dan Ali ) sebagai sahabatnya, tidak menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Kecuali itu 'Umar pernah tidak memberikan santunan kepada para mu'alaf ( orang-orang yang baru masuk Islam ).

Pendapatnya, dianggap sebagai pandangan yang menyimpang dari al-Qur'an. Kala itu, 'Umar beralasan bahwa para Mu'alaf itu terdiri atas orang-orang kaya sehingga tidak perlu diberi santunan. Pandangannya ini, tidak disebut tafsir al-Qur'an, melainkan hanya opini belaka. Akan tetapi kemudian, Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah memunculkan *dualisme* persepsi dan penafsiran al-Qur'an yang berbeda. Kaum Syi'ah lebih cenderung membela Ali dan Ahli Bait lainnya sebagai khalifah Rasulullah. Sedangkan Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah, lebih membela kelompoknya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa tujuan mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah dalam rangka membela ideologi masing-masing. Dengan kata lain, sarat nuansa subjektive dalam rangka membela politik kelompoknya.

A.3. Pada Masa Tabi'in (650-1250 )

Pergeseran kekuasaan dari Imam Ali ke Mu'awiyah ( Kepo- nakan 'Ustman ) diawali dengan perang saudara di Shiffin. Orang- orang yang terlibat di dalam perang Shiffin itu dipersepsi berbeda-beda oleh para kaum muslimin.

Persepsi paling awal muncul dari pendukung Ali yang kecewa. Mereka keluar dan menentang Ali pada perang Shiffin. Pasalnya, mereka mau menang perang yang akan mendapatkan *ghanimah* ( harta dan wanita ), menjadi batal karena Ali mau menerima tawaran Mu'- awiyah untuk damai.

Keluar dan kemudian menentang kelompoknya sendiri dalam bahasa Arab disebut *Kharaja 'Ala* ( خرج علي ). Oleh karena kelompok ini dikenal dengan *Khawârij*. Mereka berpendapat, Ali dan Mu'âwiyah serta orang-orang yang mengadakan perdamaian dengan *Tahkîm* telah Kâfir karena melakukan perang saudara yang dilarang Allah, dan berdamain bukan berdasar al-Qur'an melainkan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah.

Menurut kaum *Khawârij*, Ali dan Mu'awiyah dan orang- orang yang terlibat dalam *Tahkîm* perang Shiffin itu akan masuk neraka, kelak di akhirat. Pandangannya direspon kaum *Murji'ah*. Mereka menyerahkan urusannya kepada Allah. Pandangan *Murji'ah* ini direspon *Qadariyah*.

Menurut *Qadariyah*, hal itu tidak boleh diserahkan kepada Allah, melainkan kepada manusia. Manusia dapat memilih yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk. Pandangan *Qadariyah* direspon negatip *Jabariah*.

Menurut *Jabariah*, perang Shiffin itu terjadi karena kehendak Allah. Perbuatan manusia terikat untuk kekuasaan Allah. Dalam rangka mengkompromikan antara *Jabariah* dan *Qadariah*, maka muncullah Abu Hasan al-Asyari dengan teori *Kasab( Usaha )* -nya. Bahwa Manusia harus berusaha memilih yang benar dari yang salah dan yang baik dari yang buruk. Namun *kasab (usaha )* manusia itu-pun tidak akan berhasil jika Allah tidak menghendaki.

Abu Hasan al-Asyari mempunyai murid Wasil Ibn Atha. Di antara keduanya terjadi perebatan tentan Manusia yang wafat sebelum datang da'wah Rasulullah: Apakah akan Masuk Surga atau Neraka?

Dengan menggunakan dalil dari ayat al-Qur'an ( Kami tidak akan memberi sanksi sehingga kami mengutus seorang Rasul ), Abu Hasan al-Asya'ari menjawab : Akan masuk surga. Sementara menurut Wasil Ibn Atha akan masuk Neraka, karena Allah mengharuskan manusia menggunakan akal seperti paya ayat al-Quran ( Tidak kah kalian menggunakan akal )? Wasil Ibn Atha-pun meninggalkan tempat belajar itu. Bahasa Arabnya, *I'Tazala* ( إعتزل ). Akibatnya, maka lahirlah *secte* Islam Mu'tazilah. Masing-masing memiliki pengikut dan penganut dari kalangan para *Tâbi'in* dan *Tâbi'it Tâbi'in*.

Dalam rangka mendukung teori Theology masing-masing, maka banyak di antara ulama Asy'ariah dan Mu'tazilah yang menafsirkan al-Qur'an. Demikian pula Syi'ah sebagai lawan dari Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah. Selain Ahli Sunnah wa al-Jama'ah versus Syi'ah, kaum Sufi-pun banyak yang menafsirkan al-Qur'an guna membela ideologynya atau misi dan visinya. Jadi, tafsir al-Qur'an itu sarat muatan kepentingan secte-secte Islam.

### A.3. Pada Masa Tabi'it-Tabi'in dari 1250-2020 ( Era Modern ).

Dari 750-1800 M umat Islam tampil sebagai penguasa dunia sehingga sebagian wilayah bangsa Barat dan Eropa-pun tunduk dan dikuasainya. Akan tetapi, kemudian bangsa Barat dan Eropa dapat bangkit dengan Revolusi Industri sehingga dapat mengalahkan umat Islam sejak 1800 sampai kini 2020 M. Umat Islam belum dapat bangkit kembali meraih kejayaannya di masa lalu (*renaissance*).

Menurut pandangan ulama Modern di antara penyebab kekalahan umat Islam, karena mereka menafsirkan al-Qur'an yang lebih berat kepada nilai-nilai Tasuaf. Bersamaan dengan itu, dalam teknis penafsirannya menggunakan bahasa yang sarat nuansa sastra sehingga banyak sya'ir-sya'ir yang muncul sebagai penjelasannya. Posisinya, dapat mengganggu pemahaman generasi Islam sebagai pembacanya atau dapat membelokkan perhatian mereka dari maksud ayat al-Qur'an malah terjebak pengkajian sya'ir-sya'ir-nya itu.

Dengan tujuan mencerahkan umat Islam maka Abduh membuat Tafsir al-Qur'an dengan judul al-Manâr ( Pencerahan ). Bahasanya bukan bukan bahasa *Syi'ir* (*Sya'ir*) melainkan bahasa *Nasyr*. Dan lebih focus pada maksud bukan pada penjelasan bahasa atau ngerab. Dalam hal ini dia mengatakan: “ Cara menafsirkan itu adalah dengan mengemukakan maksudnya, jangan mengemukakan bahasa dan mengerabnya.” Dalam hal ini, ia mengatakan:

إنَّ العبرة بالمقاصد و المعنى لا بالألفاظ و المباني<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Para Madina, 2002, h. 77

## B.Saran-Saran

1. Supaya tidak bingung dalam memahami tafsir al-Qur'an yang ditafsirkan para mufassir, maka disarankan para generasi muda Islam harus mengetahui terlebih dahulu latarbelakang aliran atau secte mufassir itu. Apakah dia seorang : *Syi'ah* atau *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* (*Asy'ariah* ataukah *Mu'tazilah* ), Sufi ataukah *modernist, tradisionalist*?
2. Sebelum memahaminya, maka terlebih dahulu harus difahami ide-ide atau cara berpikir secte-secte Islam terlebih dahulu. Di antaranya sebagaimana dimuat buku ini.
3. Bahkan bukan hanya Tafsir, melainkan kitab Fiqh juga harus difahami terlebih dahulu latarbelakang arau riwayat hidup penulisnya . Madzhab Fiqh apa dia ? Teologynya apa dia ?
4. Jika membaca kitab Tafsir atau Fiqh yang berjilid-jilid itu dengan sehuruf-sehuruf, akan memakan waktu lama, dan boleh jadi hafal tapi tidak tahu isinya. Oleh karenanya, maka baca maksudnya dengan meletakkan teori para *theoloog* berikut secte Islam yang dianutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Abû Hâmid Ibn Marzûq, *Barâatu al-Asya'riyin Min 'Aqâ'idi al-Mukâlafîn*, Juz. I, Cet. Ke- 1, Maţba'h al-Ilmu, Damasqus : 1197 M
- Abû Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz. VI, Cet.Ke-3,Makiah al-Khabî-khî,Mesir, 1981
- Ahmad Âmîn, *Fajru al-Isam*, Jilid II, *Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttahidah*, T.Tp : T.Thn
- Amsal Bakhtiar, Drs. MA, *Filsafat Agama*,Cet.Ke-1 Logos, Ciputat, 1996
- al-Asya'arî, Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Imâm Abî al-Hasan 'Alî Ibn Ismâ'il ( w. 320 H ), *Maqâlâtu al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâfi al-Muṣallîn*,Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriah, 1950
- al-Alûsiy al-Bagdâdiy, Abû al-Tsanâ Syihâbu al-Ddîn al-Sayyid Mahmûd, *Rawâi'u al-Bayân al-Ma'Âniy fîy Tafsîr al-Qur'Ân al-'AÛḍm wa al-Sab' al-Maš'Âniy*. Cet. I; Beirut: DÂr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- 'Abdu al-Fattâh Ahmad Fuadz, DR., Ibn Taimiah wa Mauqû'uhu Min al-Fikr al-Islâmî, Cet. ke-1, al- Haiah al-Misriyah, Iskandariyah, 1980 M
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1988
- Bumi Aksara, *Ejaan Yang Disempurnakan* ( Kep. Mendikbud No. 0543 a Th. 1987 M ), Jakarta, 1998 M
- al-Dausyî, Mûsâ Ibn Sulaimân, *'Ulûwullah 'Ala Khalqîhi*,Cet. Ke-1., 'Alam al-Kutub, Beirut, 1986 M
- DEPAG, RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*,Cet. Ke-1, Jakarta,1971
- al-Gânî,Muhammad Ilyâs 'Abd, *Buyût al-Şahâbat Haula al-Masjid al-Nabawi al-Syarîfi*,Cet ke IV.Dâr al-Hadits,Madînah, 1989 M

- al-Hakim al-Turmudzî, Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Abu 'Abdillah ,  
*Nûr al-Uşul Fî Ahâdîts al-Rasûl*, Jilid IV, Cet. ke-1, Dâr al- Jail,  
Beirut 1992 M
- al-Hâfîz al-Munziri, *Mukhtaşar Şahîh Muslim*, Cet. ke-2, Wijâratu al-  
Auqaf wa Syu'ûni al-Islamiyyah al-Turats l-Islami, 1977 M
- Hermawati, *Sejarah Agama dan bangsa Yahudi*, Cet. Ke-1., Raja  
Grafindo Persada., Jakarta , 2005
- Holy Bible*, American Bible Society, Cet. Ke-1, NewYork ,1611 M
- Ibn al-'Âtsir, *al-Kâmil Fî al-Târîkh*, I, Cet. Ke- 3, Muhammad 'Ali  
Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut : 1998 M
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, II., Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut ,T.Thn.
- Ibn Sa'ad , *Ṭabaqât al-Kubrâ.*, I., Dâr al-Kutub al-Ilmiah. Beirut, 1997
- Ibn Manzûr, *Lisânu al-Arab*, Juz. VI., Dâr al-Ma'ârif, Mesir , Tanpa  
Tahun
- Ibn Taimiah, *al-Fatawa*, Jilid XIII , (Ketika membahas *Şifat al-Şalât* )  
Cet. Ke-1., Muhammad 'Ali Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiah ( Beirut : 2000 M )
- Imâm Azahabi, *Siâr al-'Alâm al-Nubala*, XX, Cet. Ke-4, Muassasah al-  
Risâlah, Beirut : 1406 H
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in The Qur'an*, Islamic Book Truth, Cet.  
Ke-1, Kuala Lumpur , 2001
- al-Jailânî, 'Abdu al-Qâdir, *al-Gunyah Lî Ṭâlibi Ṭarîq al-Haq*, Juz. I., Dâr al-  
Kutub al-Islâmiyyah T.Tmt : T.Thn
- , *al-Fathu al-Rabbânî wa al- Faidl al-Rahmânî*, Cet. Ke-2., Dâr  
al-Kutub al-Ilmiah. ( Beirut : 2003 M/ 1423 H )
- al-Khânî al-Syâfi'i, 'Abdu al-Majid Ibn Muhammad Ibn Muhammad, *al-  
Kawâkib al-Durriyah 'Alâ al-Hadâiq al-Wardiyah fî Ajlâi al-  
Sâdat al-Naqsabandiyyah*, Cet. ke-1, Dâr al-Bairûtî, Beirut ,  
1818 M
- al-Khaimi al-Gharnâtî al-Mâlikî, Abû Ishûq al-Syâṭibî Ibrâhîm Ibn Mûsâ,  
*al-Muwâfaqât Fî Uşû al-Syarî'ah*, Jilid I, Beirut :T.Thn

Karen Armstrong, *History Of God*, Cet, Ke-20, Ballantine Books, New York: 1994

L. Esposito, John ( Ed ), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, Volume V, Oxford University Press, New York 1995 M

Luis Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyrîq, Beirut, 1998 M

Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet. ke-1, *al-Risâlah*, 'Âbidîn, 1952

Michel A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, Cet. ke-1, Mizan, Bandung 2004

Muhammad Abû Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyyah Fî Târikh al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, Juz. II., Dâr al-Fikr, Kairo: T.Thn

al-Kurdî al-Irbîlî al-Syâfi'i al-Naqsabandî, Muhammad Àmîn, *al-Mawâhib al-Sirmidiyyah fî Ajlâi al-Sâdah al-Naqsabandiyyah*, Cet. Ke-1 Dâr Khârâ, Damaskus, 1996 M

Muhammad Bakr Ismâ'îl, Dr., *Ibn Jarîr al-Ṭabari Wa Man-hajuhu Fî al-Tafsîr*, Cet. Ke-7, Kairo, 1991

Muhammad Farîd Wajdi, *Dâiratu al-Ma'ârif al-Qarnu al-Râbi'u al-Asyara*, Cet. ke 1, Dâr al-Ma'ârif, Libanon: T.Th.

Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsîr Wa al-Mufas-sîrûn. I*, Kairo, 2000M

Muhammad Waşfâ, *Târikh al-Anbiyâ Wa al-Rusul Wa Irṭibat al-Zamâni Wa al-'Itiqâdi*, Cet. ke-1, Dâr al-Fadlîlah, Kairo: T.Thn.

Nasution, Harun, ( ed ) *Tarîqat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah ( Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya )*, ( ed. ), Harun Nasution, Cet. II; ( Tasikmalaya: IAILM, 1991 )

Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uşû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah, Kairo: 1996 M

al-Qahthani, Said bin Musfir, Dr., *al-Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî wa Arâuhu al-'Itiqâdiyah wa al-Şufiyyah* ( Penerjemah : Munirul

- 'Abidin M.Ag ) dengan Buku Putih al-Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî., Cet. Ke-1 Dâr al-Falâh ( jakarta: 2003)
- al-Quraisyi al-Damsyiqi, Imâm al-Hâfiẓ 'Imâduddîn Abû al-Fidâi Ismâ'il Ibn Katsîr ( W. 774 H ), *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Juz. III. Dâr Misr Litaba'ah, ( Said Juwdah al-Sahar And Co : T.Thn
- al-Râzi, Fahru, *'Itiqadât Furuq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cet. Panitia Printing dan Publishing, T.Tpt : 1938 M
- al-Râzi al-Jaṣṣāṣ, Imâm Abû Bakr Ahmad ( W. 370 H ), *Ahkâm al-Qur'an* , I. Cet. Baru, 1993 M
- al-Ṭabṭâbâ'i, Sayyid Muhammad Husaian, *al-Mîzân Fî Tafsîr al-Qur'an*, Juz. V. Cet. Ke-5 Muassasah al- A'lâmi., Beirut , 1983 M
- al-Turmudzi, Abû 'Îsâ Muhammad Ibn 'Îsâ Ibn Saurah., *al-Jamî'u al-Ṣahîh wa Huwa Sunan al-Turmudzî*.Juz.IV.Cet.Ke-1,Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Beirut:2000 M).
- al-Ṭabari, Abû Ja'far Muhammad Jarîr *al-Musammâ Jâmi'u al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'an*, al-Mujalad al-Râbi', Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesman*, Cet. Ke-2., Oxford Univerity Press, Oxford, 1961
- al-Zamakhsyari, Imâm Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd Ibn "Umar Ibn Muhammad, *al-Kasyyâf*, Juz.II, Cet. ke- 1, Muhammad Ali Baidlawy, Dâr Kutub al-'Ilmiah, Beirut: 1995 M

# Riwayat Hidup Penulis



**Penulis dilahirkan di Cililin-Bandung pada 3 Mei 1956**

**Pendidikan yang ditempuhnya :**

- 1. SDN Karang Tanjung 2 Cililin Bandung Tamat 1969**
- 2. SMPN Cililin tamat 1972**
- 3. KMI Pondok Pabelan Muntilan Magelang 1972-1974**
- 4. KMI Gontor 1974-1977**
- 5. Fak. Syari'ah IAIN Bandung 1978 sampai 1984**
- 6. S.2 IAIN Jakarta 1992-1995**
- 7. S.3 UIN Jakarta conversi ke UIN Makassar dari 2001-2008**

**Pengabdian dalam Pendidikan:**

**Menjadi dosen di IAILM Suryalaya Tasikmalaya**

**Pernah Menjadi dosen di UNISMA Bekasi**

**Menjadi Dosen Di Fak. Syari'ah IAIN Alauddin di Watampone**

**Menjadi Dosen STAIN Watampone**

**Kunjungan Luar Negeri Ke UM, UKM Dan UAIA Malaysia**

**Kunjungan Ke Singapur**

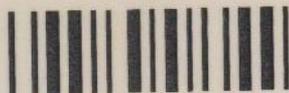
**Mata Kuliah Binaan : Tafsir**

**Kegiatan Lain: Memberi Kursus Bahasa Arab Dan Inggris**

**Diterbitkan**

**oleh**

**Penerbit Yameka**



**ISBN. 978-979-1302-12**

